

Vol 12, No 2, November 2023

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBA WIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:

Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional
Nomor: 148/M/KPT/2020 - Berlaku sampai 2024



BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

Yayasan Mandala Purbawidya Buana

Bekerjasama dengan

Badan Riset dan Inovasi Nasional



Yayasan
Mandala Purbawidya Buana

Google Scholar



GARUDA
SARANA BUKITAN DIGITAL

Academia.edu

Indonesia
oneSearch

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623

Tel. +62 22 7801665

Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com

Website:

<https://ejournal.brin.go.id/purbawidya/>

Gambar Sampul Depan:

Ornamen bunga teratai pada salah satu artefak di Museum Lambung Mangkurat
(Sumber: Dokumen Hindarto, 2021).

Vol. 12, No. 2, November 2023

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

**Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)
Nomor: 147/M/KPT/2020 – Berlaku sampai 2024**

Purbawidya berarti pengetahuan masa lalu. Purbawidya adalah jurnal yang memuat hasil penelitian arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi lingkungan, konsepsi, serta gagasan dalam pengembangan ilmu arkeologi. Purbawidya terbit pertama kali pada 2012. Purbawidya diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun, setiap Juni dan November.

DEWAN REDAKSI (BOARD OF EDITORS)

Ketua (Chief Editor)

Dr. Iwan Hermawan, M.Pd. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Anggota (Members)

Drs. Nanang Saptono, M.I.L. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)

Octaviadi Abrianto, S.S. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Nurul Laili, S.S. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)

Oerip Bramantyo Boedi, S.S., M.Hum. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Dra. Endang Widyastuti (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Hary Ganjar Budiman, S.S., M.Hum. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Katrynada Jauharatna, S.S. (Pusat Riset Arkeometri, BRIN)

Wulandari Retnaningtyas, S.S. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)

Dr. Irfanudin Wahid Marzuki, M.Hum. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)

Penyunting Bahasa (Language Editors)

Bahasa Indonesia: Dr. Tri Sulistyningtyas, M.Hum. (Fakultas Seni Rupa dan Disain ITB)

Bahasa Inggris: Dr. Setya Mulyanto, M.Pd. (Institut Pendidikan Indonesia, Garut)

Redaksi Pelaksana (Managing Editors)

Irwan Setiawidjaya, S.Ds. (Yayasan Mandala Purbawidya Buana)

Reni Guyuna Sari, S.Ds. (Biro Komunikasi Publik, Umum, dan Kesekretariatan, BRIN)

Rifqi Syamsul Fuadi, S.T. (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)

Mitra Bestari (Peer Reviewer)

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Universitas Indonesia)
Dr. Supratikno Rahardjo (Universitas Indonesia)
Dr. Mumuh Muchsin (Universitas Padjadjaran)
Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)
Dr. Fadjar Ibnu Thufail (Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (SAPPK, Institut Teknologi Bandung)
Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (UIN Syarif Hidayatullah)
Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)
Drs. Jatmiko, M.Hum. (Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)
Dr. Anggraeni, M.A. (Universitas Gadjah Mada)
Neneng Yanti Khozamu Lahpan, Ph.D. (LPPM ISBI Bandung)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (FITB Institut Teknologi Bandung)
Ir. Dicky A.S. Soeria Atmadja, MEIE. (ICOMOS Indonesia)
Sonny Chr. Wibisono, MA., DEA.(Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)
Dr. Siti Maziyah, M.Hum.(Universitas Diponegoro)
Dr. Taquuddin, S.Si., M.Hum. (FMIPA, Universitas Indonesia)
Punto Wijayanto, ST., MT. (Universitas Trisakti)
Dr. I Made Geria, M.Si. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)
Hartatik, S.S, M.S. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)
Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. (Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana)
Unggul Prasetyo Wibowo S.T., M.Sc. (Museum Geologi-Badan Geologi Kementerian ESDM)
Aditya Gunawan, S.Pd., M.A. (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)
Ali Fadillah, M.A., Ph.D. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S. S., M. Si (Universitas Udayana)
Dr. Rahadian P. Herwindo (Universitas Katolik Parahyanga)

Alamat (Address)

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623

Tel. +62 22 7801665

Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com

Website:

<https://ejournal.brin.go.id/purbawidya/>

Produksi dan Distribusi (Production and Distribution)

Yayasan Mandala Purbawidya Buana bekerja sama
dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional

2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat perkenan-Nya sehingga Penerbitan “PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi” Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023 dapat dilaksanakan. Jurnal ini merupakan wahana sosialisasi dan komunikasi hasil-hasil riset para peneliti arkeologi dan pemerhati dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mendukung penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

Terdapat pengalihan pengelolaan penerbitan jurnal Purbawidya, mulai Volume 11 Nomor 2 tahun 2022, Purbawidya yang semula dikelola dan diterbitkan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat beralih pengelolaannya ke Yayasan Mandala Purbawidya Buana (YMPB) dan penerbitannya bekerja sama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

Jurnal Purbawidya volume 12 nomor 2 tahun 2023 memuat tujuh artikel dengan berbagai tema. Artikel pertama berjudul Perkembangan Pasar Tradisional Pancur Batu di Deli (1960-1975) yang ditulis oleh Eva Angelia Sembiring, Pujiati, Fikarwin Zuska. Melalui tulisan ini dijelaskan secara kronologis kehadiran Pasar Pancur Batu yang membawa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Pasar Pancur Batu hadir sejak wilayah tersebut menjadi bagian dari perkebunan tembakau Deli yang berpusat di Sumatera pada 1872. Pasar ini semakin ramai di tahun 1960-an berdampak pada kemacetan lalu lintas sebab wilayah Pancur Batu adalah penghubung antara dataran tinggi dan dataran rendah serta limbah pasar yang meningkat. Keberadaan Pasar Pancur Batu berhasil mendorong terjalannya keharmonisan hubungan antaretnis dan peningkatan pendapatan penduduk.

Tulisan ke dua berjudul Upaya Pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil Melalui Komunikasi Partisipatif Interpersonal Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung yang ditulis oleh **Wahyu Iryana dan Muhamad Bisri Mustofa**. Tulisan ini membahas bagaimana implementasi komunikasi partisipatif dan interpersonal dapat membantu pelestarian cagar budaya Batu Bedil di Lampung. Hasil kajian menunjukkan implementasi komunikasi partisipatif dan interpersonal sangat penting dalam membangun partisipasi aktif masyarakat lokal dalam program pelestarian cagar budaya Batu Bedil. Pelaku pelestarian terdiri dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan peneliti harus mampu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan masyarakat lokal untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan program pelestarian. Komunikasi partisipatif dan interpersonal menjadi kunci dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil di Provinsi Lampung. Tulisan ke tiga berjudul **Kearifan Lokal Dalam Konservasi Sumber Mata Air Pada Situs Arkeologi di Kabupaten Dompus** yang ditulis oleh Nyoman Rema, Nyoman Arisanti, Satrio Satrio. Studi ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan dampak pelestarian serta konservasi sumber mata air di kawasan situs Dompus berdasarkan konsep kearifan lokal. Berdasarkan hasil studi isotop dan hidrokimia pada mata air Riwo menunjukkan mata air memiliki kualitas *good water* yang berarti masih layak dikonsumsi. Mata air ini juga berumur muda sehingga keseimbangan lingkungan sekitarnya sangat penting untuk dijaga. Upaya untuk menjaga keberlanjutan sumber mata air dilakukan dengan menerapkan kearifan lokal salah satunya *leka dana*. *Leka dana* digunakan untuk menentukan kebijakan pelestarian lingkungan, konservasi hutan termasuk area resapan, dan sumber mata air Riwo secara berkelanjutan di

Kabupaten Dompu.

Tulisan ke empat berjudul **Simbol Gunung dan Air pada Lanskap Budaya Situs Candi Agung di Kalimantan Selatan** yang ditulis oleh Imam Hindarto, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, dan Wahyu. Tulisan ini membahas bagaimana makna gunung dan air pada lanskap budaya Situs Candi Agung. Tujuannya untuk memahami Situs Candi Agung sebagai lanskap budaya asosiatif dalam budaya Banjar. Guna memahami hal tersebut, pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap Situs Candi Agung dan pandangan masyarakat di sekitarnya. Studi dokumentasi pada koleksi Museum Lambung Mangkurat dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi. Analisis dilakukan dengan pemerian aspek-aspek simbolisme gunung dan air pada Cerita Lambu Mangkurat dan Dinasti Rajaraja Banjar dan Kota Waringin atau dikenal dengan Hikayat Banjar. Selain itu, pemerian juga dilakukan pada karya sastra dengan judul Tutar Candi. Kerangka interpretasi kajian ini merujuk pada pandangan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol. Kajian ini menghasilkan pemahaman mengenai sistem budaya masyarakat Banjar yang direpresentasikan dalam mitos kesakralan gunung dan air. Kedua unsur alam tersebut merupakan representasi dari kekuatan supranatural yang dimanifestasikan dalam toponimi “gunung” Candi Agung dan antroponimi Tunjung Buih. Pertautan keduanya juga merepresentasikan keharmonisan antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Tulisan ke lima, berjudul **Rotting Banyu dan Suwinih sebagai Penerapan Pajak dalam Pemanfaatan Air Irigasi Subak** yang ditulis oleh Si Gede Bandem Kamandalu, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Zuraidah, dan Hedwi Prihatmoko. Fokus tulisan ini adalah membahas penerapan pajak dalam pemanfaatan air irigasi subak baik pada masa Bali Kuno maupun masa sekarang. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, wawancara, dan observasi. Data yang telah terkumpul diolah menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis ini mengedepankan mutu pendeskripsian dalam penyajiannya. Analisis etnoarkeologi juga digunakan dengan tujuan untuk memberikan analogi terhadap penerapan pajak di kawasan subak. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kesamaan konsep antara rotting banyu dan suwinih yang merupakan bentuk penerapan pajak air atas pengelolaan sawah.

Tulisan ke enam berjudul **Analisis Image Processing pada Prasasti Teroksidasi Ayam Téas I** yang ditulis oleh Andriyati Rahayu, Asril Pramutadi, dan Baliana Amir. Tulisan ini menyoroti kondisi Prasasti Ayam Téas I yang mengalami degradasi secara alamiah sehingga huruf serta pesan yang tertulis menjadi sulit untuk dibaca berupa korosi dan erosi. Salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan teknologi image processing berupa software imageJ. Tahapan analisisnya, yaitu pertama dilakukan pengambilan gambar menggunakan kamera, selanjutnya gambar tersebut diolah dengan software imageJ. Software ini memiliki mode yang mampu menghilangkan warna-warna yang tidak dibutuhkan akibat dari pencahayaan sehingga beberapa tulisan dari Prasasti Ayam Téas I dapat terlihat lebih jelas. Tulisan terakhir atau tulisan ke tujuh berjudul **Konflik Identitas Melahirkan Surat Kabar: Sejarah Surat Kabar Mandailing Tahun 1923 di Kota Medan** yang ditulis oleh Ayu Astuti, Pujiati, dan Warjio. Tulisan ini mendiskusikan salah satu surat kabar yang lahir pada masa kolonial Belanda di Kota Medan, yaitu Surat Kabar Mandailing yang terbit pada 1923. Melalui pendekatan dan metode sejarah, hasil penelitian menunjukkan hadirnya Surat Kabar Mandailing didasarkan pada pertentangan etnis Batak dengan Mandailing yang kemudian melahirkan masing-masing kelompok sebagian mengikuti etnis Batak dan sebagian lainnya memilih etnis Mandailing.

Mereka yang tergabung dalam Mandailing kemudian mendirikan Surat Kabar Mandailing dipelopori oleh Abdoellah Lubis. Tujuan awal pendirian Surat Kabar Mandailing adalah untuk melawan konsepsi tentang etnis Batak. Akan tetapi, dalam perkembangannya surat kabar ini juga memberitakan seputar isu luar negeri, nasihat, gagasan kemerdekaan, dan dunia Islam. Penamaan Surat Kabar Mandailing dikarenakan surat kabar ini berperan dalam menyampaikan atau menyalurkan suara-suara masyarakat, khususnya orang Mandailing di manapun berada terutama di Medan. Dengan demikian, Surat Kabar Mandailing turut mewarnai aktivitas pers pada periode tersebut di Kota Medan.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, koreksi, masukan para mitra bestari dan editor bahasa sehingga kedelapan tulisan tersebut dapat dimuat dalam jurnal Purbawidya Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023. Diharapkan dengan terbitnya jurnal Purbawidya nomor ini dapat memberi informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang kearkeologian.

Bandung, November 2023
Dewan Redaksi

Ucapan Terima Kasih

1. Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Universitas Indonesia)
2. Dr. Anggraeni, M.A. (Universitas Gadjah Mada)
3. Prof. Dr. Yahdi Zaim (FITB Institut Teknologi Bandung)
4. Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra (Universitas Udayana)
5. Dr. I Made Geria, M.Si. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)
6. Sonny Chr. Wibisono, MA., DEA.(Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN)
7. Dr. Siti Maziyah, M.Hum.(Universitas Diponegoro)
8. Dr. Taquuddin,S.Si., M.Hum. (FMIPA, Universitas Indonesia)
9. Dr. Ali Fadillah (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
10. Hartatik, S.S, M.S. (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, BRIN)
11. Aditya Gunawan, S.Pd., M.A., Ph.D. (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)
12. Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, S. S., M. Si (Universitas Udayana)
13. Dr. Rahadian P. Herwindo (Universitas Katolik Parahyangan)

Atas telaah keilmiahan yang dilakukan guna peningkatan kualitas penerbitan Purbawidya: **Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume 12 Nomor 2 Tahun 2023**. Semoga sumbangan pemikirannya bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya Arkeologi.

Bandung, 29 November 2023

Redaksi Purbawidya

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:

Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)

Nomor: 147/M/KPT/2020 – Berlaku sampai 2024

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi	ii
Mitra Bestari	iii
Pengantar Redaksi	iv
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Lembar Abstrak	x

- **Perkembangan Pasar Tradisional Pancur Batu Di Deli (1960-1975)**.....121–137

The Development Of Pancur Batu Traditional Market In Deli (1960-1975)

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.853>

Eva Angelia Sembiring, Pujiati, dan Fikarwin Zuska

- **Upaya Pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil Melalui Komunikasi Partisipatif Interpersonal Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung**.....138 –155

Efforts to Preserve Batu Bedil Cultural Heritage Through Interpersonal Participatory Communication to Local Communities in Tanggamus Regency, Lampung Province

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.683>

Wahyu Iryana, dan Muhamad Bisri Mustofa

- **Kearifan Lokal Dalam Konservasi Sumber Mata Air Pada Situs Arkeologi Di Kabupaten Dompu** 156 –174

Local Wisdom in The Conservation of Water Sources at Archaeological Sites in Dompu District

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.777>

Nyoman Rema, Nyoman Arisanti, dan Satrio

- **Simbol Gunung Dan Air Pada Lanskap Budaya Situs Candi Agung Di Kalimantan Selatan).....** 175 – 191

Symbols of Mountains and Water in The Cultural Landscape of Candi Agung in South Kalimantan

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.875>

Imam Hindarto, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, dan Wahyu

- ***Rotting Banyu Dan Suwinih Sebagai Penerapan Pajak Dalam Pemanfaatan Air Irigasi Subak*.....**192 – 205

Rotting Banyu and Suwinih as the Implementation of Taxes in the Utilization of Subak Irrigation Water

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.879>

Si Gede Bandem Kamandalu, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Zuraidah, dan Hedwi Prihatmoko

- **Analisis Image Processing Pada Prasasti Ayam Téas I Yang Teroksidasi**206 – 215

Image Processing Analysis On Oxidized Inscription Of Ayam Téas I

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.741>

Andriyati Rahayu, Asril Pramutadi Andi Mustari, dan Baliana Amir

- **Konflik Identitas Melahirkan Surat Kabar: Sejarah Surat Kabar Mandailing Tahun 1923 di Kota Medan**216 – 230

Identity Conflict Gave Birth To Newspaper: The History Mandailing Newspaper In 1923 In Medan City

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.1193>

Ayu Astuti, Pujiati, dan Warjio

PURBAWIDYA

Volume 10, No. 2, November 2023 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

These Abstracts can be copied without permission and fee

DDC: 930.1

Perkembangan Pasar Tradisional Pancur Batu Di Deli (1960-1975)

The Development Of Pancur Batu Traditional Market In Deli (1960-1975)

Eva Angelia Sembiring, Pujiati, dan Fikarwin Zuska

Purbawidya Vol. 12 (2), November 2023, pp 121 – 137

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.853>

This research used a historical method consisting of heuristic stages, verification, interpretation and historiography, and used a socioeconomic approach to explain chronologically the presence of the Pancur Batu market which then brings its development and influence on the welfare of the local community. The results showed that Pancur Batu Market was already present since its area became part of the Deli tobacco plantation area which centered in East Sumatra in 1872. The development was even more crowded in 1960 when a proposal was made by local residents to the regional government of Deli Hulu regarding the construction and expansion of the Pancur Batu market area in the form of adding stalls and los. In addition, the development of the Pancur Batu Market then has a significant influence on the negative direction in the form of traffic congestion because the Pancur Batu area is actually a link between the highlands and low flats area and another problem was the condition of market waste is increasing, but from the positive side, there was a harmony of inter-ethnic relations in Pancur Batu and the increasing income of the population in that area.

Keywords: *Pancur Batu, distribution of goods, market influence*

DDC: 930.1

Upaya Pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil Melalui Komunikasi Partisipatif Interpersonal Pada Masyarakat Lokal Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung

Efforts to Preserve Batu Bedil Cultural Heritage Through Interpersonal Participatory Communication to Local Communities in Tanggamus Regency, Lampung Province

Wahyu Iryana dan Muhamad Bisri Mustofa

Purbawidya Vol. 12 (2), November 2023, pp 138 – 155

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.683>

Batu Bedil cultural heritage in Lampung is one of the cultural heritage that needs to be preserved and maintained because there is a archeological site consisted of scratched stones, stone tables (dolmens), lumpang stones, and a number of inscription menhir. However, its conservation efforts still face various challenges, especially in terms of local community involvement. The implementation of participatory and interpersonal communication may be the right solution to overcome these challenges. This article discusses how the implementation

of participatory and interpersonal communication may help preserve Batu Bedil cultural heritage in Lampung. This research was conducted using a qualitative approach through in-depth interviews and observations of local communities, conservationists, and other related parties. The results showed that the implementation of participatory and interpersonal communication is very important in building active participation of local communities in the Batu Bedil cultural heritage preservation program. Conservation actors consisted of local governments, educational institutions and research must be able to develop effective communication strategies and build good interpersonal relationships with local communities to create an environment conducive to the success of conservation programs. Thus, participatory and interpersonal communication is the key to the preservation of Batu Bedil cultural heritage in Lampung Province.

Keywords: *Preservation, Batu Bedil, Cultural Heritage, Lampung*

DDC: 930.1

Kearifan Lokal Dalam Konservasi Sumber Mata Air Pada Situs Arkeologi Di Kabupaten Dompu

Local Wisdom in The Conservation of Water Sources at Archaeological Sites in Dompu District

Nyoman Rema, Nyoman Arisanti, dan Satrio

Purbawidya Vol. 12 (2), November 2022, pp 156 – 174

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.777>

The presence of spring in Dompu Regency is an asset for the sustainability of natural resources and cultural resources in the surrounding area. This study aims to determine the conservation efforts of springs in the Dompu site area based on local wisdom and its current impact. This research utilizes ecological, isotope, and hydrochemical approaches. Data was collected through field observations and water sampling at the Riwo Spring. The data were analyzed using ecological, isotope, and hydrochemical approaches to samples of water followed by qualitative descriptive analysis. Based on the results of isotope and hydrochemical studies on the Riwo spring, it showed that the spring has good water quality, which means it is still suitable for consumption and this spring is young, so the balance of the surrounding environment is very important to maintain. The sustainability of springs is sought by applying local wisdom, one of which is leka dana. Leka dana can be used to determine policies for environmental conservation policy, conservation of forest catchment areas, and sustainable springs in Dompu Regency. Based on the results of the isotope and hydrochemical study result, it is recommended that in Riwo Spring areas and the surrounding forest, which served as recharge areas, should not be cleared for plantations or settlements. These recharge areas should be preserved and if necessary reforested.

Keywords: *spring conservation, archeology, natural isotopes, hydrochemistry, local wisdom*

DDC: 930.1

Simbol Gunung Dan Air Pada Lanskap Budaya Situs Candi Agung Di Kalimantan Selatan

Symbols of Mountains and Water in The Cultural Landscape of Candi Agung in South Kalimantan

Imam Hindarto, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, dan Wahyu

The Candi Agung site is one of the cultural landscapes in South Kalimantan. The value of this cultural landscape is closely related to living traditions, belief systems, art and literature. This cultural landscape also represents the symbols of mountains and water in the culture of the Banjar people. These two physical-naturalistic components not only describe the landscape of South Kalimantan which consists of the Meratus Mountains and the Barito River but also describe the cultural landscape of the people who inhabited it. This study discusses the meaning of mountains and water in the cultural landscape of the Candi Agung Site. The aim is to understand the Candi Agung Site as an associative cultural landscape in Banjar culture. In order to understand this, data collection was carried out through observations of the Candi Agung Site and the views of the surrounding community. A documentation study on the Lambung Mangkurat Museum collection was carried out to complete the observation data. The analysis was carried out by describing aspects of mountain and water symbolism in the Lambu Mangkurat Story and the Banjar Kings Dynasty and Waringin City or known as the Banjar Hikayat. Apart from that, descriptions were also made of literary works entitled Tujur Candi. The interpretive framework of this study refers to the view that culture is a symbol system. This study produces an understanding of the cultural system of the Banjar people which was represented in the myth of the sacredness of mountains and water. These two natural elements are representations of supernatural forces which were manifested in the toponymy "mountain" of Candi Agung and the anthroponymy of Tunjung Buih. The connection between the two also represents harmony between the microcosm and the macrocosm.

Key words: Environment, cultural landscape, microcosm, dualism

DDC: 930.1

Rotting Banyu Dan Suwinih Sebagai Penerapan Pajak Dalam Pemanfaatan Air Irigasi Subak

Rotting Banyu and Suwinih as the Implementation of Taxes in the Utilization of Subak Irrigation Water

Si Gede Bandem Kamandalu, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Zuraidah, dan Hedwi Prihatmoko

Purbawidya Vol. 12 (2), November 2023, pp 192 – 205
DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.879>

Farming is one of the efforts made by humans to get food. Agricultural activities continue to experience development and dynamics starting from simple level to more complex level. The complexity of agricultural activities has been mentioned in inscriptions issued during the reign of the ancient Balinese kingdoms of the 9th to 15th centuries which was indicated by the existence of agriculture based on a regular pattern. This research focuses on discussing the implementation of taxes in the use of subak irrigation water both during the Ancient Bali period and today. The data collection process in this study includes literature review, interviews, and observation. The data that has been collected is then processed using a descriptive-qualitative analysis, this analysis emphasized on the quality of the description in its presentation. The ethnoarchaeological analysis is also used in this study, the purpose of which is to provide an analogy to the implementation of taxes in the subak area. The result of this study indicated that there were conceptual

similarities between rotting banyu and suwinih which is a form of implementation of water tax on paddy field management.

Keywords: *rotting banyu; suwinih; irrigaton; subak gede pulagan-kumba*

DDC: 930.1

**Analisis Image Processing Pada Prasasti Ayam Téas I Yang Teroksidasi
Image Processing Analysis On Oxidized Inscription Of Ayam Téas I**

Andriyati Rahayu, Asril Pramutadi Andi Mustari, dan Baliana Amir

Purbawidya Vol. 12 (2), November 2023, pp 206 – 215

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.741>

The Ayam Téas I inscription is one of the ancient inscriptions in Indonesia. Currently, the condition of the inscription has undergone natural degradation, causing the letters and the written message to become more difficult to read. Among the natural forms of degradation are corrosion and erosion. One method that can be used to address this problem is by utilizing image processing technology in the form of imageJ software. The analysis process involves capturing images using a camera and then processing the images using imageJ software. This software provides a mode that can remove unnecessary colors due to lighting, allowing some of the writings on the Ayam Téas I inscription to become more visible.

Keywords: *imageJ; prasasti; Ayam Téas I; histogram; grayscale*

DDC: 930.1

Konflik Identitas Melahirkan Surat Kabar: Sejarah Surat Kabar Mandailing tahun 1923 di Kota Medan

Identity Conflictgave Birth To Newspaper: The History Mandailing Newspaper in 1923 in Medan City

Ayu Astuti, Pujiati, dan Warjio

Purbawidya Vol. 12 (2), November2023, pp 215–229

DOI: <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.1193>

This article discusses one of the newspapers that was born during the Dutch colonial period in Medan City, namely the Mandailing Newspaper which was published in 1923. Through historical method and approach, the results of the research show that the presence of the Mandailing Newspaper was based on the conflict between the Batak and Mandailing ethnic groups which then gave birth to each group as a follower. Batak ethnic and some others choose Mandailing ethnicity. Those who joined Mandailing then founded the Mandailing Newspaper, spearheaded by Abdoellah Lubis. The initial aim of establishing the Mandailing Newspaper was to fight the concept of Batak ethnicity. However, in its development, this newspaper also reported on foreign issues, advice, independence ideas and the Islamic world. It is called the Mandailing Newspaper because this Mandailing newspaper is a newspaper whose role is to convey or channel the voices of the community and specifically Mandailing people wherever they are, especially in Medan. In this way, the Mandailing Newspaper contributed to the coloring of press activities during that period in Medan City.

Keywords: *Ethnic, Medan City, and Mandailing Newspaper.*

**PERKEMBANGAN PASAR TRADISIONAL PANCUR BATU DI DELI
(1960-1975)**
The Development Of Pancur Batu Traditional Market In Deli (1960-1975)

Eva Angelia Sembiring, Pujiati, Fikarwin Zuska

Program Studi S-2 Ilmu Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara
Jalan Universitas No.19, Padang Bulan, Medan Baru, Medan, 20155, Indonesia
Pos-el: evaangelia256@gmail.com

Naskah diterima: 18 Juni 2023 - Revisi terakhir: 04 Oktober 2023
Disetujui terbit: 25 Oktober 2023 – Terbit: 30 November 2023

Abstract

This research used a historical method consisting of heuristic stages, verification, interpretation and historiography, and used a socioeconomic approach to explain chronologically the presence of the Pancur Batu market which then brings its development and influence on the welfare of the local community. The results showed that Pancur Batu Market was already present since its area became part of the Deli tobacco plantation area which centered in East Sumatra in 1872. The development was even more crowded in 1960 when a proposal was made by local residents to the regional government of Deli Hulu regarding the construction and expansion of the Pancur Batu market area in the form of adding stalls and los. In addition, the development of the Pancur Batu Market then has a significant influence on the negative direction in the form of traffic congestion because the Pancur Batu area is actually a link between the highlands and low flats area and another problem was the condition of market waste is increasing, but from the positive side, there was a harmony of inter-ethnic relations in Pancur Batu and the increasing income of the population in that area.

Keywords: Pancur Batu, distribution of goods, market influence

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, serta menggunakan pendekatan sosial ekonomi untuk menjelaskan secara kronologis kehadiran Pasar Pancur Batu yang kemudian membawa perkembangan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan Pasar Pancur Batu hadir sejak wilayahnya menjadi bagian dari daerah perkebunan tembakau deli yang berpusat di Sumatera pada 1872. Perkembangannya pun semakin ramai di tahun 1960-an ketika dilakukan usulan oleh penduduk setempat kepada Pemerintah Daerah Kewedanan Deli Hulu mengenai pembangunan dan perluasan areal Pasar Pancur Batu berupa penambahan kios dan los. Selain itu, perkembangan Pasar Pancur Batu ini kemudian membawa pengaruh yang signifikan pada arah yang negatif berupa terjadinya kemacetan lalu lintas sebab wilayah Pancur Batu adalah penghubung antara dataran tinggi dan dataran rendah serta kondisi limbah pasar yang meningkat.

Namun dari sisi positifnya yaitu terjalin keharmonisan hubungan antaretnis di Pancur Batu serta pendapatan penduduk yang meningkat.

Kata Kunci: Pancur Batu, distribusi barang, pengaruh pasar,

PENDAHULUAN

Pasar menurut kajian Ilmu Ekonomi adalah proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang atau jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan serta jumlah barang yang diperdagangkan (Herman Malano, 2011). Pasar menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat serta sebagai tempat bertemunya pedagang dan pembeli. Para pedagang yang menjual barang dagangan bertransaksi dengan pembeli yang menginginkan barang dagangan dari si pedagang tersebut dengan harga yang sudah disepakati bersama (Belshaw, 1981).

Pancur Batu adalah sebuah dataran landai dan berbukit serta memiliki ketinggian ± 60 M di atas permukaan laut. Iklimnya sedang serta dipengaruhi oleh musim panas maupun penghujan dengan suhu maksimum 33° Celcius dan minimum 29° Celcius. Perubahan yang signifikan terjadi ketika Pancur Batu menjadi sebuah daerah *enklave* (kantong) perkebunan pada masa pemerintahan kolonial Belanda (*Contract Tusschen Gouvernement van Deli*, 1907). Kondisi itu dimulai ketika Kesultanan Deli memberikan izin konsensi tanah pada 1872 kepada N.V. *Deli Maatschapij*, perusahaan tembakau Deli, untuk mendirikan perkebunan di *Sinuan Bunga*. Penyebutan Pancur Batu sebelum tahun 1871 adalah *Sinuan Bunga*. Pada periode kolonial, Pancur Batu kemudian namanya disebut sebagai *Arnhemia* dan banyak disinggahi masyarakat dari berbagai daerah seperti dataran tinggi Karo dan wilayah pantai Timur Sumatera (Son, 1905).

Pada masa prakolonial, penduduk *Sinuan Bunga* atau yang saat ini dikenal dengan nama Pancur Batu, dihuni oleh orang-orang Karo yang membuka permukiman pada wilayah ini, lalu disusul kedatangan etnis Jawa yang ditempatkan di wilayah ini sebagai buruh kontrak perkebunan milik tuan-tuan kebun dan pemerintah kolonial Belanda (Sinar, 1989). Terdapat juga etnis Cina yang didatangkan sebagai buruh kontrak perkebunan sama seperti orang-orang Jawa. Komposisi penduduk yang multietnis menjadi bukti bahwa tempat ini ramai dikunjungi pendatang dan terdapat aktivitas yang beragam serta tempat bagi berkumpulnya orang-orang dari berbagai penjuru wilayah untuk melakukan aktivitas pertukaran maupun jual beli (Wawancara bersama Ameng, tokoh adat dari etnis Cina. 3 Maret 2022).

Pancur Batu memiliki fungsi tersendiri di setiap masa. Pada periode Jepang wilayah Pancur Batu pernah menjadi pusat gerakan Aron, yaitu gerakan menuntut keadilan hak atas tanah (Tim Pengumpulan, 1991). Pada masa Revolusi daerah ini menjadi dapur umum penyedia logistik dan tempat bertukarnya informasi bagi para pejuang-pejuang kemerdekaan. Terdapat bangunan-bangunan di Pasar Pancur Batu yang dibangun oleh kolonial Belanda sebelumnya untuk permukiman orang-orang Cina di *Arnhemia*, lalu pada masa revolusi bangunannya pernah dibakar oleh para laskar rakyat, hal ini disebabkan di masa revolusi, orang Cina dianggap sebagai kaki tangan Belanda.

Secara historis, Pancur Batu di setiap lintasan masanya mempunyai peran tersendiri termasuk pasarnya (Sinar, 1971).

Dewasa ini wilayah Pancur Batu adalah sebuah kecamatan yang letaknya di Kabupaten Deli Serdang. Pancur Batu sering dilalui oleh jalan utama menuju ke kota wisata Berastagi, Kabupaten Karo. Pancur Batu juga sebagai terminal pemberhentian bus transportasi menuju ke Sibolangit hingga ke wilayah Kutalimbaru. Padatnya aktivitas di daerah ini juga karena terdapat aktivitas jual beli barang. Pasar Tradisional Pancur Batu terbentuk karena wilayahnya yang sangat strategis dan berada di tengah antara wilayah-wilayah lainnya dan merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai penjuru (H. Veersema de Bussy, 1940).

Membahas persoalan Pasar Pancur Batu bukan hanya berbicara bagaimana mekanisme pasar tersebut bekerja, namun juga harus dilihat secara historis bahwa hal yang membedakan Pasar Pancur Batu dengan pasar lainnya di Sumatera Utara adalah dalam perjalanan panjangnya Pancur Batu mempunyai nilai historis yang sangat tinggi bagi perjalanan sebuah bangsa. Hal ini terlihat dari beberapa literatur yang mendukung seperti buku yang berjudul *Eksistensi Pasar Tradisional, Relasi, dan Jaringan Pasar Tradisional* (2011) karya Christryati Ariani yang mengulas eksistensi pasar tradisional sebagai wujud usaha perekonomian rakyat serta jaringan pasar tradisional dalam melihat distribusi barang dagangan tersebut. Buku yang berjudul *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Sumatera Utara* (1994) karya T. Dibyo Harsono, buku ini hanya mengulas sekilas dampak pembangunan pasar di Sumatera Utara, dan tidak spesifik membahas pasar-pasar di Sumatera Utara termasuk Pasar Pancur. Skripsi yang berjudul “Preferensi Masyarakat terhadap Rencana Jaringan Pelayanan Baru Bus Rapid Transit Mebidang (Rute: Pasar Pancur Batu Deli Serdang – Pusat Pasar Sambu)” karya Samuel Kristian Silaen. Literatur-literatur tersebut hanya membahas sekilas terkait Pasar Pancur Batu dalam perspektif masa kini. Dengan demikian, tidak ada yang membahas Pasar Pancur Batu dalam sudut pandang historis sehingga literatur di atas dapat menjadi bahan komparasi maupun pembuka jalan bagi kajian ini.

Persoalan yang ditampilkan pada kajian ini mengenai latar belakang hingga perkembangan yang ditimbulkan oleh Pasar Tradisional Pancur Batu dari kacamata historis. Penelitian tentang pasar dalam kajian historis belum ada yang mengkaji. Dilihat dari berbagai kajian pasar secara historis hanya beberapa pasar di Sumatera Timur diangkat menjadi kajian historis seperti dalam skripsi “Pasar Simpang Limun Medan 1985-2006” karya Gernhard Rianto Marpaung, (Gernhard Rianto Marpaung, 2017), kemudian skripsi “Pasar Kampung Lalang Kecamatan Medan Sunggal tahun 1995-2005” oleh Dairi Kardo Boang Manalu, skripsi ini menjelaskan tentang perkembangan Pasar Kampung Lalang (Dairi Kardo Boang Manalu, 2019). Kajian mengenai pasar di daerah Sumatera Timur yang saat ini bernama Sumatera Utara telah dilakukan namun yang membedakan Pasar Pancur Batu dengan pasar-pasar lainnya terletak pada aktivitas historis di setiap masa yang mempunyai perannya masing-masing hingga akhirnya

Pancur Batu resmi menjadi sebuah pasar yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat sekitar dan di luar wilayah Pancur Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menekankan pada aspek manusia, temporal, dan spasial. Oleh karena itu, penggunaan metode sejarah yang memiliki empat tahapan, penting dilakukan untuk pengujian dan penganalisisan secara kritis rekaman, manuskrip, dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985). Tahapan yang dilakukan adalah pertama adalah *heuristik* yang merupakan proses pengumpulan sumber primer maupun sumber skunder. Sumber primer diperoleh dari penelitian arsip di Arsip Nasional Republik Indonesia dan akses data arsip melalui *platform digital* yang diakses di *delpher.nl* dan *nationalarchieff*. Arsip yang ditemukan berupa arsip yang terdapat dalam Deli Data, kemudian arsip mengenai laporan konsesi perkebunan di Sumatera Timur serta kumpulan koleksi foto sebagai bahan pendukungnya. Selain itu, sebagai sumber skunder, penulis juga mengakses koran dan majalah yang diperoleh dari kantor pusat Waspada dan Mimbar Umum di Medan, sehingga diperoleh *Koran Sumatera Post*, *Waspada*, dan *Mimbar Umum*, serta kepustakaan yang relevan dalam penelitian ini yang penulis temukan di beberapa perpustakaan di Medan berupa jurnal maupun buku. Sumber pendukung yang juga sangat penting yaitu melalui observasi dan wawancara terhadap narasumber yang merupakan saksi Sejarah. Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber yang tinggal di daerah Pancur Batu (Dudung Abdurrahman, 1999) .

Tahap selanjutnya adalah verifikasi sumber melalui kritik yang terdiri atas kritik ekstern dan intern yang mencakup seleksi dokumen, ejaan, dan tampilan fisik dokumen. Tahapan berikutnya adalah interpretasi. Penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta dari sumber yang telah diperoleh. Oleh karena itu, konsep yang digunakan salah satunya adalah konsep pasar sebagai tempat pertemuan transaksi antara pedagang dan pembeli dalam satu produk mempunyai arti penting bagi pertumbuhan perekonomian penduduk lokal daerah, baik secara langsung maupun tidak. Pasar memungkinkan berkembangnya tingkat dan taraf ekonomi masyarakat karena mampu memberikan lowongan pekerjaan dalam upaya peningkatan taraf hidup. Pasar adalah salah satu tempat yang paling ramai, bahkan disebut sebagai pusat kota, hal ini karena pesatnya perkembangan Pancur Batu di masa kolonial dan padatnya aktivitas serta melengkapi pasar yang telah ada. Dalam hal ini, pasar menjadi kebutuhan akan pertukaran perekonomian masyarakat (Gottschalk, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Historis Pasar Pancur Batu

Pada abad ke-18, Pancur Batu dikenal sebagai *Sinuan Bunga* sebelum masuknya pengaruh Barat, hal ini karena wilayah ini banyak terdapat berbagai jenis tanaman bunga seperti mawar, melati, bunga sedap malam, atau anggrek. (Anonim, 1907). Ketika

pemerintahan kolonial Belanda tiba di Sumatera Timur pada 1871 bersama investor asing perkebunan (*onderneming*), terjadi perubahan yang signifikan. Daerah ini kemudian dikenal dengan sebutan *Arnhemia* dan masuk dalam wilayah keresidenan *Oostkust van Sumatera* (Sumatera Timur) serta merupakan daerah *enclave* perkebunan dalam kawasan keresidenan tersebut (William Westerman, 1901). Penyebutan *Arnhemia* merupakan pemberian dari pemerintah kolonial, nama tersebut diadopsi oleh pemerintah kolonial dari negara asalnya untuk disematkan pada wilayah taklukannya di masa itu yang artinya pohon gaharu. Pada masa kolonial tersebut selain terdapat tumbuhan tembakau, di daerah ini juga ada banyak pohon gaharu (Sinar, 1989). Gambar berikut menunjukkan kota *Arnhemia* (Pancur Batu) dengan bangunan Eropa dan aktivitas masyarakat Eropa.



Gambar 1. Penduduk kota Arnhemia, 21 Juli 1940. (Sumber: *Penduduk Arnhemia KIT 2.24.04.03, t.t.*)

Residentie OOSTKUST VAN SUMATRA.					
STREKSELING (Distrik)	Subdivisie	ORDESKINDEN	ORDESKINDEN	NAMEN DER ADMINISTRATIE	TAKSKEKKEKEN (1905)
LANGKAT	Langkat	1000	1000	J. J. P. P. P.	PIL BELL
	Langkat	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL WATSON: T. L.
	Langkat	1000	1000	J. J. P. P. P.	LANGKAT T. L. P. P. P.
	Langkat	1000	1000	J. J. P. P. P.	LANGKAT T. L. P. P. P.
	Langkat	1000	1000	J. J. P. P. P.	LANGKAT T. L. P. P. P.
	Langkat	1000	1000	J. J. P. P. P.	LANGKAT T. L. P. P. P.
	Langkat	1000	1000	J. J. P. P. P.	LANGKAT T. L. P. P. P.
	Langkat	1000	1000	J. J. P. P. P.	LANGKAT T. L. P. P. P.
	Langkat	1000	1000	J. J. P. P. P.	LANGKAT T. L. P. P. P.
	Langkat	1000	1000	J. J. P. P. P.	LANGKAT T. L. P. P. P.
SIBOLGA	Sibolga	1000	1000	J. J. P. P. P.	SIBOLGA
	Sibolga	1000	1000	J. J. P. P. P.	SIBOLGA
	Sibolga	1000	1000	J. J. P. P. P.	SIBOLGA
	Sibolga	1000	1000	J. J. P. P. P.	SIBOLGA
	Sibolga	1000	1000	J. J. P. P. P.	SIBOLGA
	Sibolga	1000	1000	J. J. P. P. P.	SIBOLGA
	Sibolga	1000	1000	J. J. P. P. P.	SIBOLGA
	Sibolga	1000	1000	J. J. P. P. P.	SIBOLGA
	Sibolga	1000	1000	J. J. P. P. P.	SIBOLGA
	Sibolga	1000	1000	J. J. P. P. P.	SIBOLGA
DELL	Dell	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL
	Dell	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL
	Dell	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL
	Dell	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL
	Dell	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL
	Dell	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL
	Dell	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL
	Dell	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL
	Dell	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL
	Dell	1000	1000	J. J. P. P. P.	DELL

Gambar 2. Arsip “De Tabaksplantages op Sumatra, Java en Borneo” (Sumber: J.H Liefstinck, 1905)

Perubahan yang signifikan terjadi di Pancur Batu ketika ia menjadi sebuah daerah *enklave* (kantong) perkebunan (Usman Pelly, dkk, 1984). Informasi itu juga tertera dalam arsip kolonial yang berjudul *De Tabaksplantages op Sumatra, Java en Borneo* bahwa *Arnhemian* (Pancur Batu) adalah bagian dari jantung perkebunan di Sumatera Timur serta dimulai pada saat perusahaan *NV. Deli Maatschappij* mendapat izin konsesi tanah untuk mendirikan perkebunan di Sinuan Bunga (*Arnhemia*) tahun 1871 (J.H Lieftinck, 1905). Wilayah ini kemudian banyak didatangi oleh beragam masyarakat dari berbagai elemen. Pada awal kedatangan penduduk pada masa kolonial, di kota ini diisi oleh orang-orang Karo yang membuka permukiman di wilayah ini, lalu disusul kedatangan etnis Jawa yang ditempatkan sebagai buruh-buruh kontrak dari perkebunan milik tuan-tuan kebun dan pemerintah kolonial Belanda yang didatangkan dari luar Sumatera (Dr. T. Volker de Bussy, 1922). Terdapat juga etnis Cina yang hadir sebagai buruh kontrak perkebunan di sini, tetapi jumlahnya tidak sebanyak orang Jawa dan Karo. Komposisi penduduk yang multietnis di wilayah ini menjadi bukti bahwa tempat ini ramai dikunjungi pendatang dan terdapat aktivitas yang beragam serta sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai penjuru wilayah untuk melakukan aktivitas pertukaran maupun jual beli (Wawancara dengan Joni Kembaren, mantan kepala desa Suka Raya, Pancur Batu, 22 April 2022).

Memasuki masa pemerintahan Jepang, nama wilayah ini masih disebut sebagai *Arnhemia*, atau juga *Sinuan Bunga*, namun kedatangan pemerintahan militer Jepang mengubah seluruh tatanan administratif yang ada termasuk di *Arnhemia* kala itu yang menjadi pusat kota dari wilayah kantong perkebunan. Berkaitan dengan tujuan dari kedatangan Jepang ke Pancur Batu (*Arnhemia*) tentunya tak lepas dari perjanjian Kalijati di Subang, Jawa Barat yang membuatnya harus menduduki wilayah jajahan Belanda, hingga ke Sumatera Timur lalu menuju ke *Arnhemia* (*De Gouverneur der Oostkust van Sumatra*, 1907).

Pemerintah militer Jepang banyak membuat kebijakan dengan mewajibkan para penduduk setempat untuk menanam padi. Hal ini tentunya sebagai upaya untuk mempersiapkan kepentingan perang Asia Timur Raya sehingga Jepang mendapatkan logistik yang cukup dengan mewajibkan setiap penduduk menanam padi. Hal itu kemudian menjadi kebiasaan masyarakat di Pancur Batu, sehingga mata pencaharian mereka beralih pada pertanian (JJ.Schrieke, 1920). Pada 1942 tidak lama setelah kedatangan Jepang di Pancur Batu, akhirnya meletus peristiwa Aron yaitu upaya para petani untuk merebut hak-hak kepemilikan tanah yang diambil oleh para bangsawan feodal Karo, yakni raja-raja urung. Gerakan ini dimobilisasi oleh aktor intelektual dan kaum pergerakan, salah satunya bernama Koda Bangun dari barisan *F-Kikan* yang banyak diisi oleh para petani (Reid, 1987).

Upaya yang dilakukan Jepang dalam menumpas gerakan Aron dengan jalan memerintahkan Inouye Tetsuro agar melakukan penangkapan terhadap para pejuang Aron yang dianggap sebagai penyakit kronis mematikan yang harus dimusnahkan karena telah melakukan kerusakan di beberapa titik wilayah Pancur Batu. Berdasarkan latar belakang dan riwayat setiap tokoh pergerakan Aron yang sangat anti terhadap

kolonialisme, dimanfaatkan oleh pemerintah Jepang untuk menghimpun para pemuda melalui tokoh pergerakan Aron agar mendapat dukungan pasukan pada perang Asia Timur Raya (Tim Pengumpulan, 1991).

Masa pendudukan Jepang diwarnai dengan berbagai kegiatan organisasi militer maupun semi militer yang dibentuk oleh Jepang sebagai upaya untuk mobilisasi penduduk lokal karena Jepang melarang kegiatan berpolitik. Menjelang masa kemerdekaan 15 Agustus 1945, Jepang harus angkat kaki dari Pancur Batu akibat serangan Sekutu. Kekalahan Jepang akhirnya mengisahkan janji kemerdekaan yang harus segera diproklamasikan. Ketika berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 di Jakarta dikumandangkan, itu adalah bentuk terwujudnya usaha mendirikan sebuah negara yang merdeka (Poesponegoro, 1984).

Berita proklamasi akhirnya sampai di Sumatera Timur pada 29 Agustus 1945 dibawa langsung oleh Teuku Muhammad Hassan sebagai anggota PPKI perwakilan Sumatera. Akhirnya berita tersebut sampai ke wilayah Pancur Batu sehingga terjadi dekolonisasi meliputi segala hal yang berbau Belanda di Pancur Batu akan dilenyapkan oleh para pejuang, baik itu gudang-gudang tembakau, bangunan dan infrastruktur, bahkan nama-nama jalan atau tempat ini juga ikut berganti (Wawancara bersama H. N. Ginting, mantan kepala desa hulu Pancur Batu, 28 Agustus 2022).

Ketika masa Revolusi berlangsung, proses dekolonisasi sangat cepat dilakukan oleh para pemuda pejuang kemerdekaan Indonesia, salah satunya dengan mengubah nama *Arnhemia* yang merupakan nama pemberian Belanda kemudian diubah menjadi Pancur Batu. Asal nama Pancur Batu diambil dari sebuah desa kecil yang bernama "Pancur Batu Kuta" yang saat ini namanya adalah Desa Pertampilen. Nama "Pancur Batu" ini dipakai untuk mengganti nama *Arnhemia*, hal tersebut merupakan usulan dari Nerus Ginting Suka yang merupakan pejuang kemerdekaan Karo, karena beliau sangat anti terhadap kolonialisme Belanda (Wawancara dengan Lawen Sinulingga, tentua adat dan mantan Veteran 5 Mei 2022).

Latar belakang historis terbentuknya Pancur Batu sebagai sebuah pasar berawal dari kebiasaan masyarakat masa pra-kolonial yang menggunakan sistem barter atas barang yang dibutuhkannya, dan interaksi untuk saling mencukupi kebutuhan hidup satu sama lain (W.H.M Schadee, 1918). Namun, penyebutan "pasar" untuk wilayah Pancur Baru cukup memiliki keunikan tersendiri di tahun 60-an bahkan sebelum tahun tersebut (W.H.M Schadee, 1919)

Mayoritas etnis Karo banyak bermukim di Pancur Batu, mereka menyebutnya "Tiga Pancur" yang artinya Pasar Pancur. Sementara itu, masyarakat etnis lain baik itu pendatang yang ingin beraktivitas di Pasar Pancur menyebutnya "Pekan", hal ini karena aktivitas Pasar Pancur sejak masa kolonial hingga sekarang ramainya di hari Sabtu dan Minggu. Seiring waktu muncul penyebutan kata "Pajak" untuk menyatakan Pasar Pancur Batu, hal ini karena aktivitas orang-orang dari Medan ke Pancur bahkan sebaliknya dari Pancur ke Medan yang membawa istilah penyebutan "Pajak" tersebut, sebab di Medan telah banyak muncul pasar juga yang dikenal dengan istilah Pajak Bundar yang sekarang namanya adalah Pajak Petisah, Pajak Sambu, Pajak Sukaramai sebagai nama sebuah

pasar. Sekarang penyebutannya menjadi baku yaitu Pasar Pancur Batu (Wawancara bersama Dat Sembiring, Mantan Kepala Polisi era Orde Baru, 8 September 2022).

Pada 1956, suasana Pancur Batu terbilang ramai, dan sempat terjadi peristiwa-peristiwa yang cukup menegangkan. Wilayah Pancur Batu sudah didukung dengan transportasi yang cukup memadai sehingga banyak orang dari berbagai daerah datang ke Pasar Pancur Batu. Sempat terjadi kerusuhan yang berdampak pada berjalannya aktivitas di Pasar Pancur Batu (*Waspada*, 13 Juli 1956). Pasar Pancur Batu sebelumnya tidak beroperasi dengan lancar seperti pasar di daerah lainnya, sebab pascamasa revolusi banyak terjadi hal yang membuat pertumpahan darah. Contohnya peristiwa yang terjadi seperti yang dimuat oleh koran *Sumatera Post* pada 13 Juni, tepatnya di siang hari pukul 11.00 koran *Sumatera Post* mengabarkan bahwa terdapat jasad seorang Tionghoa dengan usia sekitar 50 tahun yang tergeletak di jalan. Ia berasal dari Medan dan setiap hari bersepeda ke Pasar Pancur Batu untuk menjual barang dagangannya, jenazahnya dipenuhi dengan luka tusukan sehingga menimbulkan dugaan bahwa ia merupakan korban perampokan. Para pedagang dari luar Pancur Batu harus menguatkan nyali ketika ingin berjualan di Pasar Pancur Batu, karena perampokan yang sering terjadi di perbatasan wilayah. Korban yang sering menjadi target yakni orang-orang Tionghoa. Di sepanjang jalan Pancur Batu terdapat bus dan truk yang membawa orang-orang Tionghoa dari Medan untuk berjualan ke Pasar Pancur Batu dan Lau Bakri, namun mereka ditangkap oleh komplotan yang berjumlah 20 orang. Komplotan itu membuat onar dan berteriak, sehingga setiap penumpang harus memberikan uangnya terhadap bandit. Sementara bandit-bandit yang lain naik ke atas atap bus untuk mengambil barang-barang dagangan orang-orang Tionghoa, dikumpulkan, lalu dibawa lari (*Sumatera Post*, 13 Juni 1955).



Gambar 3. “6 Prampok Bertopeng Beraksi di Pancur Batu”. (Sumber : *Waspada*, 13 Juli 1956)

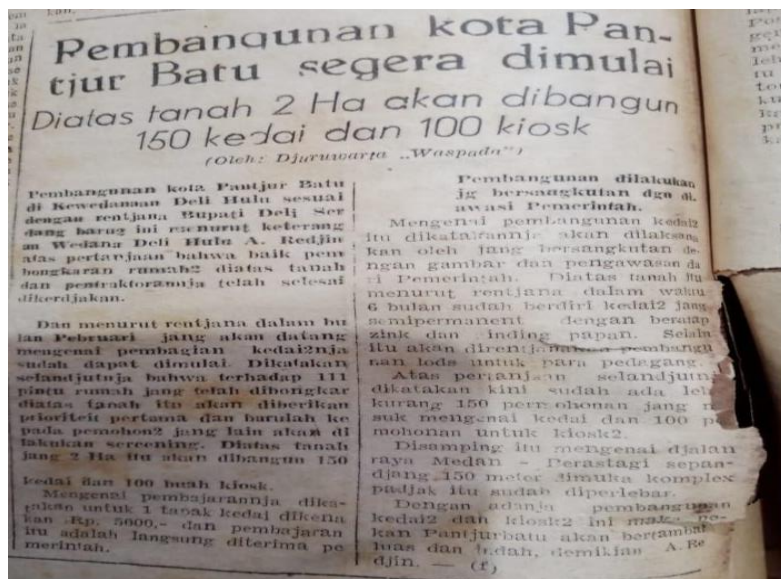
Menjelang 1960, untuk menangani kekacauan dan agar kondisi perekonomian di Pasar Pancur Batu berjalan dengan baik, diumumkan kepada para penduduk Kewedanan Deli Hulu bahwa akan datang pasukan dari Bukit Barisan, yakni pasukan Jamin Ginting, untuk mengadakan latihan penembakan dan penjagaan ketat. Polisi dan pasukan lainnya berhasil menangkap komplotan bandit dan terjadi baku hantam yang sengit. Satu orang meninggal di tempat dan yang lainnya berhasil diamankan. Diduga bahwa komplotan bandit tersebut adalah orang-orang dengan keadaan ekonomi yang cukup terpuruk serta mereka yang anti terhadap orang-orang Tionghoa, sehingga mereka banyak melakukan aksi-aksi berutil (Sumatera Post, 1956).

2. Penyaluran Barang Pasar Pancur Batu

Pada pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa Pancur Batu di masa Kolonial dijadikan sebagai daerah konsesi perkebunan. Kemudian, terjadi aktivitas yang padat dari penduduk yang berpindah ke wilayah ini sehingga mengalami perkembangan menjadi sebuah pasar (J. Weisfelt, 1972). Pada 1973-an barulah pasar ini resmi dijadikan sebagai sebuah Pasar Tradisional Pancur Batu (Waspada, 28 Maret 1973)

Penyebutan pasar tradisional Pancur Batu pada 1960-an disebabkan letak pasar berada di antara Desa Tengah dan Desa Lama. Di desa tengah terdapat sebuah tempat yang bernama "Pancur Batu Kuta". Hal ini karena dilokasi tersebut terdapat air deras dari hulu pegunungan dataran tinggi Karo ke hilir kuta tersebut yang mengalir serta banyak bebatuan yang ada. Pasar ini sudah ada sejak masa prakolonial, namun penyebutannya masih "los" atau "tiga" yang artinya dalam bahasa Karo yaitu pasar. Pada 1960 aktivitasnya mulai ramai, namun baru diresmikan oleh Kewedanan Deli Hulu pada 1973. Hal ini bersamaan dengan perluasan wilayah kota Medan berdasar pada Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1973, areal wilayah kota Medan ditambah 21.380 hektar, yang diambil dari daerah tingkat II Kabupaten Deli Serdang, sehingga arealnya menjadi 26.510 hektar. Hal ini berdampak pada Pancur Batu yang infrastrukturnya perlahan-lahan mulai diperbaiki (Waspada, 1 Februari 1960).

Pasar Pancur Batu adalah pasar tradisional yang dikelola oleh pemerintah daerah. Menurut berita harian *Waspada* pada 1 Februari tahun 1960, pembangunan kota Pancur Batu segera dimulai, di atas tanah seluas 2 Ha akan dibangun kedai-kedai sebanyak 150 kedai dan 100 kios. Pembangunan tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan Kewedanan Deli Hulu yang dilakukan secara bertahap. Sesuai dengan keterangan Wedana Deli Hulu, A. Redjin, bahwa dilakukan pembongkaran terhadap rumah-rumah dengan traktor untuk membuatnya menjadi tertata. Selanjutnya, pembangunan kedai dan kios juga diawasi oleh pemerintah. Lalu pembangunan los dilakukan untuk para pedagang. Bersamaan dengan hal tersebut, jalan raya Medan-Berastagi sepanjang 150 m di depan kompleks pasar telah diperlebar. Dengan adanya pembangunan kedai-kedai, kios, dan los untuk para pedagang, Pasar Pancur Batu akan semakin luas dan indah (Waspada, 1 Februari 1960).



Gambar 4. “Pembangunan Kota Pancur Batu”, (Sumber: *Waspada*, 1 Februari 1960)

Di Sumatera Utara, Pancur Batu adalah salah satu pasar tradisional yang sejak Februari 1960 mulai dilakukan pembangunan kios, los, dan kedai-kedai, namun peresmian pasar tradisional Pancur Batu baru dilakukan oleh pemerintah daerah pada 1973 (*Waspada*, 1 Februari 1960). Beberapa informan mengatakan sejak Belanda menjadikan Pancur Batu sebagai kota perkebunan, telah banyak orang dari berbagai penjuru daerah seperti dari dataran tinggi Karo dan dari Sumatera Timur hadir mengisi kota ini. Pada masa kolonial Belanda, selain menjadi kuli perkebunan, mereka juga berdagang di Pancur Batu. Menurut Karl Pelzer, dibentuknya sebuah pasar merupakan kebijakan dari pihak perkebunan untuk membuat para buruh perkebunan ini merasa nyaman dan terjebak di dalam perkebunan. Di dalam pasar tersebut terdapat berbagai aktivitas seperti berjudi, mabuk-mabukan, menonton wayang, atau berbelanja, sehingga gaji para buruh perkebunan ini habis di pasar tersebut dengan segala aktivitasnya (Mohammad Said, 1990). Para buruh tersebut terjerat dengan terus meminjam uang kepada pihak perkebunan untuk keberlangsungan hidupnya dengan syarat kontrak kerja ditambah (Pelzer, 1985).

Pedagang di Pasar Pancur Batu umumnya adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan kota Pancur Batu yang telah menetap sejak masa kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan, mulai dari Jalan Simpang Tuntungan hingga ke Ladang Bambu, lalu terus hingga ke Simpang Namore, terus ke atas hingga ke arah Pancur Batu. Namun, ada pedagang yang berasal dari luar wilayah Pancur Batu yaitu dari Medan dan dari Dataran Tinggi Karo (Ir. F. J. J. Dootjes de Bussy, 1931). Para pedagang di Pasar Pancur Batu pada umumnya berjualan kebutuhan pokok untuk rumah tangga, rempah-rempah obat Karo, bumbu, ikan, daging, buah-buahan, sayur-sayuran, tembakau kering, hewan hidup, pakaian, dan masih banyak lagi. Jumlah pedagang di Pasar Pancur Batu tahun 1960-an sering mengalami perubahan. Bergantung pada pendapatan mereka setiap harinya. Namun, jika diperkirakan melalui jumlah rata-rata, ada sekitar 20 kios pedagang di kedai

panjang yang tetap berjualan di Pasar Pancur Batu tersebut, dan kebanyakan dari mereka karena meneruskan usaha orang tua mereka. Sebagian lagi pergi mencari lapak baru yang lebih menjanjikan. Penyaluran komoditas barang dagangan di Pasar Pancur Batu sangat beragam jenisnya. Beberapa di antaranya penyaluran distribusi barang-barang tersebut dapat dilihat menurut kelompoknya seperti yang diinformasikan oleh Terkelin Brahmana berikut ini (Wawancara dengan Terkelin Brahmana, Pedagang Pasar Pancur Batu, 1 Agustus 2022).

A. Pakaian

Pada 1960-an, pakaian adalah salah satu jenis komoditas yang sangat diperlukan bagi masyarakat dan diangkut oleh para distributor menggunakan angkutan Persatuan Motor Gunung (PMG) yang berpangkalan di Pasar Sentral Medan. Selain itu, angkutan kereta api juga digunakan para penyalur untuk membawa pakaian-pakaian tersebut ke Pasar Pancur Batu (Lucas Koestoro, dkk, 2006). Namun, biaya angkut kereta api cukup besar sehingga para penyalur banyak menggunakan angkutan PMG. Varian dari pakaian yang didistribusikan di Pasar Pancur Batu untuk diperdagangkan beragam mulai dari pakaian bayi, pakaian remaja, sampai pakaian orang tua, dan pakaian adat untuk kerja tahun bagi etnis Karo. Pakaian tersebut diangkut dari kota Medan, tetapi untuk pakaian adat Karo dikirim dari wilayah Kibandjahe. Di masa 1960-an hanya orang-orang dengan tingkat ekonomi yang tinggi dapat membeli pakaian dengan kualitas bahan yang bagus. Orang-orang dengan ekonomi standar dapat membeli pakaian bekas (Wawancara dengan Lawen Sinulingga, tetua adat dan mantan Veteran 5 Mei 2022).

B. Sayuran

Di Pasar Pancur Batu tahun 1960-an, banyak terdapat beragam jenis sayur-sayuran, seperti cabai, daun ubi, bunga kol, sawi, terong, kangkung, bayam, tomat, bawang-bawangan, kelapa, kentang, kacang-kacangan, daun pisang, serta sayuran lainnya. Sayuran tersebut diperoleh pedagang lokal sejak dahulu hingga sekarang dari daerah Tigabinanga, Tigalingga, dan Pergandengan hingga daerah kecamatan sekitar Pancur Batu seperti dari Kutalimbaru dan Hamparan Perak. Namun, ada juga sebagian yang diperoleh dari daerah Berastagi dan Merek. Biasanya para pedagang lokal di Pasar Pancur Batu langsung mengambil dari para petani sayur di lokasi penanaman atau para petani sayur yang mengirim langsung ke para pedagang ke pasar Pancur Batu menggunakan kereta lembu ataupun angkutan motor gunung PMG (Wawancara dengan Muhammad Nur Tarigan, anak Legiun Veteran dan Pedagang, 31 Agustus 2022)

C. Daging

Memasuki tahun 1970-an, daging mulai banyak dijual di Pasar Pancur Batu di antaranya, yaitu daging ayam, daging sapi, dan daging babi, daging kelinci, dan ular yang diperoleh pedagang dari daerah Kecamatan Pancur Batu seperti Biru-Biru dan daerah

lainnya seperti Bandar Baru, Sembahe, serta Langkat. Penyaluran jenis daging tersebut mengambil langsung kepada peternak. Biasanya penduduk lokal Karo setiap Minggu pergi ke berbagai daerah tersebut menggunakan sepeda ataupun angkutan motor gunung dan kereta api untuk sampai pada peternak. Lori dengan jalur kereta api banyak digunakan sebagai angkutan untuk membawa daging karena cepat sampai di Pasar Pancur Batu. Daging ini pun ketika dijual di Pasar Pancur harganya terbilang mahal karena biaya angkut yang juga cukup banyak dikeluarkan (Wawancara dengan Terkelin Brahmana, Pedagang Pasar Pancur Batu, 1 Agustus 2022).

D. Ikan, Emas, Peralatan Dapur dan Lainnya

Di Pasar Pancur Batu pada 1970-an juga terdapat jenis ikan air tawar dan ikan laut yang diperdagangkan. Ikan laut diperoleh pedagang dari daerah berbagai agen ikan laut di daerah Belawan yang diangkut melalui kereta api setiap Rabu dan Sabtu. Ikan air tawar diperoleh pedagang dari para penambak ikan langsung di daerah kecamatan sekitar Pancur Batu seperti Namorambe, Namoaji, Danau Toba, dan Lau Kawar yang dibawa menggunakan kereta lembu maupun angkutan motor gunung PMG, agar cepat sampai dan tidak berbau busuk. Biasanya antara harga ikan dan daging keduanya cukup mahal, karena biaya angkutnya yang cukup tinggi serta sangat dibutuhkan oleh penduduk kalangan menengah atas untuk konsumsi mereka (Wawancara bersama Joni Kembaren, mantan kepala Desa Suka Raya , 22 April 2022).

Selain itu, terdapat juga peralatan memasak untuk keperluan dapur, masyarakat Karo sangat memerlukan ini untuk sebuah acara adat yakni kerja tahun atau juga acara-acara adat lainnya. Obat-obatan tradisional Karo juga tersedia di Pasar Pancur Batu yang diperoleh dari penduduk lokal yang rajin membuat minyak Karo. Ada juga jual beli hewan hidup yang dilakukan oleh warga lokal di Pasar Pancur Batu, seperti babi, ayam kampung, dan bebek. Biasanya para pembeli banyak singgah di terminal pasar Pancur Batu untuk sekedar singgah membeli jajanan tradisional yang dijual di pinggir pasar (Timbul Siregar, 1990).

3. Dampak Perkembangan Pasar Pancur Batu

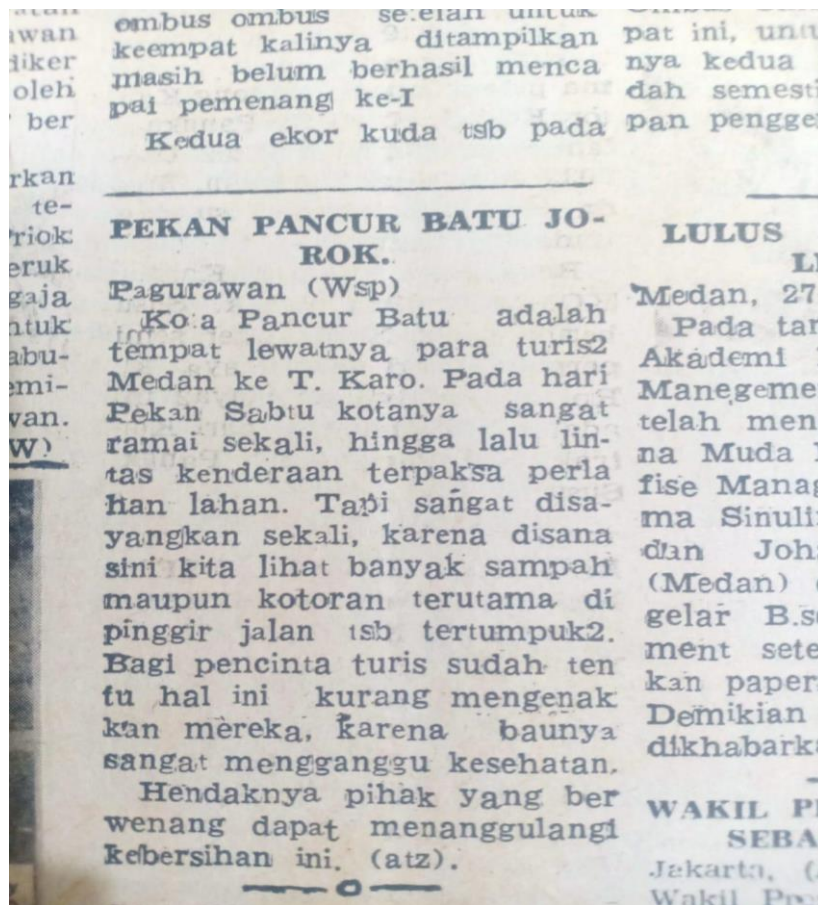
Keberadaan Pasar Pancur Batu yang ramai dengan aktivitas jual beli oleh pedagang dan konsumen mengundang kehadiran para pedagang lain yang tidak dapat menyewa kios, maupun lapak jalanan di dalam atau di pinggir Pasar Pancur Batu untuk menjadi pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di sekitar Pasar Pancur Batu (Dibyoto Harsono, 1994). Berdasarkan data Dinas Pasar Kabupaten Deli Serdang pada 1968, ada lebih 50 orang pedagang kaki lima di sekitar Pasar Pancur Batu berjualan di pinggir jalan ataupun di terminal yang berada di depan Pasar Pancur Batu. Pedagang kaki lima tersebut menjual jajanan tradisional, mainan tradisional, sandal, maupun obat-obat tradisional bahkan ada yang menawarkan jasa pangkas yang mereka lakukan di lahan untuk terminal penungguan angkut Persatuan Motor Gunung (PMG) maupun angkutan lain yang dijadikan sebagai lahan untuk berdagang para pedagang kaki lima padahal peringatan

untuk hal itu telah dibuat oleh pemerintah lokal kewedanan namun tidak dipatuhi para pedagang. (Wawancara dengan Lawen Sinulingga, tetua adat dan mantan veteran 5 Mei 2022).

Jalan raya juga menjadi variabel penting dalam pembahasan mengenai salah satu faktor berpengaruh yang menyebabkan berkembangnya Pasar Tradisional Pancur Batu. Pada 1960-an kondisi jalan lintas raya sudah menggunakan aspal biasa dan masih terdapat banyak lubang juga yang cukup besar sehingga banyak kendaraan yang agak susah ketika melewati jalan raya tersebut (Septina Kholida Harahap, 2020). Kondisi jalan darat saat itu terbilang cukup baik dan dapat dilewati oleh angkutan, seperti kereta lembu, sudako, dan sepeda. Selain itu, terdapat terminal di Pasar Pancur Batu yaitu motor angkutan seperti PMG (Persatuan Motor Gunung) untuk mengangkut orang-orang beserta barang yang akan dijual di Pasar Pancur Batu dari Dataran Tinggi ke dataran rendah begitu juga sebaliknya dari dataran rendah ke dataran tinggi. Ada pula jalur-jalur kereta api yang masih beroperasi untuk mengangkut orang-orang dari Medan maupun Belawan agar memperoleh bahan-bahan pasar berupa ikan laut. Jalur ini digunakan sebagai alternatif orang-orang untuk tiba di Pancur Batu atau untuk jalan menuju ke arah Dataran Tinggi Karo maupun ke Medan (Wawancara dengan Joni Kembaren, mantan kepala desa Suka Raya, Pancur Batu, 22 April 2022).

Sekitar tahun 1970, masyarakat mulai menyampaikan keluhannya kepada pihak pemerintah daerah agar jalan tersebut segera diperbaiki dan ditingkatkan kembali beriringan dengan dibangunnya kios-kios dan los untuk berjualan di Pasar Pancur Batu. Kemudian, jalan raya tersebut mengalami perbaikan dan pelebaran dari yang sebelumnya berlubang dan kecil menjadi lebih baik dan besar. Semakin berkembangnya jalan dan infrastruktur tentunya di sisi lain mempunyai dampak yang cukup serius yakni sering terjadi kemacetan di depan Pasar Batu (Farhan Bagas, 2022). Dapat diketahui bahwa 1972, kemacetan di depan Pasar Pancur Batu terjadi pada Sabtu, Minggu, dan pada hari libur. Pada Sabtu terjadi kemacetan hampir setiap jam mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 18.00, kemacetan maksimum terjadi pada pukul 16.00-17.00. Untuk hari biasa (Senin sampai Jumat) tidak terjadi kemacetan karena pasar Pancur Batu hanya beroperasi di hari Sabtu maupun Minggu sehingga kondisi cukup padat (Wawancara dengan Dat Sembiring, Mantan Polisi era Orde Baru, 8 September 2022).

Selain itu, dampak yang juga terlihat jenis sampah yang dihasilkan dari Pasar Pancur Batu umumnya merupakan sampah organik sisa sayuran dan makanan, namun terdapat juga sebagian sampah plastik, dan sampah kain. Sampah Pasar tersebut dikumpulkan dalam bak mobil Dinas Kebersihan yang dilepaskan dari mobilnya, bak tersebut dijadikan sebagai tempat pembuangan sementara (TPS) kemudian sampah dalam bak diangkat setiap hari dengan mobil colt diesel Dinas Kebersihan Deli Serdang dan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu TPA Namo Bintang. Pembersihan sampah dilakukan dengan memisahkan jenis-jenis sampah antara sampah organik dengan sampah anorganik (*Waspada*, 28 Maret 1973).



Gambar 5. "Pekan Pancur Batu Jorok". (Sumber: *Waspada*, 28 Maret 1973)

Setiap harinya banyak sampah yang dihasilkan dari Pasar Pancur Batu berjumlah sekitar 2 bak truck colt diesel. Sampah tersebut dikumpulkan oleh petugas kebersihan pasar yang berjumlah 6 orang dan diangkut sebanyak 2 kali dalam sehari menggunakan 1 truck colt diesel dalam sekali angkut. Setiap pedagang dikenakan biaya retribusi kebersihan sebesar Rp700 dalam sehari yang dikutip oleh petugas pasar Pancur Batu. Walaupun mobil Dinas Kebersihan setiap hari mengangkut sampah dari Tempat pembuangan sampah (TPS) Pasar Pancur Batu, namun permasalahan sampah tetap timbul, masih banyak sampah yang berserakan dan tidak tertampung dipinggir jalan depan Pasar. Hal ini terjadi karena tidak semua pedagang membuang sampah sisa dagangannya ke TPS yang telah disediakan. Permasalahan sampah juga timbul jika petugas kebersihan tidak mengangkut sampah yang telah terkumpul di TPS sehingga sampah pasar menumpuk dan berserakan di pinggir jalan karena tidak dapat ditampung lagi (*Waspada*, 28 Maret 1973).

Permasalahan sampah yang timbul di Pasar Pancur Batu yaitu masih banyak sampah yang berserakan dan tidak tertampung di pinggir jalan depan pasar, ini terjadi karena tidak semua pedagang membuang sampah sisa dagangannya ke TPS yang telah disediakan. Upaya pemerintah daerah dalam pengolah sampah, cara membuang sampah, dan edukasi terhadap masyarakat telah diupayakan. Namun, di dalam pasar juga masih terlihat banyak sampah berserakan dan tidak terkumpul disebabkan tidak adanya tempat

sampah yang tersedia di setiap kios pedagang, sehingga pedagang membuang sampah langsung pada lantai pasar dengan berserakan tidak terkumpul ini menunjukkan kesadaran pedagang pasar terhadap kebersihan pasar masih sangat kurang (Daiichiro Widodo Abinawanto, 2019). .

PENUTUP

Kehadiran Pasar Tradisional Pancur Batu telah ada sejak sebelum masa kemerdekaan, namun aktivitasnya masih bersifat sederhana yaitu berupa sistem barter. Karena wilayah Pancur Batu secara geografis terletak di antara Dataran Tinggi Karo dan juga dataran rendah menuju Medan, Pancur Batu sebagai wilayah pertemuan para penduduk hulu maupun hilir untuk memenuhi setiap kebutuhannya penduduk tersebut. Perubahan yang terjadi pada Pancur Batu secara meningkat ketika masuknya pengaruh kolonial Belanda yang membangun sebuah perkebunan Tembakau di wilayah tersebut. Seiring dengan hal itu, kebijakan dari pihak perkebunan untuk membentuk sebuah pasar agar para buruh perkebunan ini merasa nyaman dan terjebak di dalam ikatan kontrak kerja, berbagai aktivitas dilakukan/diadakan, seperti berjudi, mabuk-mabukan, menonton wayang, jual-beli barang maupun jasa. Di tahun 1960-an, aktivitas pasar Pancur Batu semakin meningkat dan terlihat dari bergamannya jenis barang dagangan yang diperjualbelikan. Pembangunan mulai dilakukan terhadap kios-kios dan los untuk tempat berjualan masyarakat setempat dan masyarakat dari wilayah luar Pancur Batu. Peresmian Pasar Pancur Batu dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu kewedanan Deli Hulu pada 1973. Hal itu ditandai dengan semakin berkembangnya pasar tradisional Pancur Batu dengan bertambahnya komposisi pedagang, pembeli, dan juga barang-barang dagangan yang dijual. Dampak yang ditimbulkan juga antara lain yaitu kondisi pasar Pancur Batu yang jorok akibat aktivitas para pedagang dan pembeli, namun pemerintah daerah melakukan upaya penanggulangan sampah-sampah dengan mengadakan tempat pembuangan sampah di Pasar Pancur Batu agar aktivitas pasar dapat berjalan dengan lancar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini adalah bagian dari tesis pada program Pascasarjana Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penulis utama mengucapkan terima kasih kepada Prof. Pujiati, M. Soc, Sc.Ph.D. sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kritik yang membangun. Terima kasih juga diucapkan kepada Dr. Fikarwin Zuska, M.Ant. sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan saran, masukan dan kritikan yang membangun terhadap kemajuan tesis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penulisan Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abinawanto, Daiichiro Widodo, 2019. Skripsi, “*Keanekaragaman Parem Etnis Karo di Pasar Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara*”, Depok: Universitas Indonesia.
- Bagas, Farhan, Jurnal Talenta Conference Series: Energy and Engineering, “*Pola Pertumbuhan Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Berdasarkan Pendekatan Ekologi*, DOI: 10.32734/ee.v 5il.1509.
- Contract Tusschen het Gouvernement van Nederlandsch Indie en het Inlandsch Zelfbestuur van Deli Tahun 1907.*
- De Gouverneur der Oostkust van Sumatra, Medan den 17 November 1917*, No.9438/6.
- Djoened. Marwati. Poesponegoro, dan Nugroho Noto Susanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia, 1942-199*, Jakarta: Balai Pustaka
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*, terjemahan dari Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press
- Harahap, Septina Kholida, 2020. Skripsi, “*Implementasi dalam Penataan Pasar Tradisional Pancur Batu di Kabupaten Deli Serdang*”. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Harsono, T. Dibyo (ed), 1994. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Sumatera Utara*, Medan: Depdikbud.
- Koestoro, Lucas dkk. 2006. *Medan, Kota di Pesisir Timur Sumatera Utara dan Peninggalan Tuanya*. Medan: Balai Arkeologi.
- Luckman, Tengku, Sinar. 1989. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Sumatera Timur*, Yayasan Kesultanan Serdang, Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- . 1971, *Sari Sejarah Serdang*, Jilid I, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1971.
- Manalu, Dairi Kardo Boang. 2019. “Skripsi”, *Pasar Kampung Lalang Kecamatan Medan Sunggal Tahun 1995-2005*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Marpaung, Gernhard Riantho. 2017. “Skripsi”, *Pasar Simpang Limun Medan Tahun 1985-2006*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional (Potret Ekonomi Rakyat Kecil)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oostkust van Sumatra Instituut, Kroniek 1922 Samengesteld Voor De Jaarvergadering op Book Archivaris Dr. T. Volker de Bussy, Amsterdam*
- Oostkust van Sumatra Instituut, Kroniek 1926-1929 Samengesteld Voor De Jaarvergadering op Book Archivaris M. J. Lusink van J. H. de Bussy, Amsterdam.*
- Oostkust van Sumatra Instituut, Kroniek 1931-1933 Samengesteld Voor De Jaarvergadering op Book Archivaris Ir. F. J. J. Dootjes de Bussy, Amsterdam.*
- Oostkust van Sumatra Instituut, Kroniek 1931-1939 Samengesteld Voor De Jaarvergadering op Book Archivaris Ir. F. J. J. Dootjes de Bussy, Amsterdam.*

- Oostkust van Sumatra Instituut, Kroniek 1940 Samengesteld Voor De Jaarvergadering op Book Archivaris H. Veersema de Bussy, Amsterdam.*
- Pelly, Usman, dkk., 1984. *Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara Kotamadya Medan*, Jakarta: Depdikbud.
- Pelzer, Karl J. 1978. *Planters and Peasant : Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra, 1863-1947*, The Hague : Martinusnijhoff.
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Said, Mohammad. 1990. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: PT. Harian Waspada.
- Schadee, W.H.M. 1918. *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust deel I*. Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut.
- _____. 1919. *Geschiedenis van Sumatra's Oostkust deel II*. Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut.
- Schrieke, J.J. 1920. *Bepalingen en Beginselen der Decentralisatie van 1903*. Weltevreden: Commissie Voor De Volkslectuur.
- Siregar, Timbul. 1990. *Sejarah Kota Medan*, Medan: Yayasan Pembina Jiwa Pancasila.
- Tim Pengumpulan, Penulisan Data dan Penulisan Sejarah Pemerintahan Departemen Dalam Negeri Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara. 1991. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Departemen Dalam Negeri di Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara (Masa Pemerintahan Pendudukan Kolonial dan Jepang)*. Medan: Tanpa Penerbit.
- Weisfelt, J. 1972. *De Deli Spoorweg Maatschappij Als Factor In De Economische Ontwikkeling van De Oostkust van Sumatra*. Rotterdam: Bronder-Offset N.V.
- Westerman, Willem 1901. *De Tabaks Cultuur Op Sumatra's Oostkust*. Amsterdam: J.H. de Bussy.

MAJALAH LAMA / KORAN

- Sumatera Post*, 13 Juni 1955, "Pantjur Batoe Ricuh"
- Waspada*, 28 Maret 1973, "Kondisi Pekan Pancur Batu yang jorok".
- Waspada*, 01 Februari 1960, "Pembangunan Pasar Pancur"
- Waspada*, 13 Juli 1956, "Situasi Perampokan di Pancur Batu".

WAWANCARA

- Dat Sembiring, 72 Tahun, Mantan Polisi 08 September 2022.
- Harlan Nur Ginting, 74 Tahun, Mantan Kepala Desa Hulu, Pancur Batu, 28 Agustus 2022.
- Joni Kembaren, 66 Tahun, Kepala Desa Suka Raya, Pancur Batu, 22 April 2022.
- Lawan Sinulingga, 80 Tahun, Tetua Adat, 05 Mei 2022, Jalan Abri, Pancur Batu.
- M.Nur Tarigan, Anak dari Legiun Veteran, 31 Agustus 2022.
- Terkelin Barhmana, Pedagang Pasar Pancur Batu, 01 Agustus 2022.

UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BATU BEDIL MELALUI KOMUNIKASI PARTISIPATIF INTERPERSONAL PADA MASYARAKAT LOKAL DI KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG

Efforts to Preserve Batu Bedil Cultural Heritage Through Interpersonal Participatory Communication to Local Communities in Tanggamus Regency, Lampung Province

Wahyu Iryana¹⁾, Muhamad Bisri Mustofa²⁾

^{1), 2)} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Jalan Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Kota Bandar Lampung, 35131

Pos-el: wahyu@radenintan.ac.id

Naskah diterima: 04 April 2023 - Revisi terakhir: 05 Oktober 2023

Disetujui terbit: 06 Oktober 2023 – Terbit: 30 November 2023

Abstract

Batu Bedil cultural heritage in Lampung is one of the cultural heritage that needs to be preserved and maintained because there is a archeological site consisted of scratched stones, stone tables (dolmens), lumpang stones, and a number of inscription menhir. However, its conservation efforts still face various challenges, especially in terms of local community involvement. The implementation of participatory and interpersonal communication may be the right solution to overcome these challenges. This article discusses how the implementation of participatory and interpersonal communication may help preserve Batu Bedil cultural heritage in Lampung. This research was conducted using a qualitative approach through in-depth interviews and observations of local communities, conservationists, and other related parties. The results showed that the implementation of participatory and interpersonal communication is very important in building active participation of local communities in the Batu Bedil cultural heritage preservation program. Conservation actors consisted of local governments, educational institutions and research must be able to develop effective communication strategies and build good interpersonal relationships with local communities to create an environment conducive to the success of conservation programs. Thus, participatory and interpersonal communication is the key to the preservation of Batu Bedil cultural heritage in Lampung Province.

Keywords: *Preservation, Batu Bedil, Cultural Heritage, Lampung*

Abstrak

Cagar budaya Batu Bedil di Lampung menjadi salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya karena di sana terdapat kompleks yang memiliki tinggalan arkeologis berupa batu bergores, meja batu (dolmen), batu lumpang, sejumlah menhir, dan prasasti. Namun demikian, upaya pelestariannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterlibatan masyarakat lokal. Implementasi komunikasi partisipatif dan interpersonal dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Artikel ini membahas bagaimana implementasi komunikasi partisipatif dan interpersonal dapat membantu pelestarian cagar budaya Batu Bedil di Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap masyarakat lokal, pelaku pelestarian, dan pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan implementasi komunikasi partisipatif dan interpersonal sangat penting dalam membangun partisipasi aktif masyarakat lokal dalam program pelestarian cagar budaya Batu Bedil. Pelaku pelestarian terdiri dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan peneliti harus mampu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan masyarakat

lokal untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan program pelestarian. Komunikasi partisipatif dan interpersonal menjadi kunci dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil di Provinsi Lampung.

Kata kunci: Pelestarian, Batu Bedil, Cagar Budaya, Lampung

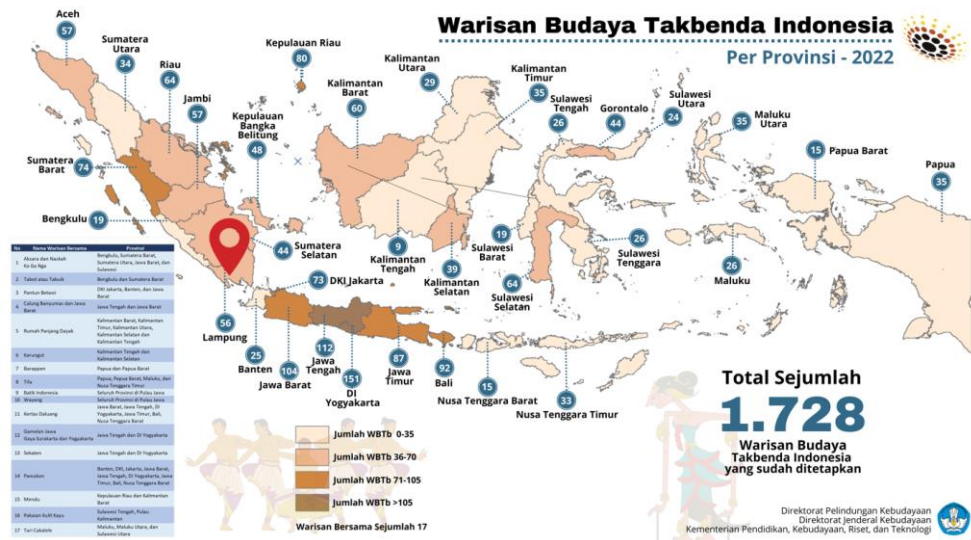
PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan warisan sejarah dan keanekaragaman budaya (Astawa, 2022). Salah satu aset yang dimiliki oleh Indonesia adalah cagar budaya, yang merupakan peninggalan sejarah yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, seni, dan budaya yang tinggi (Afnani et al., 2021; Agustinova, 2022). Cagar budaya menjadi bukti nyata perkembangan peradaban manusia di masa lalu dan merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan bagi generasi mendatang (Akhyar & Ubaydillah, 2018; Dewayani et al., 2019). Salah satu cagar budaya di Provinsi Lampung adalah Taman Purbakala Pugung Raharjo di Lampung Timur, terdapat beberapa peninggalan bersejarah yang menarik seperti delapan punden, benteng, atau parit tanah, situs batu mayat, dan temuan arkeologis seperti fragmen atau pecahan keramik dari masa dinasti Sung atau Yuan, fragmen atau pecahan tembikar, manik-manik, serta arca Boddhisattva (Ekwandari & Aprilia, 2021). Pada 1984-1985, dilakukan penataan cagar budaya ini yang meliputi pembuatan jalan setapak, gerbang situs, dan papan informasi (Dewi et al., 2021). Penataan ini bertujuan untuk memperjelas aksesibilitas ke situs-situs bersejarah dan memberikan informasi kepada pengunjung tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, termasuk cagar budaya Batu Bedil di Provinsi Lampung (Istianah, 2011; H. Khan et al., 2022; Lerian et al., 2018; Merliza, 2021). Batu Bedil adalah sebuah situs bersejarah yang terletak di Jalan Air Bakoman, Dusun Batu Bedil, Desa Gunung Meraksa, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung (Gambar 2 dan 3). Situs ini memiliki nilai penting sebagai peninggalan sejarah dan arkeologi, serta memiliki potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Lampung (Soejono, 1984).

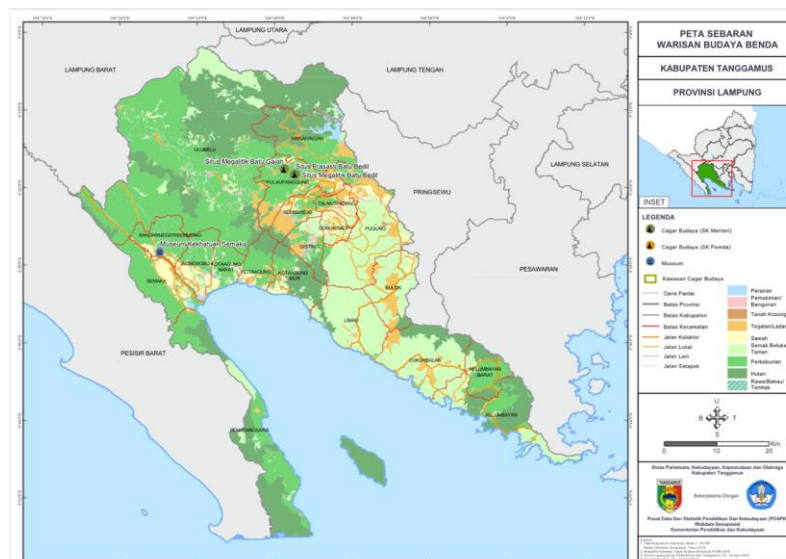


Gambar 1. Tampak Depan Pintu Masuk Cagar Budaya Batu Bedil (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pelestarian Batu Bedil juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Fitriani et al., 2019; Henry & Sumargono, 2019). Hal ini akan memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat lokal, seperti meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja baru. Perlu diingat bahwa pelestarian Batu Bedil bukanlah hanya tanggung jawab masyarakat lokal saja, namun juga tanggung jawab bersama dari seluruh pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat luas. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas sangat penting dalam menjaga keberlangsungan pelestarian Batu Bedil. Dalam hal ini, peran media juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian Batu Bedil (Hermawan, 2021). Media dapat menjadi sarana untuk menginformasikan dan mengedukasi masyarakat tentang nilai sejarah dan budaya Batu Bedil, serta pentingnya pelestarian cagar budaya di Indonesia.



Gambar 2. Peta Indonesia, Lokasi Cagar Budaya Batu Bedil, ditandai dengan warna merah pada Provinsi Lampung (Sumber: Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud Ristek, Diakses pada 02 Agustus 2023)



Gambar 3. Lokasi Cagar Budaya Batu Bedil, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung (Sumber: PDSPK Walidata Geospasial Kemendikbud, diakses pada 02 Agustus 2023)

Pelestarian Batu Bedil menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, antara lain kurangnya kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian cagar budaya, kurangnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian, dan kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas (Asnia, 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi yang tepat dalam pelestarian Batu Bedil. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah implementasi komunikasi partisipatif interpersonal pada masyarakat lokal. Komunikasi partisipatif interpersonal adalah strategi komunikasi yang memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam proses pelestarian cagar budaya dengan cara meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kesadaran masyarakat tentang nilai dan pentingnya cagar budaya. Melalui implementasi komunikasi partisipatif interpersonal, masyarakat lokal dapat menjadi lebih peka dan peduli terhadap pentingnya pelestarian Batu Bedil (Hutagaol, 2019; Kurniawan, 2019).

Untuk itu, penelitian ini mengidentifikasi peran dan kontribusi masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya Batu Bedil. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterlibatan masyarakat dalam melestarikan cagar budaya Batu Bedil. Penelitian ini akan memfokuskan amatan pada: (1) berbagai bentuk kontribusi yang telah diberikan oleh masyarakat lokal, seperti partisipasi dalam kegiatan pelestarian, dukungan finansial, dan upaya melestarikan pengetahuan tradisional terkait cagar budaya tersebut; (2) pendekatan komunikasi partisipatif yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat; (3) strategi pelestarian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu (1) bagaimana peran dan kontribusi masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil, (2) bagaimana model komunikasi partisipatif interpersonal yang dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil, (3) bagaimana rekomendasi dan panduan bagi pihak terkait dalam upaya pelestarian cagar budaya Batu Bedil.

Dalam pelaksanaan implementasi komunikasi partisipatif interpersonal, penting untuk melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat lokal, tokoh masyarakat, pengelola situs, dan pemerintah setempat (Mirza et al., 2022). Dengan kerja sama yang baik antara berbagai pihak, diharapkan pelestarian Batu Bedil dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, pelestarian Batu Bedil melalui implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat Lampung dan Indonesia. Cara untuk mengimplementasi hal tersebut melalui komunikasi partisipatif dari masyarakat lokal, pemangku kepentingan, dan para ahli yang terlibat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi program pelestarian cagar budaya.

Dalam konteks pelestarian cagar budaya Batu Bedil Tanggamus, komunikasi partisipatif dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pertemuan komunitas, diskusi terbuka, lokakarya, dan pembentukan kelompok kerja. Dalam proses ini, masyarakat lokal dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kepedulian mereka terhadap cagar budaya tersebut. Komunikasi partisipatif juga memungkinkan adanya dialog yang berkelanjutan antara masyarakat lokal dan pemangku kepentingan yang berpotensi menghasilkan solusi yang lebih baik dan mendapatkan dukungan yang luas dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil

Tanggamus. Pelestarian Batu Bedil dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keanekaragaman budaya dan sejarah di Indonesia, serta memperkuat rasa bangga dan identitas nasional (Aprianti et al., 2022).

Di Sisi lain, pelestarian Batu Bedil di Lampung melalui implementasi komunikasi partisipatif interpersonal pada masyarakat lokal adalah suatu langkah yang penting untuk menjaga dan melestarikan nilai sejarah dan budaya Indonesia. Pelestarian Batu Bedil juga dapat mencontoh upaya pelestarian cagar budaya di daerah lain di Indonesia, seperti yang terjadi di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Pemerintah daerah Enrekang dihadapkan pada kegiatan tambang yang memengaruhi beberapa situs bersejarah, seperti situs Tapak Tangan Dara (Palatau), dan juga kurangnya perawatan pada bangunan kuno seperti bunker Jepang. Untuk melindungi bangunan cagar budaya ini, Pemerintah Kabupaten Enrekang menggunakan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya, serta Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Hamin et al., 2018)

Penelitian terdahulu dengan topik pelestarian cagar budaya sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Wirastari dan Suprihardjo (2012), dan Zain (2014). Penelitian tersebut menjelaskan upaya pelestarian cagar budaya, bentuk partisipasi masyarakat yang perlu dibentuk melalui pembentukan jaringan dalam masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dengan melibatkan struktur organisasi yang ada di tingkat masyarakat, seperti Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), serta melibatkan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan kepercayaan di kalangan masyarakat setempat (Wirastari & Suprihardjo, 2012). Zain (2014) menjelaskan tentang Langkah-langkah pelestarian cagar budaya yang mencakup menetapkan prioritas bagi artefak, melaksanakan langkah-langkah hukum, ilmiah, teknis, administrasi, dan keuangan yang memadai, mendirikan atau mengembangkan pusat-pusat studi ilmiah lokal untuk pelatihan dalam perlindungan dan pelestarian, serta meningkatkan sinergi antara pemerintah dan lembaga penelitian dan lembaga adat setempat. Selanjutnya, Rahardjo (2013) menjelaskan variasi yang signifikan dari kawasan cagar budaya di Indonesia, sehingga penting untuk mengelola mereka dengan strategi yang komprehensif yang menghargai keunggulan dan keunikan masing-masing kawasan.

Beberapa penelitian menggunakan pendekatan *Cultural Resource Management* seperti penelitian Cleere (1991), Sulistyanto (2009), dan Lisa (2021). Ketiga penelitian tersebut menjelaskan pelestarian cagar budaya menggunakan pendekatan manajemen terpadu: *Cultural Resource Management* (CRM), *Archaeological Resource Management* (ARM) (Cleere, 1991), dan Penerapan CRM dalam Arkeologi (Sulistyanto, 2009). Di sisi yang lain, pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil juga dapat memberikan kontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam bidang keberlangsungan budaya (Lisa et al., 2021). Salah satu target SDGs adalah menjaga, melestarikan, dan mempromosikan warisan budaya dan alam yang penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Sejauh tinjauan Pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif intrapersonal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat memahami konteks dan pengalaman masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya (Prayogi, 2021). Studi kasus dipilih untuk memfokuskan pada satu kasus atau satu wilayah tertentu, yaitu masyarakat lokal di sekitar Batu Bedil. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi komunikasi partisipatif interpersonal pada masyarakat lokal dalam upaya pelestarian Batu Bedil di Lampung. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan rinci tentang bagaimana implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dilakukan oleh masyarakat lokal dalam upaya pelestarian Batu Bedil.

Tahapan yang dilakukan dalam metode studi kasus ini mencakup 4 tahapan. (1) pengumpulan data melalui observasi. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi langsung di lokasi untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi Batu Bedil dan bagaimana masyarakat lokal menjaga dan melestarikannya; dimulai dari keadaan fisik dan struktur meliputi pengamatan terhadap kondisi fisik bangunan, material yang digunakan, arsitektur, ukuran, bentuk, dan elemen struktural lainnya. Hal ini membantu dalam mengevaluasi tingkat keutuhan dan keberlanjutan bangunan cagar budaya. Pengamatan terhadap artefak, hiasan, relief, ukiran, atau patung yang ada di sekitar situs juga dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan detail-detail seni dan budaya yang terkandung dalam cagar budaya batu bedil. Mengamati lingkungan sekitar situs cagar budaya, termasuk lokasi geografis, kondisi alam, hubungan dengan elemen alam lainnya, serta interaksi dengan masyarakat lokal dilakukan untuk memahami konteks historis dan budaya yang memengaruhi cagar budaya tersebut. Peneliti juga mengamati perilaku dan aktivitas pengunjung di situs cagar budaya, seperti kunjungan wisata, kegiatan ritual, atau acara budaya. Observasi ini dapat memberikan pemahaman tentang tingkat minat dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan penggunaan cagar budaya. Peneliti juga memperhatikan adanya papan informasi, panduan tour, brosur, atau tanda interpretasi yang disediakan oleh pengelola situs. Selanjutnya, peneliti mengevaluasi keefektifan komunikasi informasi mengenai nilai budaya, sejarah, dan arkeologi yang terkait dengan cagar budaya Batu Bedil. Tahap selanjutnya adalah pengamatan terhadap aktivitas ekonomi di sekitar situs, seperti adanya pedagang atau pengusaha lokal yang mengandalkan pariwisata cagar budaya. Observasi juga dapat mencakup interaksi sosial antara pengunjung, masyarakat lokal, dan pengelola situs. (2) Pengumpulan data melalui wawancara. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat lokal, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dalam upaya pelestarian Batu Bedil. (3) Pengumpulan data melalui studi dokumen. Pada tahap ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen terkait seperti laporan dan artikel tentang pelestarian Batu Bedil untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam. (4) Analisis data. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis kualitatif terhadap data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dalam upaya pelestarian Batu Bedil. Tahap berikutnya adalah interpretasi data, peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk merekonstruksi peran yang diberikan oleh masyarakat lokal dalam menjaga dan melestarikan Batu Bedil melalui implementasi komunikasi partisipatif interpersonal. Dalam keseluruhan penelitian ini, peneliti akan memastikan bahwa etika penelitian dihormati dan bahwa partisipan

diberi informasi yang jelas tentang tujuan penelitian dan hak-hak mereka sebagai partisipan. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Cagar Budaya Batu Bedil

Cagar budaya Batu Bedil merupakan budaya megalitik dan menjadi salah satu jenis budaya prasejarah yang berkembang di Indonesia sejak masa neolitik atau masa bercocok tanam. Banyak peninggalan tradisi megalitik ditemukan di Indonesia, yang didominasi oleh bangunan-bangunan megalitik seperti menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, arca menhir, batu lumpang, batu bergores, kubur batu dan sejenisnya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, dan Indonesia bagian Timur (Soejono, 1984).

Pengaruh budaya megalitik dalam kebudayaan Indonesia terlihat dari adanya berbagai peninggalan tradisi megalitik yang tersebar di berbagai daerah seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, dan Indonesia bagian Timur. Tradisi megalitik dibawa oleh dua gelombang besar, yaitu megalitik tua yang berusia kurang lebih 2500-1500 SM dan megalitik muda yang berusia sekitar millennium pertama sebelum masehi (Geldern & Von, 1945). Pandangan Sutaba (1996) bahwa luasnya penyebaran tradisi megalitik di Indonesia menunjukkan adanya mobilitas penduduk yang intens dari satu tempat ke tempat lain di masa lalu, dan mereka membawa konsep-konsep megalitik yang kemudian diaplikasikan dalam berbagai bentuk bangunan megalitik yang terbuat dari batu-batu.

Pendirian bangunan-bangunan megalitik pada masyarakat prasejarah terkait erat dengan kepercayaan akan adanya hubungan dengan yang telah mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dengan kesuburan tanah (Soejono, 1984). Kepercayaan pada adanya kekuatan gaib dan penghormatan pada arwah nenek moyang merupakan aspek penting dalam pengembangan tradisi megalitik. Kepercayaan serupa juga ada dan menjadi dasar pembuatan benda-benda dan bangunan tradisi megalitik yang merupakan warisan budaya yang sangat berharga di daerah Lampung (Istianah, 2011).

Masyarakat di daerah Lampung pada masa lalu memiliki kepercayaan yang serupa dengan masyarakat di daerah lain di Indonesia, yaitu percaya pada keberadaan dewa-dewi, roh-roh halus, kekuatan gaib, dan kesaktian. Keyakinan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan asli Indonesia. Dasar-dasar keyakinan ini telah mendorong perkembangan pembuatan benda dan bangunan tradisi megalitik yang menjadi warisan budaya berharga di daerah Lampung (Asmar, 1983). Sejarah Lampung dimulai sejak zaman Hindu hingga awal abad ke-16, dengan pengaruh kebudayaan luar termasuk Hindu dan Buddha (Hoop & Shirlaw, 1932). Namun demikian, kebudayaan asli dari zaman Malayo-Polynesia tetap dominan. Cagar Budaya Batu Bedil yang mengandung tentang kebudayaan megalitik di daerah Lampung, yang substansinya tentang awal mula bercocok tanam, dengan latar belakang pemujaan terhadap roh nenek moyang dan kepercayaan pada kekuatan alam yang merupakan nilai religi yang sangat penting di daerah Lampung. Berdasarkan informasi yang tersedia, terdapat 12 situs megalitik di daerah Lampung. Hanya 4 situs yang telah dipugar, yaitu Situs Pugung Raharjo, Situs Batu Bedil, Situs Sumber Jaya, dan Situs Sekala Berak (Depdikbud, 1999; Siska, 2017).



Gambar 4. Prasasti Batu Bedil (Sumber: BPCB Banten, 18 Juni 2015)

Terdapat beberapa peninggalan prasasti selain Prasasti Batu Bedil di Wilayah Lampung, seperti Prasasti Palas Pasemah yang diduga berasal dari akhir abad ke-7 M, Prasasti Bungkok (Jabung) yang diperkirakan berasal dari akhir abad ke-7 M, Prasasti Hujung Langit (Bawang) yang berasal dari akhir abad ke-10 M, Prasasti Tanjung Raya I yang diperkirakan dari sekitar abad ke-10 M, Prasasti Tanjung Raya II (Batu Pahat) yang diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-14 M, Prasasti Ulu Belu dari abad ke-14 M, prasasti dengan angka tahun 1247 Saka dari Pugung Raharjo. Dalam kajian yang disusun oleh BPBC Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPK Wilayah VIII) Banten dapat diketahui bahwa Prasasti Batu Bedil diperkirakan telah ada sejak abad ke-10 M yang ditemukan di Pulau Pangung, Prasasti Sumberhadi yang berasal dari sekitar abad ke-16 M (BPCB, 2015).



(a)

(b)

Gambar 5. a. Prasasti Batu Tegak (Sumber: BPCP Banten, 18 Juni 2015); b. Kunjungan Mahasiswa Prodi SPI Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung (Sumber: Fakultas Adab, 11 Januari 2021).

Pada Prasasti Batu Bedil terdapat sebuah tulisan yang terukir pada batu dengan ukuran tinggi sekitar 157 cm dan lebar 72 cm. Tulisan tersebut terdiri atas 10 baris dengan huruf setinggi sekitar 5 cm yang terletak di dalam satu bingkai. Pada bagian bawah bingkai, terdapat goresan membentuk bunga teratai. Meski kondisi huruf pada prasasti tersebut sudah aus, namun beberapa bagian masih dapat terbaca. Baris pertama terbaca "*Namo Bhagawate*" dan baris kesepuluh terbaca "*Swâhâ*". Diduga isi prasasti tersebut berkaitan dengan mantra. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sansekerta dan tidak memiliki angka tahun. Berdasarkan analisis paleografi, diperkirakan prasasti ini berasal dari akhir abad ke-9 atau awal abad ke-10. Terdapat beberapa batu tegak selain tinggalan berupa prasasti di kompleks Prasasti Batu Bedil (BPCB, 2015).

Situs Batu Bedil yang merupakan peninggalan sejarah dan purbakala memiliki nilai yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Nilai tersebut meliputi nilai sejarah, kebangsaan nasional, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan kebudayaan nasional (Depdikbud, 2005). Oleh karena itu, pemerintah melindungi Situs Batu Bedil dalam Undang-Undang Tentang Benda Cagar Budaya yang menyatakan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Situs Batu Bedil sendiri memiliki peninggalan dari dua masa yang berbeda, yaitu masa prasejarah atau sering disebut dengan tradisi megalitik, dan dari masa sejarah. Peninggalan pada masa tradisi megalitik di Situs Batu Bedil termasuk pada masa megalitik tua karena peninggalannya berupa dolmen, batu altar, menhir, batu bergores, dan temuan lainnya. Situs Batu Bedil merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia dan perlu dilestarikan untuk memupuk kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional (Asmar, 1983). Sementara itu, pada masa sejarah, Situs Batu Bedil sudah dihuni manusia sekitar abad ke-10 M dengan ditemukannya Prasasti Batu Bedil (Haryono, 1995). Penemuan Situs Batu Bedil sekitar abad ke-19 dibuka oleh penduduk Desa Gunung Meraksa sebagai tempat perluasan perladangan dan perkampungan (Depdikbud, 2005).

Peninggalan di Situs Batu Bedil memiliki beragam bentuk, seperti dolmen, menhir, prasasti, batu gajah, batu kerbau, dan temuan lainnya. Peninggalan tersebut memiliki ciri khas dan berbeda dengan penemuan situs di daerah lain karena seluruh peninggalan di Situs Batu Bedil berorientasi pada arah timur atau barat yang dihubungkan dengan arah matahari terbit dan tenggelam yang melambangkan kehidupan (Soejono, 1984). Peninggalan di Situs Batu Bedil juga memiliki ukuran yang bervariasi; ada yang besar, dan ada yang kecil. Untuk menjelaskan temuan peninggalan di Situs Batu Bedil, diperlukan klasifikasi berdasarkan bentuk, ruang, dan waktu (Haryono, 1995).

Berdasarkan pendekatan komunikasi partisipatif ada beberapa hal terkait pengetahuan lokal dan kearifan masyarakat. Masyarakat setempat memiliki pengetahuan lokal dan kearifan yang melekat terkait dengan cagar budaya Batu Bedil. Melalui komunikasi partisipatif, pengetahuan dan kearifan ini dapat diakui, didokumentasikan, dan digunakan sebagai sumber

informasi yang berharga. Komunikasi partisipatif melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang terkait dengan Batu Bedil. Masyarakat setempat dapat berkontribusi dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai ini, serta memberikan wawasan tentang cara terbaik untuk melestarikan dan menggunakan cagar budaya dengan hormat.

Peran masyarakat dalam pengelolaan, model komunikasi partisipatif dapat memberikan peluang kepada masyarakat setempat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan Batu Bedil. Melalui dialog, pertemuan, dan kolaborasi, masyarakat dapat berperan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi program pelestarian. Komunikasi partisipatif memberikan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk diberdayakan melalui peran aktif mereka dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil. Masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan pendidikan, pelatihan, dan proyek-proyek pengembangan yang berkelanjutan. Marwan, misalnya, sejak Sekolah Menengah Pertama selalu ikut serta dalam membantu renovasi dan pemugaran, terkadang ia ditunjuk sebagai mandor untuk mengawasi renovasi¹. Marwan (47 tahun) warga sekitar Situs Batu Bedil pernah ikut bekerja sebagai tukang bangunan dan mandor pemugaran tata letak. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Desa setempat, pihaknya selalu diajak koordinasi dan musyawarah oleh pemerintah dan dinas terkait dalam rangka sosialisasi ataupun pemugaran dan pemeliharaan Situs Batu Bedil². Banyaknya pengunjung biasanya terjadi pada hari libur sekolah dan hari minggu. Inilah yang mengakibatkan adanya pedagang dadakan di sekitar situs. Seperti Setiawan, penjual es doger, dan Bu Kasdinah, penjual nasi bungkus. Setiap hari mereka mendapat untung antara seratus ribu sampai duaratus ribu rupiah³. Menurut mereka ketika hari libur, jumlah pengunjungnya menjadi dua kali lipat. Ibu Kasdinah mendapat untung pada hari kunjungan, yaitu mencapai tigaratus ribu rupiah⁴. Ia bisa memperoleh keuntungan sampai empatratus ribu rupiah jika kebetulan ada pengunjung dari luar daerah. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa keberadaan Batu Bedil juga turut menghidupkan sendi ekonomi masyarakat sekitar.

Selanjutnya terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara masyarakat setempat, pengelola cagar budaya, dan pihak terkait lainnya. Hal ini memungkinkan proses saling belajar, berbagi informasi, dan menciptakan pemahaman bersama tentang pentingnya pelestarian cagar budaya Batu Bedil. Perlu diciptakan aksesibilitas yang lebih baik bagi masyarakat setempat untuk terlibat dalam kegiatan terkait dengan Batu Bedil. Dalam konteks pelestarian, partisipasi masyarakat menjadi kunci untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Materi utama dalam aplikasi model komunikasi partisipasi yang dapat dilakukan adalah membangun dialog, kolaborasi, dan keterlibatan aktif dengan masyarakat setempat. Dengan menghargai pengetahuan lokal, nilai-nilai budaya, dan peran masyarakat, komunikasi partisipatif dapat menjadi sarana yang efektif dalam pelestarian cagar budaya Batu Bedil dan memastikan keberlanjutannya di masa depan. Dari tahapan penjelasan tersebut di atas,

¹ Marwan, 47 tahun, Warga sekitar situs Batu Bedil, 19 Agustus 2023

² Heriyanto, 59 tahun, Kepala Desa Batu Bedil, 19 Agustus 2023

³ Setiawan, 61 tahun, Pedagang, 19 Agustus 2023

⁴ Kasdinah, 57 tahun, Warga sekitar Batu Bedil, 19 Agustus 2023

diharapkan ada informasi kesejarahan dan cagar budaya kaitan situs Batu Bedil di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus yang berdampak pada komunikasi partisipatif masyarakat lokal setempat agar bisa melestarikan dan bisa mendatangkan wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

Komunikasi Partisipatif Interpersonal dalam Melestarikan Cagar Budaya Batu Bedil

Komunikasi partisipatif adalah suatu inovasi dalam pembangunan yang menerapkan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up*) dan menjadi wadah pembelajaran untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi secara bersama-sama. Dalam komunikasi partisipatif, terdapat ruang bagi masyarakat untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan. Prinsip dialogi menjadi dasar penerapan komunikasi partisipatif yang melibatkan interaksi dan dialog antara berbagai pihak yang terlibat (Muchtar, 2016).

Komunikasi partisipatif dan komunikasi interpersonal memiliki hubungan erat dalam konteks penerapan komunikasi partisipatif. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu dalam konteks interaksi sosial yang langsung (DeVito, 2022). Dalam penerapan komunikasi partisipatif, komunikasi interpersonal menjadi salah satu komponen penting yang melibatkan interaksi antara individu-individu dalam masyarakat. Komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam memfasilitasi dialog dan pertukaran informasi antara masyarakat lokal, pengelola cagar budaya, dan pihak terkait lainnya. Melalui komunikasi interpersonal, individu-individu dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan mereka terkait dengan pelestarian cagar budaya. Komunikasi interpersonal juga membantu dalam membangun hubungan yang kuat, memperkuat kepercayaan, dan memfasilitasi kolaborasi dalam upaya pelestarian cagar budaya.

Komunikasi partisipatif interpersonal dalam melestarikan cagar budaya Batu Bedil adalah sebuah gagasan yang mengusulkan cara-cara baru dalam melibatkan masyarakat secara langsung dalam upaya pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil. Dalam gagasan yang kami tawarkan ini, implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti diskusi terbuka, pertemuan, pelatihan, kegiatan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengemukakan pendapat dan ide-ide mereka terkait upaya pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil. Tujuan utama dari gagasan ini adalah untuk menciptakan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil.

Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, diharapkan masyarakat akan merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pelestarian situs cagar budaya tersebut. Selain itu, implementasi komunikasi partisipatif interpersonal juga dapat membantu dalam membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pihak yang bertanggung jawab atas pelestarian situs cagar budaya. Dengan terjalinnya hubungan yang erat dan harmonis, diharapkan akan lebih mudah untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil. Implementasi komunikasi partisipatif interpersonal harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Bukhari & Ginting, 2020). Upaya

pelestarian situs cagar budaya tidak hanya merupakan tanggung jawab perorangan saja namun juga seluruh *stakeholders*.



Gambar 6. Kegiatan Komunikasi Partisipatif Interpersonal yang dilakukan tim Dosen, mahasiswa dan masyarakat sekitar Batu Bedil (Sumber: Fakultas Adab, 11 Januari 2021).



Gambar 7. Foto Bersama masyarakat sekitar Cagar Budaya Batu Bedil (Sumber: Fakultas Adab, 11 Januari 2021)

Temuan di Situs Batu Bedil menunjukkan bahwa telah terjadi partisipasi warga sekitar sebagaimana dijelaskan oleh Heryanto, Kepala Desa Batu Bedil. Ia telah menyepakati usulan program dari warga untuk upaya pemberdayaan Desa Wisata⁵. Menurut keterangan Haroni, penjaga Situs Batu Bedil, pemberdayaan ekonomi dan daya dukung sosialisasi yang masih kurang maksimal oleh pemerintah ini harus ditopang oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Situs Batu Bedil⁶.

Berdasarkan observasi lapangan dan pendekatan komunikatif melalui wawancara silang, dan diskusi terbuka dengan komunitas warga Batu Bedil bersama pihak kepala desa, dapat dilakukan implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dalam melestarikan Cagar Budaya Batu Bedi dengan cara:

(1) Diskusi terbuka dengan masyarakat lokal. Pihak yang bertanggung jawab atas pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil dapat mengadakan diskusi terbuka dengan masyarakat lokal. Diskusi ini dapat membahas berbagai hal terkait dengan pelestarian situs cagar budaya, seperti sejarah, nilai budaya, dan upaya pelestarian. Dalam diskusi ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan ide-ide mereka. Adapun materi diskusi di antaranya: sejarah situs Batu Bedil, termasuk asal-usulnya, peran dalam sejarah lokal, dan nilai budaya yang terkait. Nilai budaya yang terkandung dalam Batu Bedil: nilai historis, spiritual, sosial, dan estetika. Ancaman dan tantangan terhadap Batu Bedil, identifikasi dan diskusikan tantangan yang dihadapi oleh situs Batu Bedil, seperti degradasi fisik, pencurian artefak, dan pengaruh lingkungan. Peran masyarakat lokal dalam upaya pelestarian situs Batu Bedil dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berbagi ide, saran, atau pengalaman terkait dengan pelestarian situs. Partisipasi dalam pengambilan keputusan penting dilakukan dalam pelestarian situs Batu Bedil. Rencana dan tindakan pelestarian yang telah dilakukan atau akan dilakukan untuk pelestarian situs Batu Bedil. Ajak masyarakat untuk memberikan masukan dan dukungan terhadap rencana tersebut. Pemanfaatan dan manfaat situs Batu Bedil terkait potensi pemanfaatan situs Batu Bedil secara berkelanjutan, seperti dalam bidang pariwisata budaya, pendidikan, dan ekonomi lokal. Diskusikan manfaat sosial-ekonomi yang dapat diperoleh dari pelestarian situs tersebut. Peran dan tanggung jawab pihak terkait, seperti pengelola cagar budaya, pemerintah, atau lembaga terkait dalam pelestarian situs Batu Bedil.

(2) Kegiatan bersih-bersih dan perawatan situs cagar budaya. Pihak pengelola cagar budaya Batu Bedil dapat mengajak masyarakat lokal untuk melakukan kegiatan bersih-bersih dan perawatan situs cagar budaya. Kegiatan ini dapat melibatkan masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan dan kerapian situs cagar budaya, serta melakukan perbaikan terhadap bagian-bagian yang rusak atau terancam kerusakan. Dalam pendekatan komunikasi interpersonal, dapat melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Komunikasi interpersonal memungkinkan diskusi, kolaborasi, dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan

⁵ Heryanto, 59 tahun, Kepala Desa Batu Bedil, 19 Agustus 2023

⁶ Haroni, 53 Tahun, Penjaga Situs Batu Bedil, 19 Agustus 2023

keberhasilan kegiatan tersebut. Pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bersih-bersih dan perawatan situs cagar budaya, melalui komunikasi langsung antara pengelola situs dan masyarakat.

Komunikasi interpersonal memungkinkan pertukaran informasi, penjelasan, dan edukasi yang lebih mendalam, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan perawatan situs. Kolaborasi dan tim kerja adalah tingkat kolaborasi dan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan bersih-bersih dan perawatan situs. Kolaborasi ini dapat membangun hubungan yang kuat antara pengelola situs, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Melalui komunikasi interpersonal terjalin kolaborasi yang lebih baik, pemahaman bersama, dan pembagian tanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan kegiatan.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, komunikasi partisipatif interpersonal dapat dilakukan dengan mengedepankan dialog dan partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan terkait dengan pelestarian situs cagar budaya. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antara masyarakat dan pengelola cagar budaya Batu bedil agar upaya pelestarian situs cagar budaya dapat diwujudkan. Selain itu, partisipasi Masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap pentingnya pelestarian situs cagar budaya bagi keberlangsungan budaya dan sejarah Indonesia. Dengan demikian, implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dalam melestarikan cagar budaya Batu Bedil dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pelestarian situs cagar budaya ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai upaya pelestarian Cagar Budaya Batu Bedil di Kabupaten Tanggamus, Lampung, melalui komunikasi partisipatif interpersonal pada masyarakat lokal, dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi partisipatif interpersonal telah diimplementasi dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dalam melestarikan Cagar Budaya Batu Bedil salah satu langkah yang efektif dalam mengatasi tantangan dalam pelestarian situs cagar budaya. Melalui komunikasi partisipatif interpersonal, masyarakat lokal dapat terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pelestarian, menurut UU No. 11 Tahun 2010, pelestarian mencakup: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Proses pelestarian cagar budaya batu bedil melibatkan serangkaian langkah penting yang memanfaatkan komunikasi partisipasi interpersonal. Pertama-tama, pendidikan dan kesadaran masyarakat menjadi fokus utama, dengan komunikasi interpersonal digunakan untuk menyebarkan pengetahuan tentang sejarah dan nilai budaya Batu Bedil. Selanjutnya, melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek pelestarian menjadi kunci dengan pertemuan komunitas dan lokakarya yang diadakan secara rutin. Penggalangan dana dan sumber daya dari berbagai pihak juga dilakukan melalui komunikasi interpersonal.

Pemeliharaan fisik dan konservasi Batu Bedil membutuhkan koordinasi dengan ahli konservasi dan arkeolog yang melibatkan komunikasi aktif. Pendokumentasian dan penyuluhan kepada pengunjung dan generasi muda, serta pengawasan dan keamanan juga diperlukan dalam upaya pelestarian ini. Dengan kolaborasi semua pemangku kepentingan, komunikasi interpersonal

menjadi alat penting dalam menjaga warisan budaya agar tetap hidup dan dihormati oleh generasi mendatang. Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog, pertukaran informasi, dan kolaborasi antara masyarakat lokal, pengelola cagar budaya, dan pihak terkait lainnya. Dengan terjalinnya hubungan yang kuat dan harmonis antara semua pihak yang terlibat, upaya pelestarian situs cagar budaya Batu Bedil dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, implementasi komunikasi partisipatif interpersonal juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif, meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya, dan memperkuat identitas lokal. Dengan demikian, penting bagi pihak-pihak terkait untuk terus mendorong dan mengembangkan komunikasi partisipatif interpersonal dalam upaya pelestarian situs cagar budaya di Indonesia. Oleh karena itu, implementasi komunikasi partisipatif interpersonal dianggap sebagai cara yang tepat dalam upaya pelestarian cagar budaya Batu Bedil di Kabupaten Tanggamus, Lampung. Diharapkan langkah ini dapat diterapkan di daerah lain dalam rangka melestarikan warisan budaya Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Situs Cagar Budaya Batu Bedil, pihak pemeritahan desa setempat, Dekan Fakultas Adab, Ketua LP2M UIN Raden Intan Lampung, Mahasiswa Program Studi SPI (Sejarah Peradaban Islam) atas kemudahan dan bantuan persuratan dan dokumentasi dalam melakukan penelitian di Situs Cagar Budaya Batu Bedil, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- A. DeVito, J. 2022. *"The Interpersonal Communication Book (16th ed.)"*. United Kingdom, Pearson Education.
- Afnani, W. N., Wahyuningtyas, N., & Kurniawan, B. 2021. "Analisis Pelestarian Situs Cagar Budaya Sekaran (Studi Kasus Situs Sekaran Di Desa Sekarpuro Kabupaten Malang)". *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.34307>,
- Agustinova, D. E. 2022. "Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya Melalui Digitalisasi". *Istoria Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*. <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991>
- Akhyar, M., & Ubaydillah, M. U. 2018. "Kampung Budaya Polowijen: Upaya pelestarian budaya lokal Malang melalui konsep konservasi nilai dan warisan budaya berbasis Civil Society". *Media Pengkajian Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.1234/lorong.v7i1.228>
- Amboro, K. 2021. "Analisis Signifikansi Taman Merdeka Kota Metro sebagai Objek Struktur Cagar Budaya". *Warisan: Journal of History and Cultura*, <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1030>,
- Aprianti, M., Dewi, D. A. 2022. "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia". *Edumaspul: Jurnal*, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>,
- Aridiana, D., Kusbandrijo, B., & Murti, I. n.d.. "Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Balai Pemuda Surabaya". In *Publik.untag-sby.ac.id*. <https://publik.untag-sby.ac.id/backend/uploads/pdf/42.pdf>
- Asmar, T. 1983. *"Megalitik Unsur Pendukung Penelitian Sikap Hidup"*. Jakarta, Pustilakernas.
- Asnia, P. 2021. *"Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya Candi Muarajambi"*. repository.unja.ac.id. <https://repository.unja.ac.id/25386/>

- Astawa, I. N. T. 2022. "Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa". *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*. <https://doi.org/10.25078/pjah.v25i1.985>
- BPCB, B. 2015. "Kompleks Prasasti Batu Bedil, Tanggamus, Lampung". <https://Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id/Bpcbanten/Kompleks-Prasasti-Batu-Bedil-Tanggamus-Lampung/>. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbanten/kompleks-prasasti-batu-bedil-tanggamus-lampung/>
- Bukhari, A. S. W., & Ginting, S. 2020. "Relationship between Interpersonal Communication with Participation of Toddler's Mothers in Posyandu Activities of a Puskesmas". <https://doi.org/10.5220/0010021006180625>
- Cahyani, A., Fanadi, R. S., Nursalim. 2022. "Pelestarian Masyarakat terhadap Peninggalan Candi Batur sebagai Struktur Cagar Budaya di Kabupaten Purbalingga". *Indonesian Journal*, <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i1.37158>,
- Cleere, H. 1991. "Archaeological Heritage Management in Modern World". *Journal of Field Archaeology*, 18(2), 250–252. <https://www.routledge.com/Archaeological-Heritage-Management-in-the-Modern-World/Cleere/p/book/9780415214483>
- Depdikbud, D. 1999. "Arca Tradisi Megalitik Koleksi Museum Lampung". Museum Negeri Lampung, Bandar Lampung
- Depdikbud, D. 2005. "Hasil Studi Kelayakan Batu Bedil di Kabupaten Tanggamus". Kanwil Lampung, Tanggamus
- Dewayani, E., Lubis, C., & Mulyawan, B. 2019. "Sistem Informasi Pemetaan Warisan Budaya Kawasan Banten Lama Berbasis Android". *Computatio: Journal*, <https://doi.org/10.24912/computatio.v3i2.5554>,
- Dewi, B. P., Dimasdino, F., & Safitri, V. R. 2021. "Pengembangan Wisata Budaya Di Taman Purbakala Pugung Raharjo, Kabupaten Lampung Timur. *International Conference on Language*", <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/uncle/article/view/4703>
- Ekwandari, Y. Y. S., & Aprilia, T. 2021. "Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Mahasiswa". *Fajar Historia*. <http://repository.lppm.unila.ac.id/38306/>
- Fitriani, E. I., Dja'far, H., & Habibah, G. W. I. 2019. "Nilai Ekonomi Objek Wisata Kawasan Candi Muara Jambi Dalam Perspektif Masyarakat Desa Muara Jambi Sebagai Cagar Budaya", repository.uinjambi.ac.id. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/1406>
- Geldern, H., & Von, R. 1945. "Prehistoric Research in The Netherlands Indies". Science and Scientist in The Netherlands Indies. New York
- Hamin, I. B., Sellang, K., & Ahmad, J. 2018. "Pengaruh Kebijakan Publik Kelas Dunia: Studi Pelestarian Cagar Budaya Daerah di Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan Indonesia". In *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTMA)*. <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/07/80.978-623-90018-0-3.pdf>
- Haryono, T. 1995. "Berkala Arkeologi Manusia dalam Ruang Studi Kawasan dalam Arkeologi". Balai Arkeologi, Yogyakarta
- Henry, S., & Sumargono, S. 2019. "Hutan Lahan Ulun Saibatin Budaya Perekonomian Masyarakat Lokal Di Pesisir Barat Lampung". <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/16533>
- Hermawan, H. 2021. "Analisis Strategi Pengembangan Situs Cagar Budaya Gunung Padang Sebagai Destinasi Wisata dan Peninggalan Sejarah Kebudayaan". *Media Wisata*. <http://repository.ampta.ac.id/id/eprint/761>
- Hoop, V. D., & Shirlaw, W. 1932. "Megalithic Remains in South Sumatra. Netherland": W. J. Thieme.

- Hutagaol, R. 2019. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Partisipatif Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan", [digilib.unimed.ac.id. http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38897](http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38897)
- Istianah, S. 2011. "Deskripsi Peninggalan Kebudayaan Megalitik Situs Batu Bedil Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus". Universitas Lampung.
- Khan, D. 2020. "Usulan bangunan Stadion Teladan sebagai bangunan cagar budaya Kota Medan". [repository.unpar.ac.id. https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/11176](https://repository.unpar.ac.id)
- Khan, H., Adznan, N. K., & Barnawi, E. 2022. "Pelatihan Gamolan Dan Tari Sigehe Penguten Bagi Pelajar Sebagai Usaha Pengembangan Sebuah Kawasan Wisata Budaya Di Desa Negeri Katon Kabupaten Pesawaran". *ELA: Education Language and Arts (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2).
- Kurniawan, R. 2019. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Medis Di IIB Darmajaya". [Repository Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, http://repo.darmajaya.ac.id/2368/](http://repo.darmajaya.ac.id/2368/)
- Lerian, A. R., Swibawa, I. G., Nuryasin, N., & Aeny, T. N. 2018. "Komunitas Nematoda Dan Tingkat Kerusakan Tanaman Kopi Robusta (*Coffea Canephora* Var Robusta) Tua Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung". *Jurnal Agrotek Tropika*, 6(3). <https://doi.org/10.23960/jat.v6i3.2922>
- Lisa, D., Rusmiati, F., & Kesuma, Y. 2021. "Pelestarian bangunan arsitektur mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat". *Seminar Nasional Ilmu*, <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/36693>
- Merliza, P. 2021. "Studi Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Matematika pada Permainan Tradisional Provinsi Lampung". *SUSKA: Journal of Mathematic Educations*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v7i1.12537>
- MIRZA, I., Handrisal, H., & Adiputra, Y. S. 2022. "Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Situs Cagar Budaya Di Kota Tanjungpinang". [repositori.umrah.ac.id. http://repositori.umrah.ac.id/2946/](http://repositori.umrah.ac.id)
- Muchtar, K. 2016. "Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan Di Indonesia". 1(1), <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>
- Pertiwi, T. C., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. 2017. "Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung di Sukadanaham". *Jurnal Kultur Demokrasi*. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/12969>
- Prayogi, A. 2021. "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual". *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>
- Rahardjo, S. 2013. "Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya". *Borobudur*. <http://borobudur.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkonservasicagarbudaya/article/view/109>
- Revianur, A. 2020. "Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang". In *Bakti Budaya*, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1623354&val=11670&title=Digitalisasi%20Cagar%20Budaya%20di%20Indonesia%20Sudut%20Pandang%20Baru%20Pelestarian%20Cagar%20Budaya%20Masa%20Hindu-Buddha%20di%20Kabupaten%20Semarang>
- Siska, Y. 2017. "Peninggalan Situs Megalitik Sekala Brak Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah Dasar". *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 172–181. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i2.6489>
- Soejono, R. P. 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia Sejarah Nasional Jilid I." Balai Pustaka. Jakarta

- Sulistiyanto, B. 2009. "Penerapan Cultural Resources Management dalam Arkeologi". *Amerta Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 27(1). <https://doi.org/10.24832/amt.v27i1.434>,
- Triaristina, A., & Rachmedita, V. 2021. "Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah". *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 1(2), 69–77. <https://doi.org/10.47679/jrssh.v1i2.16>
- Wirastari, V. A., & Suprihardjo, R. 2012. "Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)". *Jurnal Teknik ITS*. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v1i1.1026>
- Zain, Z. 2014. "Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia". *NALAR*. <https://doi.org/10.24853/nalars.13.1.%25p>

KEARIFAN LOKAL DALAM KONSERVASI SUMBER MATA AIR PADA SITUS ARKEOLOGI DI KABUPATEN DOMPU

Local Wisdom in The Conservation of Water Sources at Archaeological Sites in Dompu District

Nyoman Rema¹⁾, Nyoman Arisanti²⁾, dan Satrio³⁾

¹⁾ Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten no 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

²⁾ Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim dan Budaya Berkelanjutan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten no 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

³⁾ Pusat Riset Teknologi Proses Radiasi, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Lebak Bulus Raya no 49, Pasar Jum'at, Jakarta Selatan
Pos-el: arisanti.nym@gmail.com

Naskah diterima: 19 Juni 2023 – Revisi terakhir: 20 Oktober 2023
Disetujui terbit: 10 November 2023 – Terbit: 30 November 2023

Abstract

The presence of spring in Dompu Regency is an asset for the sustainability of natural resources and cultural resources in the surrounding area. This study aims to determine the conservation efforts of springs in the Dompu site area based on local wisdom and its current impact. This research utilizes ecological, isotope, and hydrochemical approaches. Data was collected through field observations and water sampling at the Riwo Spring. The data were analyzed using ecological, isotope, and hydrochemical approaches to samples of water followed by qualitative descriptive analysis. Based on the results of isotope and hydrochemical studies on the Riwo spring, it showed that the spring has good water quality, which means it is still suitable for consumption and this spring is young, so the balance of the surrounding environment is very important to maintain. The sustainability of springs is sought by applying local wisdom, one of which is leka dana. Leka dana can be used to determine policies for environmental conservation policy, conservation of forest catchment areas, and sustainable springs in Dompu Regency. Based on the results of the isotope and hydrochemical study result, it is recommended that in Riwo Spring areas and the surrounding forest, which served as recharge areas, should not be cleared for plantations or settlements. These recharge areas should be preserved and if necessary reforested.

Keywords: *spring conservation, archeology, natural isotopes, hydrochemistry, local wisdom*

Abstrak

Keberadaan sumber air di Kabupaten Dompu merupakan aset bagi keberlanjutan sumber daya alam maupun sumber daya budaya yang ada di sekitarnya. Studi ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan dampak pelestarian serta konservasi sumber mata air di kawasan situs Dompu berdasarkan konsep kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi, isotop, dan hidrokimia. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan pengambilan sampel air pada sumber mata air Riwo. Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan ekologi, sedangkan kualitas air tanah dianalisis dengan teknik analisis isotop dan hidrokimia pada sampel air yang dilanjutkan dengan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil studi isotop dan hidrokimia pada mata air Riwo menunjukkan mata air memiliki kualitas *good water* yang berarti masih layak dikonsumsi. Mata air ini

juga berumur muda sehingga keseimbangan lingkungan sekitarnya sangat penting untuk dijaga. Upaya untuk menjaga keberlanjutan sumber mata air dilakukan dengan menerapkan kearifan lokal salah satunya *leka dana*. *Leka dana* digunakan untuk menentukan kebijakan pelestarian lingkungan, konservasi hutan termasuk area resapan, dan sumber mata air Riwo secara berkelanjutan di Kabupaten Dompu. Berdasarkan hasil studi isotop dan hidrokimia, direkomendasikan pada area mata air Riwo dan hutan di sekitarnya yang merupakan daerah resapan agar tidak dilakukan pembukaan lahan baik untuk perkebunan maupun untuk permukiman. Area resapan tersebut harus tetap dilestarikan dan jika perlu direboisasi.

Kata kunci: konservasi mata air, arkeologi, isotop alam, hidrokimia, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Masyarakat Dompu telah memanfaatkan sumber mata air sejak masa Ncuhi, kerajaan, kesultanan, hingga dewasa ini. Ncuhi berdasarkan tutur lisan masyarakat Dompu, sudah ada sebelum zaman Kerajaan Dompu. Ncuhi merupakan kelompok kecil yang mendiami beberapa wilayah dan memiliki struktur pemerintahan yang sederhana (Rema et al., 2018; Rema et al., 2021). Kepala pemerintahan pada kelompok ini juga disebut Ncuhi, yang diyakini memiliki kekuatan, kesaktian, kepintaran, dan kecerdasan dalam ilmu pengetahuan sehingga disegani dan dihormati. Sejarah lisan juga mengungkapkan kelompok masyarakat Ncuhi memiliki interaksi yang teratur, mereka memilih bukit dan gunung sebagai tempat bermukim. Selain itu, mereka juga memilih lokasi yang berdekatan dengan aliran sungai maupun mata air (Rema et al., 2021; Vansina, 1985).

Permukiman masyarakat Dompu di masa lalu, dibangun dengan pola linier mengikuti arus sungai dari mata air hingga Teluk Cempi (Rema et al., 2019). Hal ini dibuktikan dengan adanya tinggalan megalitik pada permukiman masa lalu yang dekat dengan sumber air seperti sungai dan mata air. Salah satu di antaranya *wadu kadera* atau batu kursi yang berada di pinggir Pantai Ria dan di area So Langgodu. Dewasa ini, debit air pada daerah di sekitar situs mulai berkurang, hal ini dikeluhkan oleh masyarakat karena menyebabkan menurunnya produksi padi. Masyarakat menanam jagung pada dataran tinggi, puncak bukit, lereng bukit, dan dataran rendah yang tidak mendapatkan aliran air, sedangkan areal pertanian yang mendapatkan aliran air memadai ditanami padi. Kondisi minimnya debit air, terjadi salah satunya pada debit air Sungai Laju yang terletak di dekat situs Doro Mpana dan Doro Bata, bahkan pada mata air Parapimpi debit air sudah tidak ditemukan lagi (Rema et al., 2021).

Berdasarkan klimatologi, kawasan Nusa Tenggara Barat termasuk daerah Dompu merupakan daerah *erratic rainfall* (daerah hujan yang jatuhnya tidak menentu). Masyarakat menyikapinya dengan membuat sistem pertanian ladang dengan tanaman

palawija/jagung yang masa tanamnya tidak lebih dari tiga bulan. Untuk menghindari gagal panen sebagai akibat curah hujan yang tidak tentu, tidak seluruh lahan ditanami dengan tanaman yang sama. Penduduk asli Sumbawa bercocok tanam dengan cara berladang, hal ini diduga sudah dilakukan sebelum Majapahit masuk ke Sumbawa.

Majapahit masuk ke Sumbawa pada abad ke-14, kemudian mengembangkan sistem pertanian sawah dengan irigasi. Sistem pertanian tersebut menjadikan kerajaan-kerajaan di Sumbawa pengeksport padi terbesar di Asia Tenggara dengan pemasarannya di Melaka. Meletusnya Gunung Tambora pada 10-15 April 1815 menyebabkan tanah-tanah pertanian hancur tertimbun hasil erupsi Tambora, sehingga masyarakat kelaparan selama beberapa tahun. Kelaparan ini juga disebabkan tanah-tanah pertanian di sekitar kaki selatan Tambora juga telah beralih fungsi, dari areal persawahan dengan pengairan menjadi ladang pertanian jagung. Kondisi tersebut menyebabkan keringnya sumber mata-air yang memasok irigasi pertanian (Utomo, 2021a).

Pokok permasalahan keringnya sumber mata-air ini juga disebabkan penebangan hutan yang tidak terkendali dan pembalakan liar di daerah lereng dan kaki Pegunungan Tambora (Utomo, 2021b). Berdasarkan data (Bar at, 2009), lahan kritis di Kabupaten Dompu seluas 35.017 Ha pada 2004, dengan 17.756 Ha dalam kawasan hutan dan 17.261 Ha di luar kawasan hutan. Lahan kritis ini belum memiliki kriteria tegas.

Berdasarkan definisi secara makro, lahan kritis merujuk pada kawasan hutan akibat penebangan, perladangan, maupun lahan tidur. Laju pertumbuhan luas lahan kritis pada periode 2004-2009 adalah 100 Ha/0,087% per tahun. Laju pertumbuhan lahan kritis ini diakibatkan illegal logging, perambahan, dan perdagangan liar yang terjadi sejak 1998. Kondisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini, sebagaimana diberitakan *Suara NTB* (2019) bahwa terjadi peningkatan kasus pembalakan liar di kawasan Geopark Tambora, pada 2019.

Bercermin pada kearifan lokal *leka dana*, kawasan bukit dan lereng semestinya dilestarikan sebagai area hutan. Sempadan sungai juga semestinya dilindungi karena pepohonan yang tumbuh berfungsi mengikat tanah sekaligus sebagai daur hidrologi, sehingga mengurangi risiko terjadinya longsor. Ketika pepohonan yang mengikat air pada musim penghujan sudah berkurang, air tidak tertahan di tanah tetapi langsung mengalir melalui sungai menuju laut. Lahan kritis yang semakin luas akan berdampak pada berkurangnya debit mata air tanah, sebagaimana yang terjadi pada mata air Parapimpi

yang kini tidak memiliki debit air.

Kondisi berkurangnya debit air juga terjadi pada mata air di dekat situs arkeologi. Mata air diduga sudah digunakan oleh masyarakat sejak dahulu (zaman Ncuhi hingga raja-raja), sebagaimana mata air di dekat situs Doro Mpana yang diduga sebagai situs kubur berdasarkan hasil penelitian pada 2021, dan mata air lainnya yang diperkirakan digunakan pada zaman Kerajaan Pekat dan Tambora yang ada di pesisir selatan Tambora. Berkurangnya debit air pada mata air, diperkirakan disebabkan oleh deforestasi dan perubahan tata guna lahan hutan menjadi pertanian. Area tanaman habitat asli di sekitar Doro Mpana telah beralih menjadi hutan jati dan beberapa area hutan di sekitar situs Doro Manto juga telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian. Kondisi serupa juga terjadi di Kampung Daha, Desa Daha, yang pada hulu permukimannya terdapat tinggalan berupa tempayan batu yang diduga sebagai kubur. Kawasan Teluk Cempi di Kecamatan Woja, area hutan yang terdapat di sekitar mata air Riwo dan hutan pada benteng Tonda juga mengalami alih fungsi lahan. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengancam kelestarian lingkungan di sekitar situs arkeologi.

Melalui pendekatan ekologi penelitian ini memberikan perhatian pada identifikasi karakteristik mata air melalui pengukuran hidrologi isotop. Pendekatan ini dapat memberikan data terkait umur keberadaan mata air di tempat ini. Oleh karena itu, yang menarik perhatian dalam penelitian ini adalah data tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dompu di zaman Ncuhi tentang kelestarian lingkungan. Penelitian ini mengangkat permasalahan terkait bagaimana upaya konservasi sumber mata air di kawasan situs Riwo, Dompu berdasarkan konsep kearifan lokal, pendekatan ekologi, isotop, dan hidrokimia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi, isotop alam, dan hidrokimia pada mata air Riwo di Kabupaten Dompu. Setelah dilakukan pengambilan sampel air, akan dilanjutkan dengan analisis isotop dan hidrokimia pada laboratorium Badan Atom Nasional (BATAN). Pengambilan sampel air untuk analisis isotop yang dilakukan pada mata air Riwo di Dompu, digunakan sebagai salah satu parameter untuk mengukur tingkat timbal-balik antara kelestarian hutan pada area resapan yang berpengaruh terhadap kelestarian sumber mata air. Setelah data hasil analisis isotop dan hidrokimia disajikan, dilanjutkan dengan analisis deskriptif kualitatif untuk menarik simpulan yang memadai.

Keberadaan sumber air akan tetap lestari sepanjang area daerah tangkapan air jika

tetap terjaga dengan baik. Penelitian ini merupakan bentuk kontribusi dalam konservasi lingkungan. Kajian isotop dan hidrokimia dapat berperan dalam menentukan karakteristik dan asal-usul air dari beberapa sumber air di situs-situs arkeologi. Beberapa parameter yang digunakan dalam penelitian yaitu isotop alam yang meliputi isotop stabil ^{18}O dan ^2H yang berfungsi sebagai *tracer* atau *fingerprnt* dalam studi karakteristik dan estimasi asal-usul air. Isotop radioaktif alam ^{14}C digunakan untuk menentukan umur air tanah atau *groundwater dating*. Parameter hidrokimia yang digunakan meliputi anion (Cl , SO_4 , HCO_3) dan kation (Na , K , Ca , Mg) untuk mengetahui tipe atau genesis air tanah.

Pengambilan Sampel Air

Sampel air yang diambil dari mata air Riwo di Kabupaten Dompu dilakukan dari 15 – 19 Juni 2021. Pengambilan sampel air untuk analisis isotop stabil ^{18}O dan ^2H sebanyak 30 ml. Sampel air tersebut kemudian dimasukkan ke dalam botol plastik. Pengambilan sampel untuk analisis isotop radioaktif alam ^{14}C dalam bentuk endapan karbonat BaCO_3 dimasukkan ke dalam botol plastik 1 liter. Pengambilan sampel analisis hidrokimia dilakukan dengan mengambil sekitar 300 ml air yang dimasukkan ke dalam botol plastik.

Tabel 1. Data lokasi pengambilan sampel mata air Riwo di Kabupaten Dompu

No.	Lokasi	Koordinat	Elevasi			
			(m dpl)	^{14}C	$^{18}\text{O}/^2\text{H}$	Hidrokimia
		-8.665261 LS				
1	MA Riwo	118.328925 BT	163	√	√	√

Sumber: (Rema et al., 2019)

Wawancara dilakukan terhadap informan kunci. Selain itu juga dilakukan studi pustaka yang relevan. Data kemudian akan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, disempurnakan dengan analisis isotop alam dan hidrokimia. Parameter yang digunakan dalam penelitian ini yaitu isotop alam yang meliputi isotop stabil ^{18}O dan ^2H yang berfungsi sebagai *tracer* atau *fingerprnt* dalam studi karakteristik dan estimasi asal-usul air. Isotop radioaktif alam ^{14}C digunakan untuk menentukan umur air tanah atau *groundwater dating*. Parameter hidrokimia yang meliputi anion (Cl , SO_4 , HCO_3) dan kation (Na , K , Ca , Mg) digunakan untuk mengetahui tipe atau genesis air tanah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Sumber Mata Air Riwo Berdasarkan Analisis Isotop dan Hidrokimia

Kabupaten Dompu memiliki beberapa sumber air yang berdekatan dengan situs-situs arkeologi yang tersebar di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Laju hingga Teluk

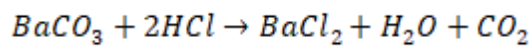
Cempi, antara lain mata air Riwo, Ncona, Hodo, Wau, dan Rau (Gambar 1). Situs-situs arkeologi yang dilalui, yaitu situs Warokali, Sambitatangga, Doro Mpana, Doro Paramimpi, termasuk Hu'u, Saneo, dan Tonda yang dipercaya merupakan hunian kelompok masyarakat Ncuhi dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pada situs yang diperkirakan merupakan permukiman Ncuhi ditemukan fitur-fitur tradisi megalitik berupa menhir dan *wadu kadera* (batu kursi).



Gambar 1. Peta sebaran sumber mata air di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat Sumber: (Rema et al., 2019)

Mata air Riwo merupakan mata air yang digunakan di masyarakat Dompu dari masa Ncuhi, yang terletak di Desa Riwo, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu tepatnya pada ketinggian 102 meter di atas permukaan laut. Mata air ini muncul pada celah tebing perbukitan Tonda yang dikeramatkan dan memiliki nilai sejarah bagi kerajaan hingga kesultanan Dompu. Mata air memiliki nilai penting bagi masyarakat dan konservasi atas mata air merupakan hal yang krusial. Upaya konservasi akan lebih tepat sasaran jika umur mata air termasuk area resapan mata air dapat diukur kualitasnya. Upaya pengukuran tersebut dilakukan melalui studi isotop alam, hidrokimia air, yang didukung dengan upaya konservasi berdasarkan kearifan lokal *leka dana*, yang diharapkan implementasinya dapat berlanjut hingga saat ini. Data pembandingan kualitas air yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *Guidelines for Drinking Water Quality* WHO Tahun 2011. Umur air berkaitan dengan area resapan, kualitas air berkaitan dengan layak tidaknya air tersebut dikonsumsi. Kearifan *leka dana* ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat terutama dalam upaya konservasi mata air, dalam upaya menjaga area hijau secara kolektif pada kawasan tertentu sebagai area resapan yang didapatkan areanya melalui studi isotop ini.

Isotop radioaktif alam ¹⁴C dilakukan untuk mengetahui umur air tanah atau *groundwater dating*. Uji isotop ¹⁴C dilakukan terhadap sampel air dari mata air (MA) Riwo, pengujian dilakukan di Laboratorium Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi BATAN pada tahun 2021. Sampel air yang sudah diubah dalam bentuk endapan karbonat BaCO₃, selanjutnya dilakukan preparasi sampel menggunakan rangkaian alat *Absorption line*. Endapan BaCO₃ dalam kondisi vakum, direaksikan dengan HCl 10% sehingga diperoleh CO₂ melalui reaksi berikut.



CO₂ yang didalamnya terkandung isotop ¹⁴C (¹⁴CO₂) ditampung dalam tabung *stainless steel* kemudian diserap oleh 30 ml larutan *Carbosorb-E/Permafluor-E* dalam kolom absorpsi sehingga terbentuk larutan *Carbamat* (Satrio et al., 2020). Sebanyak 21 ml larutan Carbamat tersebut diambil dan dituangkan ke dalam vial gelas kapasitas 21 ml untuk selanjutnya dilakukan pencacahan menggunakan *Liquid Scintillation Analyzer* (LSA). Berdasarkan hasil analisis isotop ¹⁴C yang dilakukan di Laboratorium BATAN, diperoleh hasil bahwa mata air Riwo berumur muda 100 tahun – modern yang dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis isotop ¹⁴C air dari mata air Riwo di Kabupaten Dompu.

No.	Kode Sampel	Percent Modern Carbon (PMC)	Umur (tahun BP)
1	MA Riwo	93,71 ± 0,58	520 ± 30

BP=before present=before 1950

Sumber: Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi (2021) dalam (Rema et al., 2019)

Menurut (Geyh, 2000) air tanah yang keluar di suatu tempat (*discharge*) tidak mencerminkan 100 *percent Modern Carbon* (pMC) sebagaimana saat infiltrasi, hal ini disebabkan adanya pengaruh pelarutan karbonat dari batuan sepanjang lintasan yang dilaluinya. Karbonat terlarut yang berasal dari batuan cenderung memberikan umur yang lebih tua dari semestinya, sehingga perlu dilakukan koreksi umur air tanah (*corrected age*) sesuai dengan jenis batuan yang dominan di daerah penelitian (*catchment geology*) seperti dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Koreksi umur air tanah sesuai jenis batuan daerah penelitian.

Catchment Geology	Initial Activity (pMC)	Reservoir Age Correction (tahun BP)
Batuan vulkanik	90 – 100	-1000 to zero
Batuan sedimen	85	-1300

Daerah karst	55 – 65	-5000 to -3500
--------------	---------	----------------

Sumber: Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi (2021) dalam (Rema et al., 2019)

Kabupaten Dompu merupakan daerah vulkanik, sehingga untuk mengoreksi hasil umur (*corrected age*) diambil aktivitas awal antara 90 – 100 pMC. Jika diambil aktivitas awal sebesar 95 pMC atau ekivalen dengan koreksi umur sebesar 420 tahun (Satrio et al., 2017), diperoleh data umur terkoreksi seperti dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil analisis isotop ¹⁴C air dari mata air Riwo di Kabupaten Dompu.

No.	Kode Sampel	Umur terkoreksi (tahun BP)	Perkiraan Asal
1	MA Riwo	100	Area resapan > 163 mdpl

BP=before present=before 1950

Sumber: Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi (2021) dalam (Rema et al., 2019)

Air tanah dari MA Riwo berumur muda antara 100 tahun – Modern menunjukkan daerah sekitar kedua mata air tersebut merupakan bagian dari daerah resapan air tanah sehingga pada area tersebut sebaiknya dilakukan penghijauan dengan menanam pohon-pohon yang mampu mengikat air saat musim penghujan dan sebagian besar dapat meresap serta terdepositkan dalam akuifer air tanah.

Data terkait konservasi lingkungan diperkuat dengan kajian karakteristik dan asal usul air melalui analisis Isotop ¹⁸O dan ²H. Analisis konsentrasi isotop ¹⁸O dan ²H dilakukan menggunakan alat *liquid water isotope analyzer* LGR (*Los Gatos Research*) DLT-100. Hasil perhitungan analisis isotop ¹⁸O dan ²H mengacu kepada standar internasional yaitu SMOW (*Standard Mean Ocean Water*) yang memiliki nilai ¹⁸O dan ²H sebesar 0 ‰ secara definitif. Hasil perhitungan analisis rasio ¹⁸O/¹⁶O dan ²H/¹H dinyatakan dalam rasio relatif (δ) dengan satuan permil sebagai berikut (Satrio et al., 2021):

$$\delta = \frac{R_{Sampel} - R_{SMOW}}{R_{SMOW}}$$

dengan, δ: δ²H atau δ¹⁸O

R: ²H/¹H atau ¹⁸O/¹⁶O

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis isotop alam stabil ¹⁸O dan ²H dari sampel air tanah yang diambil dari mata air Riwo Kabupaten Dompu.

Tabel 5. Hasil analisis isotop ¹⁸O dan ²H air dari mata air Riwo di Kab. Dompu.

No.	Kode Sampel	δ ¹⁸ O (‰)	δ ² H (‰)
1	MA Riwo	-4,82 ± 0,28	-28,0 ± 0,65

Sumber: Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi (2021) dalam (Rema et al., 2019)

Tabel 5 menunjukkan nilai isotop ¹⁸O dan ²H pada mata air Riwo daerah Dompu mencapai -4,82 ‰ untuk ¹⁸O dan hingga -28,0 ‰ untuk ²H. MA Riwo yang berada pada elevasi 163 m dpl dan umur air tanahnya sekitar 100 tahun BP, ini berarti elevasi resapannya berada pada elevasi di atasnya. Umur MA Riwo tergolong muda, maka area pada elevasi di atas mata air ini merupakan daerah resapan yang harus dijaga kelestariannya, salah satunya dengan penghijauan (penanaman tanaman berakar keras/kuat) sehingga dapat mengikat air. Daerah resapan merupakan daerah yang berperan penting dalam pelestarian lingkungan sekitarnya, sehingga keberlanjutan MA Riwo dapat menjadi tolok ukur pengelolaan lingkungan ke depannya. Keberadaan mata air yang dekat dengan situs arkeologi, dapat menjadi pertimbangan bahwa wilayah ini tidak hanya patut dilestarikan untuk keberlanjutan lingkungan, tetapi juga sumber daya budaya yang ada di sekitarnya.

Komposisi hidrokimia dan tipe air tanah dikaji melalui analisis hidrokimia (*anion-cation*) dari sampel mata air Riwo, pengujian dilakukan di Laboratorium Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi BATAN pada tahun 2021. Tabel 6. Hasil analisis hidrokimia air tanah (satuan:mg/L), pH dan WQI dari mata air Riwo sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil analisis hidrokimia air tanah (satuan:mg/L), pH dan WQI

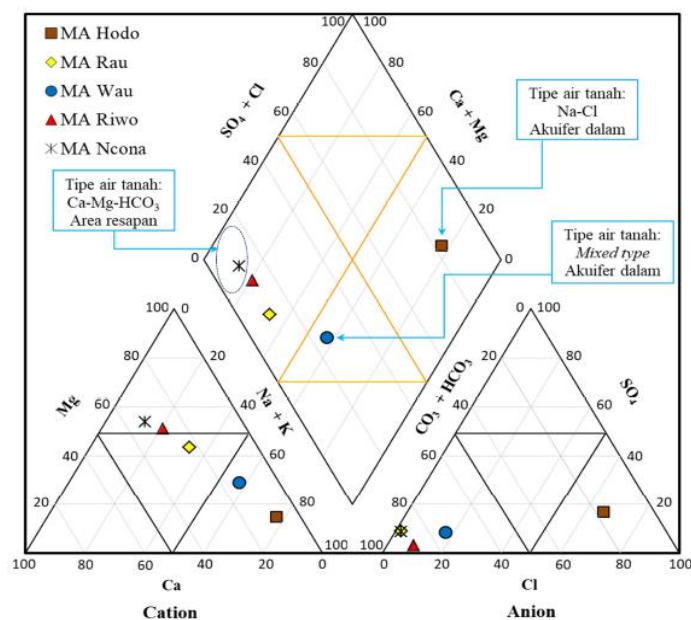
Na⁺	22,95
K⁺	4,37
Ca²⁺	27,11
Mg²⁺	29,82
Cl⁻	15,58
HCO₃⁻	263,43
SO₄²⁻	7,62
NO₃⁻	0,35
% balance	0,04
TDS	371
Kesadahan	190,5
pH	7,14
WQI	36,79

Sumber: Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi (2021) dalam (Rema et al., 2019)

diolah oleh penulis

Persyaratan kesehatan air minum berdasarkan Permenkes RI No 492 tahun 2010 dan standar WHO tahun 2011 sebesar 200 mg/L untuk Na^+ dan 250 mg/L untuk Cl^- . Komposisi hidrokimia mata air Riwo berada di bawah ambang batas persyaratan kesehatan air minum sehingga aman untuk dikonsumsi maupun digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil analisis hidrokimia juga dilihat dari diagram Piper (gambar 2).

Diagram Piper (Gambar 2) menunjukkan mata air Riwo memiliki tipe air Ca-Mg- HCO_3 , mengindikasikan komposisi hidrokimia dominan berasal dari pelarutan mineral dolomit. Tipe air Ca-Mg- HCO_3 dari mata air tersebut mengindikasikan juga area di sekitarnya merupakan daerah resapan air tanah untuk air tanah yang muncul pada elevasi di bawahnya. Hal ini sejalan dengan hasil analisis isotop, terutama isotop ^{14}C yang menghasilkan umur modern dan mendekati modern. Tabel 7 menunjukkan karakteristik hidrokimia yang didasarkan pada konsentrasi *anion – kation*, tipe air, dan status air tanah dari mata air di Kabupaten Dompu.



Gambar 2. Diagram Piper air tanah dari mata air di Kab. Dompu. Sumber: Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi (2021) dalam (Rema et al., 2019)

Tabel 7. Karakteristik hidrokimia air tanah mata air Riwo di Kabupaten Dompu

No.	Lokasi Mata Air	Konsentrasi Anion – Cation	Tipe Air	Status Air Tanah
1	MA Riwo	Normal	Ca-Mg- HCO_3	Freshwater

Sumber: Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi (2021) dalam (Rema et al., 2019)(Rema et al., 2019)

Analisis hidrokimia juga menguji kualitas air tanah. Tabel 8 berikut menunjukkan parameter hidrokimia yang digunakan untuk menghitung *water quality index* (WQI) resume status kualitas air dari mata air – mata air di Kabupaten Dompu. Sebagai acuan dalam penentuan WQI tersebut digunakan standar internasional WHO tahun 2011 tentang *Guidelines for Drinking Water Quality* WHO Tahun 2011 (Tariq & Ahmad, 2011) (Badr & Al-Naeem, 2021).

Tabel 8. Parameter hidrokimia untuk perhitungan *Water Quality Index* (WQI) air tanah dari mata air di Kab. Dompu.

Parameter	Bobot (w_i)	Bobot relatif (W_i)	Konsentrasi Maksimum (Standar WHO 2011), C_i
Na	4	0,129	200 mg/L
K	3	0,097	12 mg/L
Ca	4	0,129	100 mg/L
Mg	4	0,129	50 mg/L
Cl	3	0,097	250 mg/L
HCO ₃	2	0,065	125 mg/L
SO ₄	1	0,032	250 mg/L
NO ₃	1	0,032	50 mg/L
Hardness	2	0,065	500 mg/L
pH	4	0,129	6,5 – 8,5
TDS	3	0,097	600 mg/L

Sumber: Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi (2021) dalam (Rema et al., 2019)(Rema et al., 2019)

Tabel 9. Hasil perhitungan kualitas air tanah mata air Riwo di Kabupaten Dompu

Lokasi Mata Air	WQI	Kualitas Air
MA Riwo	53,86	<i>Good water</i>

Sumber: Pusat Riset dan Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi (2021) dalam (Rema et al., 2019)(Rema et al., 2019)

Berdasarkan hasil perhitungan WQI seperti dapat dilihat pada Tabel 9, mata air (MA) Riwo berstatus *good water* merupakan air layak konsumsi. Kualitas MA Riwo yang hingga saat ini masih layak dikonsumsi, menggambarkan mata air ini memiliki

peran penting bagi berkelanjutan lingkungan, sosial budaya, maupun aktivitas ekonomi masyarakat Dompu. Kondisi tersebut juga menggambarkan bahwa keberadaan mata air Riwo di dataran tinggi yang diperkirakan sebagai tempat bermukimnya kelompok Ncuhi, menyebabkan mata air ini tetap terjaga kelestariannya hingga saat ini. Masyarakat Dompu di masa lalu juga memilih untuk bermukim di dekat pantai, mereka mengenal istilah *deni la'bo tubi* yang artinya jika memilih untuk tinggal di dekat pantai, pilihlah daerah yang dekat mata air dan tempat bersandarnya perahu (*pelabuhan*).

Kearifan Lokal *Leka Dana* dalam Konservasi Sumber Mata Air

Dompu pada masa lalu dikenal sebagai lumbung beras Sumbawa, sehingga memegang peranan penting dalam perekonomian Pulau Sumbawa. Tanah Dompu yang subur, mengundang orang-orang dari luar negeri untuk datang dan merasakan hasil buminya (Rema et al., 2019). Kemakmuran tanah Dompu terdengar juga sampai ke negeri Tiongkok, bahkan hingga Eropa, yang menarik perhatian mereka datang untuk mendapatkan beras, kayu sapan/secang, dan juga hasil bumi yang lain (Chaidir, 2008).

Hasil pertanian yang melimpah merupakan komoditas penting di Dompu, yang selain didukung kesuburan tanahnya, juga ditunjang oleh sistem tata kelola pertanian yang telah teratur dan didukung oleh konsep permukiman *leka dana*. *Leka dana* merupakan konsep pemilihan lahan yang digunakan untuk membangun kawasan permukiman, yang menekankan pada pertimbangan kondisi lingkungan, daya dukung, dan daya tampung alam. *Leka dana* sudah dikenal sejak masa Ncuhi yang menganut animisme, masa Hindu-Budha, hingga masa Kesultanan di Dompu. Konsep ini terbentuk dari sistem dan tata nilai yang berkaitan dengan hubungan antara perilaku masyarakat dan lingkungan alam. Hubungan ini melahirkan aktualisasi berupa penanda-penanda tertentu terhadap lingkungan berdasarkan perkembangan perilaku masyarakat. Penataan dan pengaturan nilai-nilai ini kemudian terwujud dalam bentuk fisik (Syafudin, 2016, pp. 77–78)

Leka dana memiliki empat aspek yang harus terpenuhi yaitu aspek topografi, aspek geologi, aspek hidrologi, dan aspek kesuburan tanah. Aspek topografi (*miri ra rata na dana*), khususnya terkait dengan kemiringan tanah dan aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara tahun 2022 dan (Syafudin, 2016, pp. 77–78), menyatakan terdapat tiga klasifikasi pembagian lahan berdasarkan kemiringan, yaitu. a) *Dana ma rata*, yaitu areal atau lahan datar yang diperuntukkan membangun rumah tinggal dan budi daya, dengan pertimbangan daerah datar mudah mendirikan bangunan dalam jumlah banyak dan aman dari bencana; b) *Dana ma miri*, yaitu areal atau lahan bergelombang, yang tidak diperuntukkan untuk bangunan fisik karena memerlukan penanganan khusus ketika akan dipergunakan; c) *Dana ma dese* yaitu suatu areal yang tinggi/terjal, yang dijaga dan

dilindungi, tidak difungsikan untuk pembangunan fisik yang banyak dan dipertahankan kawasan hutan di sekitarnya. Aspek topografi yang digunakan oleh kelompok Ncuhi pada masa prasejarah adalah *dana ma dese*. Kelompok ini hidup di bukit maupun pegunungan, yang dipercaya sebagai tempat pemujaan arwah leluhur. Selain itu, mereka dapat terhindar dari binatang buas, serangan musuh, dan mudah mengamati kondisi di sekitarnya (Rema et al., 2019).

Aspek kedua yaitu geologi (*dana ra wadu*), aspek ini berkaitan keadaan tanah dan bebatuan yang ada pada suatu lahan serta kemudahan pengolahannya yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu a) *dana woto ra kilu*, jenis tanah gembur dan cocok untuk bercocok tanam. Jenis tanah ini biasanya dilalui oleh sungai dan terdapat mata air terdekat, dan berlokasi pada arah barat *doro* (gunung). Masyarakat Dompu percaya bahwa jenis tanah ini ikan memberikan pengaruh kesejahteraan, keselamatan, dan ketentraman dalam mata pencaharian; b) *dana ma tera*, merupakan jenis tanah sedikit keras dan mengandung banyak batu, biasanya ditemukan pada area datar dan bergelombang. Lahan ini diperuntukkan untuk tempat tinggal, berada di posisi timur dan dipercaya memberikan pengaruh pada kesuksesan dan keberhasilan dalam kegiatan *uma ra baru* (permukiman); c) *dana dembi*, merupakan jenis tanah bebatuan seperti bukit batu yang biasanya diperuntukkan untuk ruang terbuka, tempat pemujaan, dan makam. Jenis lahan ini dipercaya dapat memberikan pengaruh keselamatan dan kebahagiaan bagi kehidupan masyarakat dari sisi religius (Rema et al., 2019).

Aspek hidrologi (*mada oi*) merupakan aspek ketiga dalam pemilihan kawasan. Ketersediaan dan lokasi sumber air menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kawasan permukiman. Konsep Karama merupakan bagian dari aspek hidrologi, konsep ini memberikan ruang imajiner untuk menjaga sekitar sumber mata air agar tidak diganggu maupun dimanfaatkan untuk pembangunan fisik. Jika ruang keramat ini rusak, dipercaya akan menyebabkan gangguan kesehatan, menyebabkan kemalangan bahkan kematian. Ruang imajiner ini biasanya ditanami pepohonan sebagai area konservasi di sekitar sumber mata air.

Berdasarkan konsep kepercayaan masa animisme (kelompok Ncuhi), *mada oi* (mata air), *ncanga kai sori* (percabangan sungai), dan *dam diwu* (muara sungai) diyakini sebagai tempat beradanya *parafu* (arwah nenek moyang), sehingga pada waktu-waktu tertentu dilaksanakan ritual *toho ra dore* (ritual pemujaan) dan pemberian sesajen. Kepercayaan ini turut mendorong upaya konservasi sumber mata air yang sekaligus sebagai bentuk pemuliaan leluhur. Ritual-ritual tersebut tidak lagi diperkenankan pada masa kesultanan yang sejalan dengan pergeseran ideologi, namun perlakuan terhadap beberapa ruang pada masa animisme dan masa kerajaan masih diberlakukan untuk kebutuhan konservasi. Aspek kesuburan lahan (*ndanga ra maci na dana*) merupakan

aspek terakhir dalam *leka dana*. Semakin subur tanah dapat diketahui dari aroma (*waou na dana*) dan rasa tanah, tanah yang subur akan digunakan sebagai tempat bercocok tanam (*kanggihi kanggama*). Tanah yang kurang atau tidak subur akan digunakan untuk membangun bangunan.

Pola ruang kawasan permukiman pada masa kerajaan masih sama dengan masa Ncuhi. Setelah masuknya Islam, pola ruang permukiman berubah berdasarkan tatanan nilai Islam, namun tetap menggunakan konsep *leka dana* (Rema et al., 2019). Kebijakan-kebijakan terkait tata kelola pertanian dan permukiman ini, sukses membawa Dompu sebagai daerah surplus beras (Saleh, 1985). Kesuksesan Dompu menjadi daerah surplus beras, tidak mengalami keberlanjutan hingga saat ini. Kondisi itu disebabkan berbagai faktor baik terkait konservasi lingkungan, sumber mata air, alih fungsi lahan, maupun bertambahnya lahan kritis.

Wilayah Kabupaten Dompu memiliki banyak perbukitan, pada bagian puncak, lerengnya, dan kakinya ditumbuhi hutan lebat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2022, Kabupaten Dompu memiliki hutan seluas 113,59 hektar yang terdiri dari hutan lindung seluas 51.48 hektar, hutan Suaka Alam seluas 29.70 hektar, dan hutan Produksi terbatas seluas 32.59 hektar. Keberadaan hutan menjadi penting bagi flora, fauna, dan keseimbangan alam, karena hutan merupakan area resapan sekaligus cadangan sumber mineral terutama pada masa kemarau panjang. Keberadaan hutan juga memengaruhi suhu maupun memengaruhi kadar air mineral yang tersimpan di dalamnya.

Masyarakat Dompu pada masa lalu masih menganggap hutan adalah sumber daya yang sangat penting dalam kehidupannya. Hutan dijaga, dipelihara, dan dimanfaatkan secara baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa merusaknya. Masyarakat Dompu masa lalu memiliki cara-cara tertentu dalam melihara dan mempertahankan hutan. Berdasarkan kondisi ekologi yang ada, daerah dataran tinggi tentu mengharuskan mereka untuk melakukan strategi adaptasi. Dengan demikian, mereka dapat mengelola sumber daya hutan dan lingkungan sekitar dimanfaatkan untuk eksistensi kehidupan masyarakat. Pola hubungan atau interkoneksi antara ekologi pegunungan dengan masyarakat sekitar yang tinggal di daerah tersebut secara alamiah tentu akan membentuk hubungan yang saling memengaruhi terutama cara pandang, kosmologi, dan sistem budayanya.

Konservasi hutan sangat erat kaitannya dengan konservasi sumber mata air dan pelestarian lingkungan. Pentingnya air dalam kehidupan masyarakat Dompu melahirkan kebijakan dalam pengelolaan air, penataan kawasan pertanian, penataan kawasan permukiman yang berdekatan dengan sumber daya air. Mata air Riwo merupakan salah satu sumber mata air yang dikeramatkan dan dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan,

memohon kesuburan, keturunan, dan dimanfaatkan airnya dalam penyelesaian upacara sunatan, perkawinan, dan sebagainya. Sumber mata air ini tidak hanya untuk keperluan profan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan religi. Layaknya sumber mata air Riwo, sumber mata air lainnya dan sungai pada masa lalu dijaga dan dijadikan ruang *karama*. Ruang *karama* dalam tatanan masyarakat Dompu yaitu ruang khusus yang dilindungi dan dijaga dalam jarak atau radius tertentu. Fungsi *ruang karama* sama dengan ruang imajiner, ruang ini mempunyai perlakuan khusus yaitu pada sekeliling atau pinggirnya dilindungi dan dipertahankan untuk tidak dipergunakan dan dimanfaatkan bagi kegiatan terbangun (Syafudin, 2016, pp. 77–78).

Konsep *ruang karama* terlihat dari perlindungan pada mata air Riwo, sebagai salah satu mata air yang dikeramatkan dan berperan penting dalam berbagai proses ritual pada kehidupan masyarakat Dompu dari masa Ncuhi, kerajaan, kesultanan hingga saat ini. Beberapa pemanfaatan mata air Riwo, antara lain:

1. Tempat bersemayamnya *Parafu*, sehingga dipilih dan dijadikan tempat melaksanakan ritual *Toho ra Dore* atau persembahan.
2. Beberapa upacara atau kegiatan di Istana Dompu, salah satu kelengkapan yang harus dipenuhi adalah tersedianya air yang diambil khusus dari mata air Riwo.
3. Air yang di ambil dari mata air Riwo, merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam ritual *Boho Oi Mbaru*, atau acara memandikan pengantin.
4. Air yang di ambil dari mata air Riwo, digunakan untuk memandikan pasangan suami istri yang telah lama menikah, tetapi belum atau sulit memiliki keturunan.
5. Air yang di ambil dari mata air Riwo, digunakan untuk memandikan/membersihkan benda-benda pusaka di istana.
6. Air yang di ambil dari mata air Riwo, digunakan pada acara *Kapanca* atau meletakkan daun pacar pada calon pengantin perempuan pada rangkaian acara *Nika ra Nako*.
7. Air yang di ambil dari mata air Riwo, diyakini oleh sebagian masyarakat dapat menyembuhkan beberapa penyakit, dengan cara diminum atau dibasuh ke tubuh.

Pemanfaatan mata air Riwo berkorelasi erat dengan kepercayaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara (12 Juni 2021), terdapat beberapa hal terkait konservasi yang dilakukan masyarakat, yang menjadi aturan tersirat yang dijalani dan ditaati oleh masyarakat Dompu dari dulu hingga sekarang, antara lain:

1. Masyarakat tidak menebang pohon dalam radius tertentu, terutama di kawasan hutan Riwo.
2. Masyarakat tidak berani melakukan perubahan fungsi lahan pada kawasan mata air Riwo.
3. Masyarakat tidak melakukan aktivitas berlebihan di kawasan mata air riwo yang

akan mengganggu keberlangsungan dan kelestarian mata air Riwo.

4. Tidak sembarangan masyarakat yang bisa datang ke mata air Riwo, kecuali keluarga kerajaan/bangsawan, yang telah mendapat izin dari juru kunci.

Menurut Syafrudin dan Nurhaidah (wawancara tanggal 15 Juni 2021), pada masa lalu, ruang-ruang di sekeliling mata air, percabangan sungai, palung sungai, serta tepi pantai, biasanya tumbuh pohon yang rimbun dan rapat seperti beringin, pohon asam, pohon wodi yang dijaga kelestariannya sebagai bentuk konservasi. Jika ruang *karama* ini diganggu atau dirusak, akan dapat mengganggu kesehatan, kemalangan, juga dapat mengakibatkan kematian. Untuk mempertegas dan memperjelas ruang imajiner ini, apabila ada pohon yang mati dan tumbang biasanya akan ditanami lagi dengan jenis pohon yang sama, dan keberadaan pohon-pohon tersebut dilindungi, dijaga, dan dilestarikan. Pohon-pohon tersebut diperuntukan dan difungsikan sebagai areal konservasi untuk menjaga ketersediaan sumber air tersebut. Kearifan ini nampaknya masih relevan dilakukan di masa kini, sebagai salah satu solusi dalam melestarikan air dan area resapannya.

Kebijakan antara upaya konservasi lingkungan diharapkan dapat berjalan beriringan dengan upaya peningkatan perekonomian masyarakat. Dove. Michael R (1985) menyatakan kebijakan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi di Dompu memang membawa dampak pada pemanfaatan sumber daya lingkungan seperti hutan yang dialihfungsikan menjadi lahan produktif. Kondisi tersebut memerlukan solusi yang seimbang antara kelestarian lingkungan dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan menghindari memudarnya sistem nilai budaya masyarakat.

Upaya pelestarian lingkungan termasuk konservasi hutan maupun mata air dewasa ini menjadi hal serius karena area kawasan hutan di Dompu mulai rusak dan gersang. Kerusakan alami yang diakibatkan oleh letusan gunung berapi (Tambora), semakin diperparah karena penebangan liar atau eksploitasi hutan di bawah leher Gunung Tambora membawa dampak terhadap lingkungan sekitar. Penebangan kayu secara liar juga menyebabkan ketersediaan sumber air bersih dan berkurangnya debit mata air bahkan beberapa mata air sudah kering. Alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian juga membawa pengaruh bagi keberadaan sumber air bersih. Debit air sungai yang berada di sepanjang DAS Tambora pada musim kemarau debit airnya sangat kecil, sebaliknya pada musim penghujan justru terjadi banjir bandang akibat berkurangnya daerah tangkapan air.

Alih fungsi lahan hutan ke pertanian di beberapa kawasan perbukitan di Dompu juga menyumbangkan permasalahan yang sangat pelik terhadap keseimbangan alam. Pola nilai yang sudah berubah pada masyarakat masa kini dengan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi kapitalistik membawa pola nilai tradisional (sistem nilai) mengalami degradasi dan cenderung ditinggalkan oleh pendukungnya. Alih fungsi lahan

kawasan perbukitan menjadi pertanian seperti ladang jagung semakin marak dan meluas demi peningkatan perekonomian. Pola nilai ini membawa pengaruh pada ekologi jangka panjang. Hal yang paling tampak akibat kerusakan hutan adalah kekurangan pasokan air yang semakin hari mengalami penurunan akibat ekosistem hutan yang rusak. Dampak yang ditimbulkan adalah ketersediaan air untuk pertanian menjadi terbatas dan sebagian kawasan pertanian sudah tidak dapat menggunakan pasokan irigasi dari sumber-sumber resapan air di sekitar maupun sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) di sekitar Lembah Gunung Tambora.

Dampak dari ketidakterpeliharnya hutan di Lereng Gunung Tambora dan kawasan-kawasan perbukitan di Dompu sebagai cerminan lemahnya kesadaran kita dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sistem budaya yang tercermin dalam sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat adat mesti dibangkitkan kembali sebagai pola dalam pengelolaan lingkungan. Melakukan upaya pemulihan dan kembali menata zona ruang yang tercermin dalam *leka dana* merupakan upaya yang arif mengedepankan keseimbangan dalam kawasan sesuai dengan fungsinya.

SIMPULAN

Konservasi sumber mata air sangat berkaitan erat dengan kearifan lokal dan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Wilayah sekitar mata air Riwo diyakini sebagai tempat kelompok Ncuhi, memuliakan gunung sebagai tempat bersemayamnya leluhur, sehingga gunung, hutan, maupun sumber mata air disekitarnya sangat dijaga keberlangsungannya sebagai bentuk penghormatan terhadap alam termasuk pelestariannya. Kelestarian sumber mata Air Riwo juga terukur berdasarkan hasil studi isotop dan hidrokimia, yang menunjukkan umur dan kualitas air pada mata air. Berdasarkan hasil studi isotop dan hidrokimia pada mata air Riwo di Kabupaten Dompu menunjukkan mata air Riwo memiliki kualitas air *good water* sehingga layak dikonsumsi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Hal ini tentu terjadi karena adanya upaya untuk menjaga keberlangsungan sumber mata air tersebut. Mata air ini juga berumur muda hingga keseimbangan lingkungan sekitarnya sangat penting untuk dijaga. Aktivitas masyarakat yang mengeramatkan mata air karena berkaitan dengan berbagai fungsi ritual dan mitos yang berkembang secara turun-temurun secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan mata air ini tetap lestari.

Keberadaan sumber air merupakan aset yang sangat berharga dan perlu dijaga kelestariaannya dengan kearifan *leka dana* sebagai bentuk konservasi sumber air berkelanjutan. Pengembangan konsep *leka dana* yang sudah mulai banyak ditinggalkan harus dibangkitkan kembali. Kearifan *leka dana* mengajarkan sistem pengelolaan lahan,

pemanfaatan lahan, dan pelestariannya berdasarkan aspek topografi, geologi, hidrologi, dan kesuburan tanah. Penggunaan konsep ini akan dapat meminimalkan dampak alih fungsi lahan terjadi, sehingga keberlanjutan lingkungan maupun sumber mata air dapat terjaga.

Pemanfaatan konsep *leka dana* yang sejalan dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan modern juga berperan penting dalam konservasi kawasan hutan Kabupaten Dompu. Berdasarkan hasil studi isotop dan hidrokimia, direkomendasikan pada area yang teridentifikasi sebagai daerah resapan untuk tidak dilakukan pembukaan lahan baik untuk perkebunan maupun untuk permukiman. Daerah tersebut harus dilestarikan sebagai kawasan hutan, dan jika perlu dilakukan reboisasi demi keseimbangan ekosistem.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan DIPA Balai Arkeologi Provinsi Bali, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2021. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang memberikan kontribusi dalam penelitian ini yaitu Bapak Syafrudin dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Dompu, Ibu Nurhaidah yang merupakan sejarawan Dompu, Bapak Abubakar dan Rian Eko Muslimin dari Departemen Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, Bapak Tarmizi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Dompu, dan Bapak Dedi selaku Lurah Kandai I yang mendampingi selama proses observasi lapangan berlangsung, serta informan lainnya yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. "Pembalakan Liar di NTB Meningkat Tajam". Suara NTB 2 Agustus 2019. Diunduh 30 Januari 2022 (<https://www.suarantb.com/pembalakan-liar-di-ntb-meningkat-tajam>)
- Badr, E. A., & Al-Naeem, A. A. (2021). *Assessment of Drinking Water Purification Plant Efficiency in Al-Hassa , Eastern Region of Saudi Arabia*. 1–17.
- Barat, P. K. D. P. N. T. (2009). Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Dompu. In *Pemerintah Daerah Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat* (Vol. 5, Issue August).
- Chaidir, M. (2008). *Kronik Dompu. Catatan sejarah Dompu*. Mahani Persada.
- Dove, Michael R. (1985). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Geyh, M. (2000). *Environmental isotopes in the hydrological cycle: Principles and Applications* (F.

- D. Amore, G. Darling, Z. Pang, & J. Silar, Eds.). IAEA-UNESCO.
- Rema, I. N., Bagus, A. G., Suarbhawa, I. G. M., Hidayah, A. R., Syafrudin, Nurhaidah, & Abubakar. (2019a). *Pola Ruang Istana Dompu: Studi Kasus Kawasan Situs Doro Bata. Laporan Penelitian Arkeologi.*
- Rema, I. N., Bagus, A. G., Suarbhawa, I. G. M., Hidayah, A. R., Syafrudin, Nurhaidah, & Abubakar. (2019b). *Pola Ruang Istana Dompu: Studi Kasus Kawasan Situs Doro Bata. Laporan Penelitian Arkeologi.*
- Rema, I. N., Juliawati, N. P., & Prihatmoko, H. (2018). Doro Bata Site in Dompu, Nusa Tenggara Barat: Study Form, Space, and Time. *Kapata Arkeologi*, 14(1), 79–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/kapata.v14i1.505>
- Rema, I. N., Wibisono, S. C., Utami, L. S., Arisanti, N., Syafrudin, Nurhaidah, Abubakar, Moeslim, R. P. E., Tarmizi, Indrayana, G. A. P., Hafizhuddin, Merlinda, N. M. M., & Sumiartini, N. K. S. (2021). *Laporan Penelitian Peradaban DAS Laju hingga Teluk Cempi, Dompu: Melacak Jejak Pemukiman Masa Ncuhi hingga Masa Islam.*
- Rema, I. N., Satrio, & Arisanti, N. (2021). The Utilization of the Dorobata Terrace, Dompu Regency, West Nusa Tenggara. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 660. Proceedings of the 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)*, 70–77.
- Saleh, I. M. (1985). *Sekitar Kerajaan Dompu. Dompu-Nusa Tenggara Barat.* BP7 Kabupaten Dompu.
- Satrio, S., Prasetyo, R., Alam, B. Y. C. S. S. S., Hadian, M. S. D., & Hendarmawan, H. (2021). Comparison of isotope and hydrochemical characteristics of springs in Sembalun – Rinjani Area, East Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia before and after the earthquake events in 2018. *Bulletin of the Geological Society of Malaysia*, 71(May), 215–226.
- Satrio, S., Prasetyo, R., Syah Alam, B. Y. C. S. S., Iskandarsyah, T. Y. W. M., Muhammadsyah, F., Hadian, M. S. D., & Hendarmawan, H. (2020). Isotope and Geochemistry Characterization of Hot Springs and Cold Springs of Sembalun – Rinjani Area, East Lombok, West Nusa Tenggara – Indonesia. *Indones. J. Chem.*, 20(6), 1347–1359. <https://doi.org/10.22146/ijc.50790>
- Satrio, S., Pratikno, B., & Sidauruk, P. (2017). Studi Karakteristik Air Tanah Daerah Nganjuk Jawa Timur Dengan Isotop Alam. *Jurnal Ilmiah Aplikasi Isotop Dan Radiasi*, 12(2), 89. <https://doi.org/10.17146/jair.2016.12.2.3545>
- Syafrudin. (2016). *Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal di Desa H'u.* Bappeda dan Litbang Kab. Dompu.
- Tariq, J. A., & Ahmad, M. (2011). *MAJOR ION CHEMISTRY AND QUALITY ASSESSMENT OF GROUNDWATER IN HARIPUR AREA.*
- Utomo, B. B. (2021a). *Sistem Pertanian Sawah Irigasi di Daerah Sekitar Gunungapi Tambora.*
- Utomo, B. B. (2021b). *Sistem Pertanian Sawah Irigasi di Daerah Sekitar Gunungapi Tambora.*
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History.* The University Wisconsin Press.

SIMBOL GUNUNG DAN AIR PADA LANSKAP BUDAYA SITUS CANDI AGUNG DI KALIMANTAN SELATAN

Symbols of Mountains and Water in The Cultural Landscape of Candi Agung in South Kalimantan

Imam Hindarto¹⁾, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono²⁾, dan Wahyu³⁾

¹⁾ Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani Km. 36 Gedung I Lantai II Kampus Universitas Lambung
Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

²⁾ Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, BRIN
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

³⁾ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Unlam No. 22, Pangeran, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia
Pos-el: imambalar@gmail.com

Naskah diterima: 26 Juni 2023 – Revisi terakhir: 24 Oktober 2023

Disetujui terbit: 30 Oktober 2023 – Terbit: 30 November 2023

Abstract

The Candi Agung site is one of the cultural landscapes in South Kalimantan. The value of this cultural landscape is closely related to living traditions, belief systems, art and literature. This cultural landscape also represents the symbols of mountains and water in the culture of the Banjar people. These two physical-naturalistic components not only describe the landscape of South Kalimantan which consists of the Meratus Mountains and the Barito River but also describe the cultural landscape of the people who inhabited it. This study discusses the meaning of mountains and water in the cultural landscape of the Candi Agung Site. The aim is to understand the Candi Agung Site as an associative cultural landscape in Banjar culture. In order to understand this, data collection was carried out through observations of the Candi Agung Site and the views of the surrounding community. A documentation study on the Lambung Mangkurat Museum collection was carried out to complete the observation data. The analysis was carried out by describing aspects of mountain and water symbolism in the Lambu Mangkurat Story and the Banjar Kings Dynasty and Waringin City or known as the Banjar Hikayat. Apart from that, descriptions were also made of literary works entitled T tutur Candi. The interpretive framework of this study refers to the view that culture is a symbol system. This study produces an understanding of the cultural system of the Banjar people which was represented in the myth of the sacredness of mountains and water. These two natural elements are representations of supernatural forces which were manifested in the toponym "mountain" of Candi Agung and the anthroponymy of Tunjung Buih. The connection between the two also represents harmony between the microcosm and the macrocosm.

Key words: Environment, cultural landscape, microcosm, dualism

Abstrak

Situs Candi Agung merupakan salah satu lanskap budaya di Kalimantan Selatan. Nilai lanskap budaya ini erat hubungannya baik dengan tradisi hidup, sistem kepercayaan, seni, maupun sastra. Lanskap budaya ini juga merepresentasikan simbol gunung dan air dalam budaya masyarakat Banjar. Kedua komponen fisik-naturalistik tersebut bukan saja menggambarkan bentang lahan Kalimantan Selatan yang terdiri atas Pegunungan Meratus dan Sungai Barito namun juga menggambarkan lanskap budaya masyarakat yang mendiaminya. Kajian ini membahas bagaimana makna gunung dan air pada lanskap budaya Situs Candi Agung. Tujuannya untuk memahami Situs Candi Agung sebagai lanskap budaya asosiatif dalam budaya Banjar. Guna memahami hal tersebut, pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap Situs Candi Agung dan pandangan masyarakat di sekitarnya. Studi dokumentasi pada koleksi Museum Lambung Mangkurat dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi. Analisis dilakukan dengan pemerian aspek-aspek simbolisme gunung dan air pada Cerita Lambu Mangkurat dan Dinasti Raja-raja Banjar dan Kota Waringin atau dikenal dengan Hikayat Banjar. Selain itu, pemerian juga dilakukan pada karya sastra dengan judul T tutur Candi. Kerangka interpretasi kajian ini merujuk pada pandangan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol. Kajian ini menghasilkan pemahaman mengenai sistem budaya masyarakat Banjar yang direpresentasikan dalam mitos kesakralan gunung dan air. Kedua unsur alam tersebut merupakan representasi dari kekuatan supranatural yang dimanifestasikan dalam toponimi "gunung" Candi Agung dan antroponimi Tunjung Buih. Pertautan keduanya juga merepresentasikan keharmonisan antara mikrokosmos dengan makrokosmos.

Kata kunci: Lingkungan, lanskap budaya, mikrokosmos, dualisme

PENDAHULUAN

Manusia dengan lingkungan di sekitarnya terpaut dalam hubungan yang saling harmonis. Hubungan tersebut selain pada eksploitasi sumber daya alam untuk kebutuhan subsistensi manusia juga terpaut dalam hubungan ideologi yang bersifat suci atau sakral (*hierofani*). Salah satunya adalah kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Merapi di Jawa Tengah. Bagi mereka yang percaya kekuatan adikodrati dari Gunung Merapi, letusan gunung ini dianggap bukan saja sebagai peristiwa vulkanologi. Mereka menganggap peristiwa tersebut sebagai peringatan kepada manusia untuk introspeksi diri kepada Sang Pencipta. Begitu pula dengan kelompok masyarakat yang berada di pesisir selatan Pulau Jawa yang menganggap kekuatan gelombang laut sebagai kekuatan ratu penguasa laut selatan (Daeng 2008).

Tautan antara manusia dengan lingkungan sekitar berimplikasi pada beragam aspek budaya. Gejala-gejala alami telah menjadi fenomena totemisme yang mempunyai makna dalam kebudayaan (Ahimsa-Putra 2012). Secara material, rancang bangun arsitektur dan tata kota juga mendapat pengaruh yang kuat dari kekuatan simbolisme unsur alami tersebut. Hal ini tampak pada tata ruang yang berorientasi pada karakteristik makrokosmos yang melandasi pemahaman dualisme seperti gunung-laut yang tampak pada permukiman di Bali (Adiputra et al. 2016) ataupun tata kota Yogyakarta (Wardani 2012).

Pada kerangka ruang dan waktu, tautan manusia dan lingkungan telah membentuk lanskap budaya (Rössler dan Lin 2018). Lanskap budaya dikenal pula dengan saujana yang secara harfiah bermakna "sejauh mata memandang." Secara definitif istilah ini

merujuk pada bentukan hasil interaksi manusia terhadap alam lingkungannya sebagai tempat kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya setempat secara terus-menerus dalam rentang waktu yang lama (*Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia*, 2019). Lanskap juga sering bernilai asosiatif dan spiritual bagi masyarakat. Oleh karena itu, lanskap lebih dari sekadar pemandangan atau seperangkat atribut fisik. Aspek visual lanskap hanyalah kompleksitas tampilan luar dari interaksi manusia dengan alam (Phillips 2002).

Marco Vizzari (2011) menyebutkan terdapat tiga komponen utama lanskap, yaitu fisik-naturalistik, sejarah-budaya, dan sosial-simbolik. Komponen fisik-naturalistik terdiri atas unsur biotik maupun abiotik yang mendukung lanskap, seperti hidrologi, topografi, dan vegetasi. Komponen sejarah-budaya terdiri atas hasil karya manusia yang merepresentasikan pemanfaatan lanskap, seperti situs arkeologi dan karya seni. Terakhir, komponen sosial-simbolik yang bernilai ekonomis, sosiologis, hingga simbolis dari lanskap.

Salah satu wujud lanskap budaya yang berada di Kalimantan Selatan adalah Situs Candi Agung. Lanskap budaya ini mempunyai ketiga komponen pembentuk lanskap mulai dari fisik-naturalistik, sejarah-budaya, dan sosial-simbolik. Hasil penelitian arkeologis yang dilakukan dari 1998-2009 memberikan petunjuk bahwa karakteristik situs berupa permukiman multikomponen yang berada di lahan basah berupa rawa-rawa (Lukito 2002). Pemanfaatan situs Candi Agung telah dimulai pada 200 tahun SM (Kusmartono dan Widiyanto, 1998), dengan beragam artefak dan fitur arkeologis yang ditemukan antara lain fragmen genting, tembikar, keramik, manik-manik, struktur bata hingga komponen struktur kayu ulin (Sunarningsih 2006; Lukito 2009). Di dalam area situs seluas 3.52 hektar (Ha) ini terdapat beberapa tempat yang dipercaya oleh para peziarah sebagai tempat keramat. Tempat-tempat tersebut terhubung dengan toponimi yang terkait dengan cerita tentang Kerajaan Nagara Dipa, antara lain monumen Candi Agung, Telaga Darah, dan Tiang Mahligai Junjung Buih (atau Tiang Mahligai Tunjung Buih).

Situs Candi Agung merupakan lanskap budaya asosiatif. Lanskap budaya ini terpaut dengan gagasan, sistem kepercayaan, peristiwa, atau tradisi hidup yang terepresentasi dalam karya sastra (Rössler dan Lin, 2018). Aktivitas ziarah spiritual pada masa kini di situs ini menegaskan terdapat kelompok masyarakat yang mendukung sistem budaya tersebut (Wasita 2011). Nilai-nilai historis dan tradisi dalam lanskap budaya ini juga terepresentasi dalam susastra berupa *Hikayat Banjar* dan *Tutur Candi*. Kedua susastra ini banyak menceritakan sejarah Candi Agung pada masa Kerajaan Nagara-Dipa (Ras 1968; Kadir 1983).

Hikayat Banjar dan *Tutur Candi* merupakan karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa Banjar dari Kalimantan Selatan. Kedua karya sastra ini memberi gambaran tentang komponen-komponen dalam lanskap budaya Candi Agung. Salah satunya adalah komponen fisik-naturalistik berupa beberapa jenis tanaman, seperti nagasari (*Mesua ferrea* L.), jerangau (*Acorus calamus* L.), rengas (*Gluta renghas* L.), dan melati (*Jasminum sambac* L.). Tumbuhan-tumbuhan tersebut banyak ditemukan di beberapa tempat di Kalimantan Selatan. Dalam *Hikayat Banjar*, tumbuhan-tumbuhan tersebut

digambarkan mempunyai nilai simbolis dalam budaya Banjar (Rafiek 2015). Komponen fisik-naturalis lainnya juga digambarkan secara detail, seperti jalur-jalur sungai, pegunungan. Bahkan, dalam kedua karya sastra tersebut nama sungai juga digunakan untuk menyebut kelompok masyarakat yang mendiaminya, seperti *urang* Amandit dan *urang* Batang Alai.

Pada konteks budaya Banjar, gunung merupakan tempat yang sakral dan dipercaya sebagai tempat tinggal makhluk gaib (Daud 1997). Menilik hal tersebut, permasalahan kajian ini berkaitan dengan makna komponen fisik-naturalistik berupa gunung dan air pada lanskap budaya Situs Candi Agung. Tujuannya adalah memahami lanskap budaya asosiatif dalam konteks budaya Banjar di Kalimantan Selatan. Adapun sasaran dari kajian ini adalah pandangan masyarakat Banjar terhadap simbol gunung dan air

METODE

Kajian terdiri atas tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Pengumpulan data dilakukan di tiga tempat, yaitu Situs Candi Agung, Situs Gunung Kuripan, dan Museum Lambung Mangkurat. Informasi yang dikumpulkan melalui tahapan ini antara lain bentang lahan, artefak, ataupun data etnografi masyarakat di sekitar situs. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka untuk menelaah karya sastra yang akan dirujuk.

Karya sastra yang digunakan dalam kajian ini adalah *Cerita Lambu Mangkurat dan Dinasti Raja-raja Banjar dan Kota Waringin* atau yang dikenal dengan Hikayat Banjar. Karya sastra tersebut telah dikaji dan diterbitkan oleh Johanner Jacobus Ras (1968) dengan judul *Hikajat Bandjar a Study in Malay Historiography*. Kajian Ras meliputi cerita yang berlatar pada empat pusat pemerintahan dengan berbagai peristiwa politik dan gambaran tradisi budaya Banjar. Kendati demikian, cerita tentang candi tidak disebutkan secara spesifik baik lokasi maupun nama candinya. Naskah kedua adalah *Tutur Candi* yang ditransliterasi oleh Mohamad Saperi Kadir (1983). Pada naskah *Tutur Candi* ini diceritakan lebih spesifik baik latar belakang pendirian candi, lokasi, maupun nama candi yang dikenal sebagai “Gunung Candi Agung”. Kedua naskah tersebut dipilih karena menggambarkan alam pikiran masyarakat Banjar dalam memandang lingkungan setempat.

Analisis dilakukan dengan pemerian aspek-aspek simbol khususnya gunung dan air baik secara fisik maupun penggambarannya dalam kedua karya sastra. Aspek-aspek simbolisme tersebut kemudian disintesis dengan kondisi bentang lahan, artefak, dan pandangan masyarakat setempat. Kajian ini menyandarkan penafsiran terhadap simbol pada gagasan bahwa kebudayaan sebagai perangkat simbol yang diperoleh manusia dari kehidupannya sebagai warga masyarakat dan digunakan untuk beradaptasi serta melestarikan keberadaannya sebagai makhluk hidup (Ahimsa-Putra 2012).

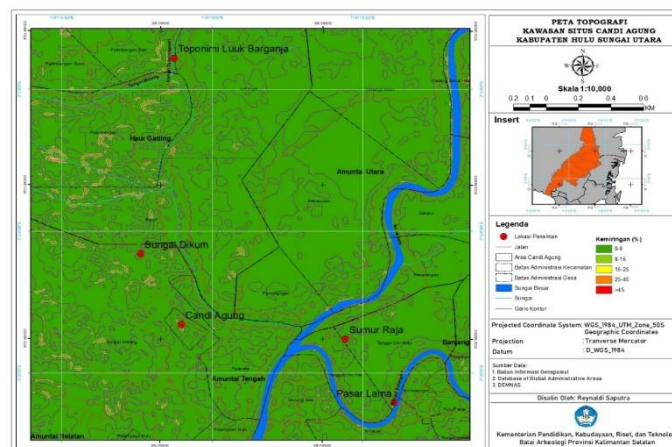
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentang Lahan Situs Candi Agung

Situs Candi Agung berada pada titik astronomi 02° 04' 50" Lintang Selatan (LS) dan 115° 14' 45" Bujur Timur (BT). Karakteristik geografis lokasi tersebut berupa dataran aluvial hasil drainase tiga sungai besar, yaitu Balangan, Tabalong, dan Nagara di Kota Amuntai (Kalimantan Selatan). Secara administratif, situs ini berada di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Aksesibilitas menuju situs mudah dan terjangkau karena telah dijadikan destinasi wisata yang berada di tengah kota.

Kawasan situs Candi Agung memiliki topografi yang beragam. Kondisi umum topografi kawasan situs ini merupakan dataran rendah dengan kontur yang renggang serta kemiringan lereng di 0 – 8% dengan interval kontur 5 m. Pada situs Candi Agung secara khusus, topografinya berupa dataran rendah dengan kemiringan 0 - 8% dan berkontur renggang (Gambar 1). Titik tertinggi Candi Agung berada pada bangunan “batur” candi. Pada lokasi struktur candi, topografinya mempunyai kemiringan lereng 15- 25% dan berkontur rapat. Di lingkungan situs Candi Agung terdapat dua sungai, yaitu Sungai Malang yang berjarak 181 m di sebelah timur laut candi, dan Sungai Nagara dengan jarak 700 m di timur Candi Agung. Sungai Nagara merupakan sub- daerah aliran sungai (DAS) Barito yang bermata air di Pegunungan Meratus yang mengalir melalui Sungai Balangan dan Tabalong (Hindarto dkk, 2021)..

Bentuk lahan di kawasan situs Candi Agung adalah *coalescent inland riverine plains* (dataran sungai pedalaman yang menyatu). Penyatuan tersebut disebabkan oleh pendangkalan atau sedimentasi material sungai. Salah satu bentuk pendangkalan sungai adalah adanya danau yang mengelilingi Candi Agung. Masyarakat di sekitar situs menyebut danau tersebut dengan Sungai Malang. Sungai ini telah lama mengalami pendangkalan sehingga pada beberapa bagiannya menyatu dengan daratan dan menyisakan bagian lainnya yang masih tergenang oleh air (Hindarto dkk, 2021).



Gambar 1. Peta topografi kawasan situs Candi Agung (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, 2021).

Sebagian besar tutupan lahan di kawasan situs Candi Agung merupakan lahan basah berupa rawa-rawa dan bantaran sungai. Masyarakat setempat memanfaatkan lahan rawa tersebut sebagai area persawahan, sedangkan permukimannya berada di sekitar bantaran sungai. Bantaran sungai mempunyai topografi yang lebih tinggi dari sekitarnya. Kondisi ini memberi keuntungan untuk tempat bermukim karena relatif lebih kering daripada lahan lain di sekitarnya dan akses transportasi sungai.

Toponimi “Gunung” Candi Agung dan Antroponimi Putri Tunjung Buih

Bentang lahan berupa rawa-rawa dan daerah aliran sungai menjadikan pandangan ufuk pada kawasan ini seolah-olah datar. Daerah berelief hanya dijumpai pada bantaran-bantaran sungai yang mempunyai tanggul dan tebing alami. Pegunungan Meratus hanya tampak samar di kejauhan di sebelah timur laut Kota Amuntai. Gunung dalam arti umum, berarti bukit setinggi 600 m atau lebih dan besar, tidak dijumpai di kawasan ini (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016). Masyarakat di sekitar candi mempunyai pengertian tersendiri terhadap gunung. Bagi mereka, tempat yang tidak tergenang air atau lebih tinggi dari tempat lainnya dapat disebut dengan “gunung.”

Situs Candi Agung merupakan salah satu tempat yang disebut sebagai “gunung.” Tempat ini relatif lebih tinggi daripada tempat-tempat lain di sekitarnya. Selain Candi Agung tempat yang disebut dengan gunung adalah Situs Gunung Kuripan. Situs Candi Agung, berada 7 km ke arah utara di Desa Keramat, Kecamatan Haur Gading. Tempat ini berupa dataran yang lebih menyerupai pulau karena berada di tengah rawa-rawa. Tinggi permukaan daratan hampir rata atau sama dengan permukaan air (kurang dari 30 cm), namun pada beberapa bagian dari tempat ini cukup kering. Pada bagian yang kering tersebut terdapat makam Islam. Hal ini mengindikasikan pernah terdapat permukiman di gunung tersebut. Seperti halnya dengan Situs Candi Agung, Gunung Kuripan juga dimanfaatkan oleh beberapa peziarah untuk ritus spiritual.

Penyebutan gunung untuk Candi Agung terutama terdapat dalam *Tutur Candi*. Pada salah satu paragraf transkripsi Tutur Candi disebutkan sebagai berikut (Kadir, 1983:10):

“...maka orang Kuripan itupun heranlah ia melihat nagri Ampujatmika itu tarlalu indah-indah parbuatannya itu. Satalah babarapa lamanya ia diam itu di nagrinya itu, maka ia manyuruh barulah gunung pula. Maka gunung itupun jadilah tarlalu basar dangan tangganya ka puncaknya itu daripada Kumala Naga. Itulah caritanya itu tarlalu basar adalah saparti tanglung rupanya barcahaya, maka dinamainyalah itu gunung Candi Agung namanya...”

Terjemahan:

“.....maka orang Kuripan itu heran ia melihat negeri AmpuJatmika itu dibangun sangat sangat indah. Setelah beberapa lama ia diam di negerinya, maka juga menyuruh membangun gunung. Maka gunung itupun telah jadi sangat besar dengan tangga ke puncaknya dari Kumala Naga. Itulah ceritanya gunung Candi Agung Namanya.....”

Penamaan “agung” pada nama “Gunung Candi Agung” mempunyai akar bahasa dari Jawa Kuno. Kata “agung” berasal dari kata *gōn* atau *gēn* yang berarti “besarnya” atau “kekuatan.” Kata sifatnya adalah *agōṅ*, yang dijumpai pada kata (*m*)*agōṅ* yang berarti “besar, luas, dan kuat” (Zoetmulder, 2004: 290). Pemaknaan tersebut dapat diartikan secara denotatif ataupun konotatif. Arti kata “besar” dapat berarti makna yang sesungguhnya bahwa bangunan candi ini besar seperti digambarkan dalam *Tutur Candi*. Namun demikian, makna “besar” juga dapat bersifat konotatif bahwa candi ini mempunyai nilai yang besar dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Kedua makna tersebut dapat saling melengkapi dengan merujuk pada pengertian suatu bangunan candi yang besar seperti gunung.

Di sekitar Situs Candi Agung terdapat danau tapal kuda (*oxbow lake*) yang merupakan bekas dari Sungai Malang. Danau tersebut dimanfaatkan sebagai kolam wisata dan airnya digunakan oleh beberapa peziarah untuk ritus spiritual. Keberadaan danau dan kolam Tiang Mahligai Junjung Buih mendukung spiritualitas para peziarah. Selain di tempat tersebut, pengambilan air juga dilakukan di sumuran candi dan kolam Telaga Darah. Dalam pengambilan air atau ritus, peziarah akan difasilitasi oleh penjaga atau pembaca doa yang berada di sekitar kolam. Air yang digunakan dalam ritus dapat berasal dari satu kolam ataupun dicampur dengan air dari beberapa kolam lainnya. Terdapat pula air yang dicampur dengan minyak wangi. Bagi peziarah, air dari situs ini diyakini mempunyai khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan menjadikannya lebih *bungas* (bahasa Banjar: cantik) (Wasita 2011)

Kepercayaan peziarah terhadap khasiat air dari situs Candi Agung mempunyai latar belakang cerita kemunculan Putri Tunjung Buih atau Junjung Buih. Cerita tokoh ini berkembang dalam tradisi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Pada masyarakat Kutai di Kalimantan Timur juga dijumpai tokoh serupa dengan nama Putri Junjung Buyah. Kedua tokoh dalam cerita rakyat ini mempunyai hubungan intertekstualitas pada latar belakang cerita yang memunculkan putri dari dalam air dan perjuangan dalam mendapatkan impiannya (Riana 2016).

Dalam *Hikayat Banjar* cerita sejarah kemunculan Putri Tunjung Buih digambarkan secara mistis. Proses kemunculannya dilatarbelakangi oleh keinginan Lambu Mangkurat dalam mendapatkan raja yang dapat memimpin Kerajaan Nagara Dipa. Upaya tersebut dilakukan sesuai dengan wasiat dari Ampu Jatmika selaku orang tua sekaligus pendiri Nagara Dipa. Melalui mimpi, Ampu Jatmika memberi tahu anaknya bahwa raja yang dicarinya dapat ditemukan dengan cara bertapa di permukaan air (Ras 1968; 270):

“Lamun angkau datang pada Luhuk Bargandja ditengah nagri itu lanting angkau itu tarpusar-pusar sarta tardiam itu; maka banjak huas-huas itu; sudah itu maka ada timbul buih putih, saparti pajung agung basarnja itu, maka ada bunji suara parampuan itu. Ia itu radja, angkau ambil, mana katanja itu angkau turutkan.”

Terjemahan:

“Sesampainya di Luhuk Barganja di tengah negeri itu rakit anda akan berputar dan terhenti; maka banyak hal yang menakutkan; setelah itu ada busa putih, besarnya seperti payung kerajaan, maka terdengar suara seorang wanita. Ia itu raja, anda bawa, apa pun yang dia minta anda turuti.

Setelah mendapatkan mimpi tersebut, bergegas Lambu Mangkurat menuruti kehendak ayahnya dengan bertapa di atas *lanting* yang dihanyutkan di permukaan sungai. Selang beberapa waktu, *lanting* tersebut hanyut dan sampai di Luuk Barganja. Di sekitar *luuk* (bahasa Banjar: pusaran air) tersebut kemudian muncul suara dari dalam air yang berbuih. Lambu Mangkurat pun menyadari bahwa suara tersebut berasal dari seorang putri. Nama dan makna putri ini diungkap dalam kutipan cerita dalam naskah *Hikayat Banjar* (Ras 1968; 276)

“Sudah itu maka Lambu Mangkurat mahadap pada putri itu. Maka ia barnama Putri Tundjung Buih karena saparti bunga air. Maka ia karena radja air itulah maka putri itu dapat dinamai Tundjung Buih – artinja ‘tundjung’ itu bunga – dapat dinamai Djunjung Buih – artinja ‘djunjung’ itu radja. Itulah maka tiada salah disabut Putri Tundjung Buih banar disabut Putri Djunjung Buih banar.”

Terjemahan:

Setelah itu Lambu Mangkurat menemui putri itu. Maka ia bernama Putri Tunjung Buih karena seperti bunga air. Maka karena ia raja air maka putri itu dapat dinamai Tunjung Buih – artinya tunjung itu bunga – dapat dinamai Junjung Buih – artinya “junjung” itu raja. Itulah maka tida ada yang salah menyebut Putri Tunjung Buih benar disebut Putri Junjung Buih juga benar.

Kata “tunjung” merupakan nama tanaman yang mengapung di permukaan sungai. Tanaman ini juga dikenal sebagai bunga seroja atau teratai (*Nymphaea* Sp). Dalam bahasa Banjar bunga ini disebut *talépok*. Selain menghiasi rawa, tanaman ini juga diolah oleh masyarakat setempat sebagai makanan dan obat-obatan. Masyarakat Banjar mengolah batang dan biji bunga teratai dengan cara direbus ataupun ditumis. Bunga teratai ini dipercaya mempunyai khaziat antara lain meningkatkan fungsi jantung, stamina, anti penuaan, dan menyembuhkan sakit perut (Yuniar et al., 2017).

Bunga teratai mempunyai beragam warna antara lain putih (*kumuda*), biru (*utpala*), dan merah muda (*padma*). Karakteristik dan keindahan bunga teratai telah menginspirasi beberapa kelompok masyarakat untuk memaknainya. Bagi kelompok masyarakat Hindu di Bali, akar bunga yang menjulur sampai ke lumpur di dasar sungai merepresentasikan dunia bawah (*bhurloka*). Batang dan daunnya menjalar di permukaan air menggambarkan kedudukannya pada dunia tengah (*bwahloka*). Bunganya menjulang ke atas permukaan merepresentasikan dunia dewata (*swahloka*). Jadi, secara keseluruhan, bunga ini telah menggambarkan wujud dunia (*triloka*) (Rema dan Sunarya, 2015). Mitologi India menceritakan bunga teratai dalam kaitannya dengan Dewi Padma. Nama

lain dari Dewi Padma adalah Lakshi dan Shri atau disebut sebagai dewi kemakmuran, keberuntungan, kecantikan, dan kebijaksanaan. Dewi Padma mampu menganugrahkan kesehatan, umur panjang, kemakmuran, keturunan, dan ketenaran. Dalam mitologi tersebut dewi ini diceritakan sebagai pasangan dari Dewa Wisnu. (Zimmer 1946).

Bunga Teratai yang secara umum dikenal dengan padma juga dipresentasikan dalam seni ikonografi. Pengarcean dewa-dewi dari *pantheon* Hindu dan Buddha banyak menggunakan ornamen dari bunga ini. Penggambaran bunga teratai di India dijumpai di stupa Sanchi dan Bharhut (abad pertama dan kedua sebelum masehi). Pada stupa tersebut, bungai teratai digambarkan keluar dari vas (Zimmer 1946). Motif bunga teratai dijumpai pada lapik (*āsana*) ataupun sandaran (*stella*) arca. Arca-arca tersebut digambarkan berdiri atau duduk di atas lapik berbentuk padma (*padmāsana*), seperti arca *Prajñāparamitā* dari *Sijhasāri* (Utama 2016).

Ornamen bunga teratai juga dijumpai pada artefak batu yang ditemukan dari situs Candi Agung. Artefak ini berupa pahatan batu berbentuk balok persegi empat dengan ukuran tinggi 50 cm dan lebar 25 cm. Artefak batu tersebut sekarang ditampilkan dalam ruang *display* Museum Lambung Mangkurat dengan kode inventaris 918 (Gambar 2). Balok batu ini dipahat secara vertikal menjadi empat bagian. Tiga bagian di bawah seolah-olah berupa susunan balok yang berundak. Bagian balok paling bawah berukuran lebih besar daripada masing-masing balok di atasnya. Bagian pinggir susunan balok ini dipahat menyerupai kelopak bunga yang sedang mekar. Pada masing-masing sisi dari susunan tersebut terdapat tiga kelopak yang saling menyambung dengan sudut kelopak pada bagian lainnya. Secara keseluruhan, kelopak yang mengelilingi balok ini berjumlah 24 dan pada masing-masing susunan terdapat delapan kelopak. Bunga teratai baik dalam kondisi mekar maupun kuncup, juga menghiasi beberapa bagian tengah pahatan kelopak seolah-olah tidak menyisakan bidang yang kosong pada balok tersebut.

Bagian terakhir atau paling atas dari artefak batu ini berupa pahatan balok yang berukuran separuh (25 cm) dari ukuran ketiga balok di bawahnya. Seolah-olah balok bagian atas ini menyembul atau keluar dari kelopak bunga yang sedang mekar. Dari tampak samping, bagian puncak ini mempunyai sisi bawah lebih ramping daripada sisi atasnya. Hiasan segitiga (tumpal) terbalik dipahatkan di keempat sisinya. Pada salah satu bagian dalam pahatan tersebut dipahat motif manusia yang seolah-olah terbang ke awan. Selain itu, di tengah pahatan hiasan segitiga juga dijumpai lagi motif bunga teratai. Bagian puncak balok batu ini juga tidak dibiarkan kosong. Pahatan bunga teratai yang sedang mekar menghiasi hampir seluruh permukaannya. Terdapat tiga lapis kelopak bunga yang sedang mekar. Pada lapisan paling tengah hanya berupa bulatan yang dipahat dan dikelilingi oleh lapisan kelopak bunga di luarnya.



Gambar 2. Ornamen bunga teratai pada salah satu artefak di Museum Lambung Mangkurat
(Sumber: Dokumen Hindarto, 2021).

Simbolisme bunga teratai menyiratkan spiritualitas dari nilai-nilai budaya masyarakat. Pada mitologi kemunculan Putri Tunjung Buih atau disebut pula Junjung Buih semangat spiritual tersebut dilakukan dalam upaya mendapatkan pemimpin. Kata “Junjung” berarti mengangkat yang dalam kata kerja disebut *manjunjung* (bahasa Banjar) berarti ‘memuliakan’. Istilah ini merujuk pada sesuatu yang bisa diangkat atau dimuliakan. Pada konteks ini, yang dimuliakan adalah seorang raja yang keluar dari buih-buih *luuk* sungai. Nilai-nilai simbolis dari air dan bunga tunjung ini kemudian diteladani oleh para peziarah yang melakukan ritus di situs Candi Agung. Pada salah satu bait dalam *Hikayat Banjar* dijelaskan (Ras 1968):

”... itulah maka sampai kepada sakarang ini radja-radja atawa para dipati barlaki-baristri itu pada barpadudusan, karena menurut asal tatkala Raden Surjanata baristri lawan Putri Djunjung Buih itu – artinja “tundjung” itu bunga, artinja ‘djundjung itu radja didalam air, bunga radja air itu, karena radja itu keluar didalam air...”

Terjemahan:

“...itulah maka sampai sekarang ini raja-raja atau para dipati menikah itu pada bermandi-mandi, karena menurut asal tatkala Raden Suryanata menikah dengan Putri Junjung Buih – artinya “tunjung” itu bunga, artinya “junjung” itu raja di dalam air, bunga raja air, karena raja itu keluar di dalam air.....”

Tradisi mandi-mandi di kawasan Situs Candi Agung itupun masih dilaksanakan masyarakat hingga sekarang. Ritus mandi tersebut berlangsung di tiga tempat, yaitu Telaga Darah, Tiang Mahligai Putri Junjung Buih, dan Tiang Dermaga. Tujuan ritus ini untuk menyembuhkan kesurupan atau penyakit yang diderita pelaku ritus. Ada pula yang

melakukannya agar wajahnya selalu tampak segar dan awet muda sehingga terlihat lebih cantik atau tampan. Ritus mandi juga dilakukan ketika bayi baru berumur empat bulan atau seseorang yang hendak menikah. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan baik bayi ataupun orang yang mau menikah terkena musibah.

Makna Gunung dan Air dalam Budaya Banjar

Robert Heine Geldern (1982) berpandangan bahwa "gunung" merupakan bagian penting dari kosmologi kerajaan-kerajaan kuno di Asia Tenggara. Hal ini dilatari oleh kepercayaan akan kesejajaran antara mikrokosmos dengan makrokosmos, yaitu konsep kepercayaan yang menganggap bahwa dunia manusia terhubung dengan kehidupan di semesta jagad raya. Penyelarasan antara kedua entitas tersebut menjadi tujuan agar menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Salah satu wujud dari penyelarasan tersebut adalah membuat dunia manusia selayaknya sebagai miniatur dari dunia yang lebih luas. Jagad raya digambarkan berbentuk lingkaran dan dikelilingi oleh tujuh samudra dan benua. Di bagian pusat dari jagad raya tersebut terdapat Gunung Meru yang merupakan tempat tinggal para dewa atau roh nenek moyang.

Berkaitan dengan konsep tersebut tema awal dalam kronik kerajaan Nagara Dipa adalah pendirian Gunung Candi Agung. Secara simbolis, "gunung" ini diwujudkan dalam bentuk bangunan peribadatan berupa candi. Pendirian candi tersebut juga menjadi bagian dari peringatan penting dalam pendirian kerajaan yang dilakukan oleh Ampu Djamaka. Hal ini sebagaimana ucapannya yang tertulis dalam *Hikayat Banjar* (Ras 1968; 238):

"Nagri ini kunamai Nagara-Dipa; maka aku mandjadikan diriku radja, namaku Maharadja di-Tjandi"

Terjemahan:

"Negeri ini kunamai Nagara-Dipa; maka aku menjadikan diriku raja, namaku Maharaja di Candi"

Sebagai bangunan suci tempat beribadah, lokasi struktur Candi Agung tersebut dipilih dari tanah yang paling baik. Tanah tersebut mempunyai kriteria "berbau harum dan terasa hangat saat dipegang." Setelah candi berdiri baru didirikan bangunan-bangunan lainnya seperti *astana*, *balairung*, dan *paseban*. Di dalam candi diletakkan sepasang arca *laki-bini* dari kayu cendana. Setiap malam Jumat, Maharaja Nagara Dipa melakukan peribadatan menghadap arca tersebut dengan wewangian (Ras 1968).

"Gunung" Candi Agung bukan hanya sekadar bangunan peribadatan. Monumen ini juga berperan sebagai pusat pemerintahan. Geldern (1982) mengungkapkan secara umum gunung atau candi didirikan di pusat kerajaan sebagai tempat pusat yang menghubungkan dengan makrokosmos. Hal ini berarti bahwa ibu kota juga berperan sebagai pusat magis dari suatu kerajaan. Pandangan serupa juga dilontarkan oleh Eliade (2002) yang menyebutkan bahwa simbol gunung dapat diperluas sebagai bentuk kuil, istana, atau kediaman raja yang berperan sebagai *axis mundi* atau simbol poros kosmik antara bumi dan langit.

Simbol gunung juga berkembang pada masa pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Ornametasi gunung menghiasi taman-taman istana yang dibangun oleh raja, seperti Taman Sunyaragi di Cirebon (Lombart 2019) ataupun kompleks makam raja-raja di Madura (Tulistyantoro dan Sitinjak, 2007). Pada tradisi kesenian Banjar, gunung (*kayon*) berperan sebagai simbol dari gunung atau istana selalu muncul, baik sebagai pembuka maupun penutup pagelaran wayang (Mujiyat dan Sondari, 2002).

Bagi masyarakat Banjar, gunung mempunyai nilai gaib sebagai keraton atau asal-muasal dari para raja, seperti sebutan pada Gunung Candi, Pamaton, dan Batu Gambar (Daud 1997). Soekmono (2017) menyebutkan dalam "gunung" pada frase Gunung Candi yang disebutkan dalam *Hikayat Banjar* mempunyai fungsi sebagai kuil dan makam. Makam dalam konteks ini dimaknai sebagai tempat mengubur jenazah. Dalam *Hikayat Banjar* dijelaskan beberapa kali bahwa raja-raja yang telah mangkat akan kembali ke candi. Dalam pemahaman lain, "kembali ke candi" dapat dimaknai sebagai kembali ke tempat berkumpulnya roh dari para raja yang telah meninggal. Pandangan ini masih berlanjut hingga sekarang pada masyarakat yang menziarahi situs Candi Agung. Keyakinan ini pula yang memotivasi para peziarah untuk memohon berkah dari para *urang* (bahasa Banjar: orang) gaib yang berada dalam candi tersebut (Wasita 2011).

Mircea Eliade (2002) menyatakan ritus merupakan salah satu bentuk pengulangan kosmogoni. Prosesi ritus seperti iringan kegiatan yang dilakukan oleh peziarah situs Candi Agung merupakan gambaran perjalanan yang profan menuju sakral. Para peziarah memutar struktur Candi Agung dengan memanfaatkan sumuran candi yang dijadikan pusat dari ritus. Peziarah juga melakukan perjalanan dari tempat-tempat sakral, seperti Tiang Mahligai dan Telaga Berdarah, di dalam kawasan Candi Agung. Pada masing-masing tempat, dilakukan ritus dengan pembacaan doa dan pengambilan air yang dipercaya "bertuah". Dalam prosesi ritus peribadatan yang dilakukan di situs Candi Agung selalu menggunakan medium air. Selain itu, terdapat pelengkap prosesi berupa untaian-untaian bunga yang diletakkan oleh para peziarah di tempat-tempat yang dianggap keramat. Keberadaan dan fungsi air dalam ritus di Candi Agung tidak terlepas dari mitologi kemunculan Putri Tunjung Buih. Masyarakat Banjar mempercayai bahwa putri tersebut muncul secara gaib dari pusaran air. Tempat-tempat keramat, seperti Kolam Tiang Mahligai dan salah satu bilik dalam museum, di situs ini banyak dikaitkan dengan keberadaan Putri Tunjung Buih.

Ritus yang berhubungan dengan air dapat ditelusuri latar belakangnya dalam *Hikayat Banjar*. Bentuk yang berhubungan dengan air adalah mandi raja (*padudusan*) dan sedekah laut (*puja bantani*). Ritus mandi raja ini sampai sekarang masih dapat ditemukan pada prosesi upacara perkawinan adat Banjar ataupun ritus keagamaan di situs Candi Agung. *Hikayat Banjar* menceritakan "sedekah laut" yang dilakukan untuk memberi keselamatan kepada Raden Putra ketika berada dalam air. Selanjutnya, kegiatan sedekah laut menjadi tradisi masyarakat Banjar yang percaya bahwa manusia mempunyai saudara kembar yang hidup di air. Guna menjaga hubungan dengan saudara gaib tersebut, muncul tradisi sedekah laut (Rafiek 2012). Saudara tersebut berupa makhluk gaib yang berbentuk buaya.

Keberadaan gunung dan air dalam lanskap budaya masyarakat Banjar ini melandasi pandangan tentang dua entitas dengan karakteristik yang berbeda, tetapi saling merajut menjadi suatu entitas yang harmonis. Pandangan ini juga lazim dijumpai dalam tradisi masyarakat Jawa yang tidak luput dari simbol fundamental tanah dan air (Lombart 2019). Pada masyarakat Bali, simbolisme biner juga ditemukan dalam konsep *rwa bineda* (bahasa Bali: dualisme). Konsep tersebut menekankan pada memahami perbedaan sekaligus harmonisasinya dalam kehidupan (Ardana 2012). Lanskap budaya situs Candi Agung memberlakukan pandangan gunung dan air secara biner atau beroposisi. Gunung sebagai representasi dari tanah atau bumi mempunyai oposisi dengan samudra atau air. Kedua bagian komponen fisik-naturalistik tersebut mempunyai nilai sakral. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan ritus pencarian pemimpin pun harus melakukan ritus di kedua tempat tersebut. Dalam *Hikayat Banjar* diceritakan dalam salah satu kalimat sebagai berikut (kutipan Ras 1968; 268):

"Maka engkau Ampu Mandastana, bertapa pada bukit atawa pada guha atawa pada pohon kaju basar, mantjari radja itu. Dan engkau Lambu Mangkurat, bertapa pada air; maka taluk jang dalam liang jang dalam itu tempat engkau bertapa mantjari radja."

Terjemahan:

"Maka engkau Ampu Mandastana, bertapa di bukit atau di gua atau di pohon kayu besar, mencari raja itu. Dan engkau Lambu Mangkurat, bertapa di air; maka teluk yang dalam lubang yang dalam itu tempat engkau bertapa mencari raja."

Hikayat Banjar menceritakan ritus keagamaan yang dilakukan oleh Ampu Djatmaka dengan beribadah kepada arca sepasang "*laki-bini*". Sehubungan dengan kurangnya keterangan dalam hikayat maka belum dapat diidentifikasi tokoh dewa yang dipuja oleh raja pertama dari Nagara Dipa tersebut. Arca sepasang dewa yang menunjukkan penggambaran laki-laki dan perempuan juga dijumpai dalam tradisi Jawa. Keberadaan patung *loro blonyo* dalam rumah Jawa menyiratkan adanya pengharapan harmonisasi dalam kehidupan. Patung ini merepresentasikan pandangan dwitunggal atau kemanunggalan antara laki-laki dengan perempuan, ataupun manusia dengan Tuhan (Subiyantoro 2009).

Pengharapan akan kemanunggalan tersebut juga disampaikan oleh Putri Tunjung Buih yang berkehendak mencari suami agar kerajaan Nagara Dipa bisa langgeng. Dalam *Hikayat Banjar* diceritakan bahwa sebagai perempuan yang keluar dari air, Sang Putri hanya mau menikah dengan laki-laki pertapa di gunung. Pada konteks ini secara tidak langsung, gunung juga menjadi representasi dari laki-laki. Posisi sebaliknya ditempati oleh perempuan yang diwakili oleh Putri Tunjung Buih. Putri ini adalah representasi dari air (Ras 1968; 304):

”Jang hamba puhunkan itu anak tuanku jang dapat bartapa digunung Madjapahit itu, karena radja hamba, putri itu, dapat hamba bartapa di air itu, tiada mau barsuami dangan radja-radja jang kaluar daripada pradja itu.”

Terjemahan:

Yang hamba mau itu anak tuanku yang bertapa di gunung Majapahit, karena raja hamba, saya dapatkan dari bertapa di air, tidak mau bersuami dengan raja-raja yang keluar daripada raja itu.”

Pernikahan antara Putri Tunjung Buih dengan pertapa bernama Raden Putra merupakan representasi dari penyatuan segala sesuatu yang nyata dengan gaib. Raden Putra merupakan seorang pertapa yang lahir dari keturunan Majapahit, sedangkan Putri Tunjung Buih lahir dari olah spiritual Lambu Mangkurat di lubuk sungai. Pernikahan ini juga menjadi legitimasi harmonisasi antara dunia manusia dengan dunia dewata. Garis keturunan yang dihasilkan dari pernikahan tersebut menghubungkan kekuasaan dewa ke dunia. Dalam hal ini, penguasa Nagara Dipa telah menganut konsep *dewa raja* yang menganggap raja sebagai keturunan ataupun manifestasi dari dewa. Pandangan ini telah melegitimasi kekuasaan hingga dapat langgeng pada beberapa generasi. Simbolisme “dewa-raja” ini juga menjadi tema pokok dari dalam beberapa kesusastraan Melayu Klasik, seperti Hikayat Panji Semirang, Sang Boma, Karang Puting, dan Malim Demam (Rahman dan Ahmad 2017).

Pemahaman dualisme dalam masyarakat Banjar berkembang pada banyak aspek, salah satunya pada arsitektur. Arsitektur vernakular Banjar mempunyai beberapa tipe antara lain *bubungan tinggi*, *gajah manyusu*, *gajah baliku*, *balai laki*, *balai bini*, dan *cacak burung*. Pada umumnya, arsitektur vernakular tersebut mempunyai denah yang simetris antara sisi kanan dan kirinya. Pada masing-masing bagian kanan dan kiri bangunan terdapat anjung. Kedua anjung dipisahkan oleh ruang *palidangan* (bahasa Banjar: ruang induk), sehingga menghasilkan denah lantai arsitektur tersebut berbentuk tanda tambah (+). Masyarakat Banjar menyebut tanda tambah (+) tersebut dengan istilah *cacak burung*. Simbolisme cacak burung merupakan representasi dari pertemuan antara alam atas dengan alam bawah (Muchamad dan Ronald 2010). Pengaplikasian *cacak burung* sebagai denah bangunan dilakukan dengan pengharapan penghuninya selalu mengalami kesejahteraan dan keselamatan.

Selain pada arsitektur, cacak burung juga digunakan sebagai penangkal *kapidarahan*. Dalam tradisi Banjar, *kapidarahan* merupakan gejala penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau gaib. Masyarakat mempercayai gejala penyakit ini disebabkan oleh adanya ketidakharmonisan antara manusia dengan makhluk gaib di sekitarnya. Gejala dari orang yang mengalaminya biasanya ditandai dengan demam. Sebagai penangkalnya maka pada bagian dahi orang yang *kapidarahan* ditorehkan simbol *cacak burung* (Wasita 2017).

SIMPULAN

Hamparan rawa-rawa dengan latar Pegunungan Meratus melandasi pola pikir masyarakat Banjar dalam persepsi mereka ke suatu lanskap budaya. Topografi kawasan bagian tenggara Kalimantan memicu konsep dualisme yang direfleksikan dalam simbol-simbol gunung dan air. Pada lanskap budaya yang demikian khususnya pada komponen fisik-naturalistik tidak hanya dipandang sebagai benda mati. Lebih daripada itu, komponen alamiah berupa gunung dan air juga menjadi bagian dari ideologi masyarakat. Penghormatan kepada nilai-nilai komponen alamiah ini dilakukan melalui ritus-ritus spiritual seperti yang dilakukan di Situs Candi Agung.

Dalam budaya Banjar, dualisme ini telah diejawantahkan ke berbagai unsur budaya seperti tata pemerintahan, arsitektur, kesenian, hingga kepercayaan. Pandangan ini memperlihatkan aspek keharmonisan yang tinggi antara manusia (*mikrokosmos*) dengan kekuatan Adi Kodrati (*makrokosmos*). Kondisi serupa juga tampak pada beberapa unsur budaya dalam berbagai kebudayaan di Nusantara. Eksplorasi makna dari komponen fisik-naturalistik berupa air dan gunung ini merupakan tahap awal dalam memahami suatu entitas budaya. Sebagai proyeksi di masa mendatang, bahasan lanjutan yang mendalam ataupun pada kasus entitas budaya lainnya dapat dilakukan untuk menambah khazanah interpretasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gusti Ngurah Tri, Sudaryono, Djoko Wiyono, dan Ahmad Sarwadi. 2016. "Konsep Hulu-Teban pada Permukiman Tradisional." *Forum Teknik* 37 (1): 14–30.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama." *Walisono* 20 (2): 271–304.
- Ardana, I Ketut. 2012. "Sekala Niskala: Realitas Kehidupan dalam Dimensi Rwa Bhineda." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* 8 (1): 139–56. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i1.1097>.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. 1 ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos Gerak Kembali yang Abadi*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: Cv. Rajawali.
- Imam Hindarto, Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Rochtri Agung Bawono, M Dwi Cahyono, Ulce Oktrivia, Eko Herwanto, Nouruz Zaman Oktaby, M Wishnu Wibisono, Rini Widyawati. 2021. "Identitas Budaya Masyarakat di Lembah Sungai Negara Masa Pra Kesultanan Banjar." Banjarbaru.
- Indonesia, Badan Pelestarian Pusaka. 2019. "Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia." Toraja Utara.

- Kadir, Mohamad Saperi. 1983. "Tutur candi." Banjarbaru.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti, Widiyanto Harri. 1998. "Ekskavasi Situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan." *Berita Penelitian Arkeologi* 02: 1–24.
- Lombart, Denys. 2019. *Taman-Taman di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lukito, Nugroho Harjo. 2002. "Permukiman Masa Klasik Situs Candi Agung: Suatu Adaptasi Lingkungan dan Teknologi Tempat Hunian." *Naditira Widya* 09: 31–39.
- . 2009. "Permukiman Candi Agung." *Berita Penelitian Arkeologi* 3 (1): 24–35.
- M. Rafiek. 2012. "Kearifan Lokal dalam Hikayat Raja Banjar." *International Journal of the Malay World and Civilisation* 30 (1): 67–104.
- Muchamad, Bani Noor, dan Arya Ronald. 2010. "Arsitektur Melayu Banjar: Ajaran Islam dalam Budaya Melayu Banjar Berkaitan dengan Konsep Arsitekturnya." In *Seminar Nasional Riset dan Arsitektur (SERAP) I, Humanisme, Arsitektur dan Perencanaan*, 109–17. Yogyakarta: Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada.
- Mujiyat, Sundari, Koko. 2002. *Album Wayang Kulit Banjar*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Phillips, Adrian. 2002. *Management Guidelines for IUCN Category V Protected Areas Protected Landscapes/Seascapes. Management Guidelines for IUCN Category V Protected Areas Protected Landscapes/Seascapes*. Switzerland and Cambridge, UK: IUCN Gland. <https://doi.org/10.2305/iucn.ch.2002.pag.9.en>.
- Rafiek, M. 2015. "Tumbuhan Dalam Hikayat Banjar: Larangan, Manfaat, Akibat, Asal Usul dan Pertanda" 3 (1): 107–15.
- Rahman, Puteh Noraihan A, dan Zahir Ahmad. 2017. "Hubungan Simbolisme dan Spiritualisme Dewa-Raja dalam Kesusasteraan Melayu Klasik Relation of Devarāja Symbolism and Spiritualism in Malay Classical Literature." *Kemanusiaan: the Asian Journal of* ... 24 (2): 123–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.21315/kajh2017.24.2.5>.
- Ras, Johanner Jacobus. 1968. *Hikajat Bandjar a Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Rema, Nyoman, Nyoman Sunarya. 2015. "Lingga Berhias Padma Astadala" 28 (2): 79–88.
- Riana, Derri Ris. 2016. "Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat 'Putri Junjung Buyah' di Kalimantan Timur dan 'Putri Junjung Buih' di Kalimantan Selatan: Sebuah Kajian Intertekstual" XV (2): 149–59.
- Rössler, Mechtild, dan Roland Chih-hung Lin. 2018. "Cultural Landscape in World Heritage Conservation and Cultural Landscape Conservation Challenges in Asia." *Built Heritage* 2: 3–26.

- Soekmono. 2017. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Subiyantoro, Slamet. 2009. "Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa." *Humaniora* 21 (2): 162–73.
- Sunarningsih. 2006. "Ekskavasi Situs candi Agung, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan (Tahun 2004)." *Berita Penelitian Arkeologi* 17: 15–34.
- Tulistyantoro, Lintu, Ronald H.I. Sitinjak. 2007. "Inventarisasi Bentuk dan Ragam Hias pada Gunungan Makam Raja-Raja Madura sebagai Nilai Tambah untuk Pembangunan Pariwisata di Madura." Surabaya.
- Utama, Bambang Budi. 2016. *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vizzari, Marco. 2011. "Spatial modelling of potential landscape quality." *Applied Geography* 31 (1): 108–18. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2010.03.001>.
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2012. "Planologi Keraton Yogyakarta." In *Archaeology Art and Identity*, diedit oleh Jajang Agus Musadad, Sonjaya, 143–61. Yogyakarta.
- Wasita. 2011. "Persepsi Peziarah Muslim dalam Pemanfaatan Situs Candi Agung di Amuntai Kalimantan Selatan." Universitas Gadjah Mada.
- . 2017. *Manggamit Rumah Adat Banjar*. Diedit oleh Bambang Sulistyanto. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yuniar, Herlina, Kuntorini Evi Mintowati, Sari Sasi Gendro. 2017. "Pemanfaatan Tumbuhan Teratai (*Nymphaea*) di Desa Tambak Baru Ilir, Martapura, Kabupaten Banjar." *Bioscientiae Jurnal Ilmu-Ilmu Biologi* 14 (1): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/b.v14i1.4012>.
- Zimmer, Heinrich. 1946. *Myth and Symbols in Indian Art and Civilization*. Diedit oleh Joseph Cambell. Washington D.C: Pantheon Books Inc.

**ROTTING BANYU DAN SUWINIH SEBAGAI PENERAPAN PAJAK DALAM
PEMANFAATAN AIR IRIGASI SUBAK**

***Rotting Banyu and Suwinih as the Implementation of Taxes in the Utilization of
Subak Irrigation Water***

**Si Gede Bandem Kamandalu¹⁾, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi¹⁾, Zuraidah¹⁾, dan
Hedwi Prihatmoko²⁾**

¹⁾ Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Klod, Denpasar, Indonesia

²⁾ Organisasi Riset Arkeologi Bahasa dan Sastra, BRIN
Jalan Jenderal Gatot Subroto No.10, Jakarta Selatan 12710, Indonesia

Pos-el: bandemkamandalu@gmail.com

Naskah diterima: 26 Juni 2023 – Revisi terakhir: 12 November 2023

Disetujui terbit: 16 November 2023 – Terbit: 30 November 2023

Abstract

Farming is one of the efforts made by humans to get food. Agricultural activities continue to experience development and dynamics starting from simple level to more complex level. The complexity of agricultural activities has been mentioned in inscriptions issued during the reign of the ancient Balinese kingdoms of the 9th to 15th centuries which was indicated by the existence of agriculture based on a regular pattern. This research focuses on discussing the implementation of taxes in the use of subak irrigation water both during the Ancient Bali period and today. The data collection process in this study includes literature review, interviews, and observation. The data that has been collected is then processed using a descriptive-qualitative analysis, this analysis emphasized on the quality of the description in its presentation. The ethnoarchaeological analysis is also used in this study, the purpose of which is to provide an analogy to the implementation of taxes in the subak area. The result of this study indicated that there were conceptual similarities between rotting banyu and suwinih which is a form of implementation of water tax on paddy field management.

Keywords: *rotting banyu; suwinih; irrigaton; subak gede pulagan-kumba*

Abstrak

Bertani adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia dalam rangka mendapatkan pangan untuk bertahan hidup. Aktivitas pertanian terus mengalami perkembangan dan dinamika mulai dari tingkat sederhana hingga menuju tingkat yang lebih kompleks. Kompleksitas pada aktivitas pertanian telah disebutkan dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada zaman pemerintahan Kerajaan Bali Kuno abad ke-9 sampai dengan abad ke-15 yang mengindikasikan adanya pertanian dengan pola teratur. Penelitian ini berfokus untuk membahas terkait penerapan pajak dalam pemanfaatan air irigasi *subak* baik pada masa Bali Kuno maupun masa sekarang. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka, wawancara, dan observasi. Data yang telah terkumpul kemudian

diolah menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis ini mengedepankan mutu pendeskripsian dalam penyajiannya. Analisis etnoarkeologi juga digunakan dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk memberikan analogi terhadap penerapan pajak di kawasan *subak*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kesamaan konsep antara *rotting banyu* dan *suwinih* yang merupakan bentuk penerapan pajak air atas pengelolaan sawah.

Kata kunci: *rotting banyu; suwinih; irigasi; subak gede pulagan-kumba*

PENDAHULUAN

Bertani adalah keterampilan mendasar yang telah dikuasai oleh manusia sejak masa prasejarah. Kegiatan tersebut adalah bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup atau subsistensi yang diterapkan oleh manusia. Kegiatan pertanian terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Pada zaman prasejarah bertani dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan menerapkan sistem *slash and burn* (Jati, 2013). Pada zaman sejarah aktivitas pertanian mengalami perkembangan yang lebih kompleks, hal tersebut dapat dilihat dari adanya penyebutan istilah-istilah di dalam prasasti yang berhubungan dengan pertanian seperti sistem kelembagaan, pejabat-pejabat, dan peraturan yang secara khusus dibuat untuk mengatur kegiatan pertanian (Laksmi, 2017).

Pada masa Bali Kuno terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan dunia pertanian seperti *huma*, *parlak*, *padang*, dan *mmal*. Istilah itu tertuang dalam prasasti Sukawana AI yang dikeluarkan pada tahun 804 Saka atau 882 Masehi (Goris, 1954). Istilah *huma* saat ini dapat diartikan sebagai ‘sawah’, *parlak* sebagai ‘ladang’, *padang* sebagai ‘tanah lapang/padang rumput’, dan *mmal* sebagai ‘kebun’ (Prihatmoko, 2022). Kompleksitas dalam kegiatan pertanian pada masa tersebut juga ditunjukkan dari adanya penyebutan kata *kasuwakan* (satuan kewilayahan dalam mengelola sawah) yang terdapat di dalam prasasti Pandak Bandung berangka tahun 993 Saka atau 1071 Masehi. Kata yang disebutkan dalam prasasti tersebut adalah *kasuwakan telaga*, hal ini menjadi bukti eksistensi *subak* pada pemerintahan Raja Anak Wungsu (Callenfels, 1926; Santosa, 1965). Kata *kasuwakan* berasal dari *suwak* yang sama dengan kata *subak* saat ini (Nastiti et al. 2019). Jika ditinjau dari asal-usul katanya, kata *suwak* berasal dari akar kata ‘*wak*’ (=bak) yang memiliki arti ‘saluran air’. Kata tersebut mendapat preposisi ‘*su*’ dalam konteks ini memiliki arti ‘baik’. Oleh karena itu, secara harfiah dapat diartikan sebagai saluran air yang baik (Setiawan, 1995). *Subak* sebagai satuan kewilayahan dalam mengelola sawah pada masa berikutnya mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut berupa adanya

istilah *sedahan* untuk menyebutkan satuan kewilayahan *subak* yang lebih luas dan istilah *tempek/munduk* untuk menyebutkan satuan kewilayahan *subak* yang lebih kecil (Artha, 2015).

Subak merupakan sistem irigasi yang telah dikukuhkan sebagai bagian dari Warisan Budaya Dunia (WDB) oleh UNESCO. Pengukuhan tersebut berdasarkan adanya kriteria nilai *Outstanding Universal Value* yang dimiliki oleh sistem *subak*. Nilai yang dimaksud, yaitu (1) *subak* telah ada sejak abad ke-11 dan merupakan lembaga yang menerapkan filsafat *Tri Hita Karana* dalam berbagai kegiatannya, (2) *subak* merupakan contoh luar biasa penerapan lahan lanskap Pulau Bali, dan (3) *subak* memiliki keunikan dalam hal pengelolaan air irigasinya (Windia, Sumiyati, Sedana, 2015). Mengacu pada ketiga nilai tersebut, sistem *subak* menjadi cerminan unsur-unsur kebudayaan dari masyarakat Bali (Mas'ad, 2019).

Aspek lainnya yang berkaitan dengan kesejarahan *subak* juga terdapat dalam prasasti masa Bali Kuno. Hal itu dibuktikan dari penyebutan jabatan-jabatan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian seperti *ser danu* (pejabat pengawas danau), *nāyakan air/hulu air* (pejabat pengelola irigasi), *cakṣu pamwatan/hulu wwatan* (pengawas/kepala konstruksi jembatan), dan *uṇḍagi pañaruṇ* (perajin/ahli pembuat terowongan air). Terdapat juga istilah *puruṣākāra* yang memiliki korelasi dengan organisasi *subak*. Berdasarkan Prasasti Klungkung A, istilah *puruṣākāra* diartikan sebagai sekumpulan orang atau kelompok yang bertugas sebagai pengurus *subak* sekaligus bertanggung jawab terhadap permasalahan irigasi termasuk menghimpun pajak atau iuran dalam hal pertanian (Setiawan, 1995). Selain itu, terdapat istilah lain yaitu *pakasaih* yang terdapat di dalam Prasasti Mantring C (tidak terdapat angka tahun) dan *makaser* dalam Prasasti Batuan (944 Śaka) yang merujuk pada pemimpin *subak* dewasa ini (Suhadi, 1979; Wiguna et al. 2019; Goris, 1954). Penerapan aturan perpajakan juga dilakukan pada masa Bali Kuno. Laksmi dalam buku *Raja Udayana Warmadewa* menyatakan penerapan pajak telah dilakukan pada kepemimpinan Raja Udayana, pada masa tersebut masyarakat Bali Kuno telah mengenal dan dikenakan pajak atau iuran sesuai dengan aktivitas yang mereka lakukan (I. K. Ardhana et al. 2014). Indikasi penerapan pajak juga ditemukan pada Prasasti Dawan yang dikeluarkan pada pemerintahan Anak Wungsu tahun 975 Saka atau 1053 Masehi. Prasasti itu menyebutkan istilah *rotting banyu* atau pajak *rot* (iuran-iuran) yang dibayarkan terkait pemanfaatan air

untuk keperluan pertanian (Budiasih 2014). Pajak *rot* atau pajak saluran air ini sangat identik dengan praktik pertanian lahan basah (sawah) yang terdapat di Bali (I. K. Ardhana et al. 2014).

Perkembangan industri pertanian dewasa ini tidak menghilangkan kompleksitas dan jati diri *subak* sebagai organisasi pertanian tradisional masyarakat Bali. Persamaan konsep atau istilah yang terdapat pada prasasti-prasasti tersebut sampai saat ini masih dapat dijumpai dalam beberapa aktivitas pertanian di kawasan *subak*. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini akan berfokus untuk menelaah bagaimana penerapan pajak dalam pemanfaatan air irigasi pada masa Bali Kuno dan masa sekarang di kawasan *subak*. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui istilah, perbedaan, dan batasan mengenai penerapan pajak dalam pemanfaatan air irigasi pada masa Bali Kuno dan masa sekarang.

METODE

Bertolak pada rumusan permasalahan yang sudah diuraikan dalam bab selumnya, perlu dilakukan rangkaian penelitian atau langkah-langkah ilmiah agar didapatkan data yang diharapkan dalam penelitian. Adapun rangkaian penelitian tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan atau analisis data, dan interpretasi data.

Tahap pertama adalah pengumpulan data, proses ini dicapai dengan menerapkan tiga metode, yaitu studi pustaka, wawancara, dan observasi. Pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur baik jurnal, skripsi, tesis, disertasi, atau buku yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diangkat (Adlini et al. 2022). Proses selanjutnya adalah melakukan wawancara secara mendalam (*depth interview*) agar informasi yang didapatkan memiliki relevansi dengan topik yang dibahas (Sarosa, 2021). Informan yang dituju pada saat melakukan wawancara adalah *pekaseh* atau kepala *subak*. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat di lokasi penelitian (Hasnah, 2016). Adapun lokasi penelitian ini terdapat di kawasan *Subak* Gede Pulagan-Kumba, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Kawasan *subak* ini dipilih karena masih mempertahankan adat istiadat, nilai-nilai, dan memiliki nilai historis yang tinggi.

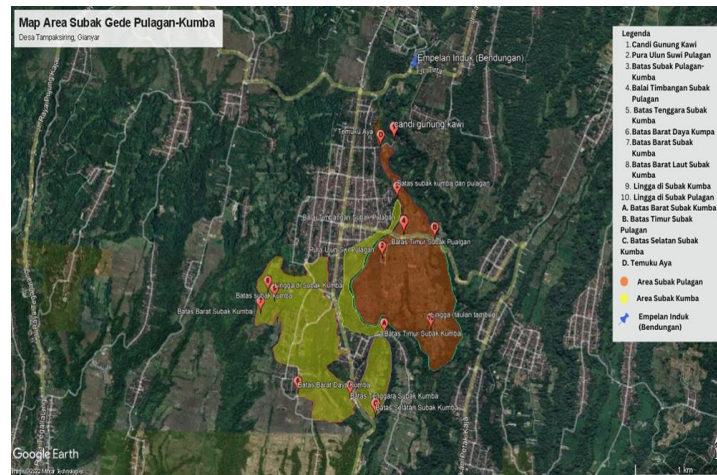
Tahap kedua adalah pengolahan atau analisis data. Adapun analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, pengolahan data dengan metode ini menekankan pada pendeskripsian atau uraian dalam bentuk kalimat yang terstruktur dan sistematis berdasarkan temuan-temuan di lapangan (Moleong, 2014). Penelitian ini juga menggunakan analisis etnoarkeologi untuk menganalogikan aspek-aspek budaya yang masih hidup dalam suatu kelompok masyarakat (Wattimena, 2014). Aspek budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan konsep pajak dalam pertanian khususnya pada sistem *subak*. Tahap terakhir adalah melakukan interpretasi data untuk mendapatkan simpulan yang utuh mengenai topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Subak* Gede Pulagan-Kumba

Subak Gede Pulagan-Kumba merupakan hamparan lahan persawahan yang terdapat di Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Secara geografis *Subak* Gede Pulagan-Kumba berbatasan dengan *Subak* Saraseda di arah utara, Sungai Pakerisan di arah timur, dan *Subak* Kulu di arah selatan dan barat (Gambar 1). *Subak* Gede merupakan penyatuan antara dua *subak* yaitu *Subak* Pulagan dan *Subak* Kumba. Penyatuan tersebut dilakukan oleh Dinas PUPR Provinsi Bali pada tahun 2010 yang bertujuan untuk memudahkan kegiatan pendataan dan pengajuan dana pertanian. Selain itu, alasan utama penyatuan kedua *subak* tersebut disebabkan adanya persamaan mata air yang digunakan untuk keperluan irigasi yang bersumber dari mata air Pura Tirta Empul. Persamaan sumber air yang digunakan oleh kedua *subak* ini menjadikannya memiliki *parahyangan* atau tempat pemujaan yang sama. Walaupun memiliki tempat pemujaan yang sama, dalam hal keanggotaan kedua *subak* ini sifatnya terpisah. *Subak* Pulagan memiliki anggota berjumlah 240, di antaranya 125 orang anggota *subak pengayah* (anggota aktif), 99 anggota *subak pengoot* (anggota pasif), dan 16 anggota *subak penukadan* (anggota *subak* yang memanfaatkan air dari Pura Mengening). Untuk *Subak* Kumba memiliki 150 anggota *subak pengayah* dan 75 anggota *subak pengoot*.



Gambar 1. Peta area *Subak* Gede Pulagan-Kumba (Sumber: Tim Peneliti, 2022).

Tinggalan arkeologi di wilayah *Subak* Gede Pulagan-Kumba ditemukan tersebar di tiga titik. Titik pertama dengan koordinat SL: 8°25'57.0", EL: 115°18'40.8" terletak di Pura Ulun Suwi Pulagan, di dalam kompleks pura tersebut terdapat sejumlah *lingga* dan fragmen *yoni* masa Bali Kuno yang masih disakralkan oleh petani setempat (Nastiti et al. 2019). Titik kedua terletak di area persawahan *Subak* Pulagan dengan koordinat SL: 8°26'17.0", EL: 115°18'57.0". Berdasarkan identifikasi tinggalan arkeologi tersebut berupa *lingga* semu, oleh masyarakat sekitar dikenal dengan nama *Taulan Tambug*. Dikatakan sebagai *lingga* semu karena tidak ditemukan tiga bagian pada *lingga* tersebut atau sering disebut dengan *tri bhaga* (Mardiwarsito, 1981; Juliawati, 2017). Titik terakhir terletak di area persawahan *Subak* Kumba dengan koordinat SL: 8°26'09.4", EL: 115°18'05.4". Benda yang ditemukan berupa tiga buah *lingga* semu (Gambar 2). *Lingga* dan *yoni* merupakan tinggalan arkeologi yang erat kaitannya dengan konsep kesuburan. Anggapan bahwa *lingga* dan *yoni* merupakan lambang kesuburan masih berlaku sampai saat ini bagi para petani di *Subak* Gede Pulagan-Kumba, mereka meyakini bahwa *lingga* dan *yoni* yang disimpan di *pelinggih arca* Pura Ulun Suwi Pulagan dapat memberikan kesuburan serta hasil panen yang baik untuk tanaman padi yang tumbuh di wilayah *subak* tersebut. Adanya temuan tinggalan arkeologi di kawasan *subak* tersebut tentunya dapat menguatkan sisi historis dari keberadaan *Subak* Gede Pulagan-Kumba.



Gambar 2. Tinggalan Arkeologi di kawasan *Subak* Gede Pulagan-Kumba (Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2022).

Para petani di kawasan *subak* tersebut masih menjunjung tinggi falsafah Hindu-Bali yaitu *Tri Hita Karana* dalam setiap aktivitas pertaniannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sang Nyoman Astika selaku *pekaseh Subak* Pulagan, diketahui terdapat sepuluh upacara berdasarkan *eedan pengaci* (rangkaian upacara) di *Subak* Gede Pulagan-Kumba. Adapun rangkaian upacara yang dilakukan adalah *ngembak toya* (menjemput air), *ngurit* atau *mewinih* (menyemai benih padi), *nuasen* atau *nandur* (memulai aktivitas menanam padi), *mecaru* (upacara untuk menjaga keharmonisan dengan alam) yang dilakukan di *Tembuku Aya* (empangan besar), *nangluk merana* (upacara membatasi hama/penyakit) atau *nunas pedampeh* (upacara memohon restu) dilakukan di Pura Ulun Suwi *Subak* Pulagan, *nyungsung* (menyunggi) Ida Bhatara dilakukan di Pura Dalem Tambug, *pisang kukung* atau *mabiu kukung* (upacara saat padi berumur 2 bulan), *ngaturin sarin tahunan*, *ngadegan dewa nini*, dan *mantenin* atau *ngodalin dewa nini* (upacara saat padi disimpan di lumbung) (Norken, Saputra, dan Arsana, 2019).

Pajak Pemanfaatan Air Irigasi pada Masa Bali Kuno

Pengelolaan sumber daya air untuk keperluan irigasi pertanian merupakan cikal bakal dari dibentuknya organisasi *subak*. Pemanfaatan air irigasi oleh para petani merupakan suatu hal yang sangat krusial mengingat hubungannya dengan tingkat

keberhasilan produksi dan hasil panen padi (Eryani, 2020). Fungsi air yang begitu krusial untuk memenuhi kebutuhan pertanian telah disadari sejak masa Bali Kuno. Hal tersebut dibuktikan dari adanya aturan perpajakan yang dirancang secara khusus untuk mengatur pemanfaatan air irigasi persawahan. Penyebutan istilah *rotting banyu* sebagai bentuk pajak dalam pemanfaatan air irigasi pertanian terdapat pada prasasti masa pemerintahan Anak Wungsu yaitu Prasasti Dawan (975 Saka atau 1053 Masehi) (Santosa, 1965b).

Jika ditelusuri lebih mendalam berdasarkan kamus *Bahasa Bali Kuno*, kata *rotting* berasal dari akar kata '*rot*' yang memiliki arti 'iuran-iuran', sedangkan kata *banyu* memiliki arti 'air' (Granoka et al. 1985). Adapun bagian dari teks Prasasti Dawan yang menyebutkan istilah *rotting banyu* adalah sebagai berikut.

"...*asing gumawaya sawah bhatara ya sumahura rotting banyu ma 1 irikang puruṣākāra makapatih, angken pnah banyu i pucuk...*"

Terjemahannya:

"...setiap orang yang mengerjakan sawah *bhatara* agar membayar pajak *rot* untuk air sejumlah 1 *masaka* kepada *puruṣākāra* sebagai patih, untuk setiap sumber air di *Pucuk...*"

Kutipan dalam teks prasasti tersebut dapat memberikan informasi yang sangat jelas mengenai jenis pajak yang wajib dibayar oleh penduduk apabila memanfaatkan sumber air di Pucuk untuk keperluan pengolahan sawah. Para petani yang memanfaatkan air untuk kebutuhan irigasi dikenakan pajak sejumlah 1 *masaka* dan wajib membayarnya kepada *puruṣākāra* yang berwenang (Budiasih, 2014). *Masaka* merupakan satuan mata uang yang sering disebut dalam prasasti-prasasti Masa Bali Kuno. Penyebutan istilah *rotting banyu* juga mengindikasikan adanya fenomena akuntabilitas pada masa tersebut (Budiasih, 2014). Artinya, jika mengacu pada Prasasti Dawan, pemanfaatan air untuk kebutuhan irigasi sawah pada masa Bali Kuno tidak dapat dilakukan sembarangan. Prasasti tersebut secara jelas memberikan informasi bahwa terdapat manajerial air atau aturan-aturan yang mengikat terkait pemanfaatan air irigasi untuk kebutuhan pertanian.

Pajak Pemanfaatan Air Irigasi pada Masa Sekarang

Keberadaan *subak* sebagai suatu sistem kelembagaan tradisional masyarakat Bali dikenal memiliki empat hal pokok, yaitu tanah yang digarap atau lahan pertanian, air

irigasi, *krama* (petani sebagai anggota *subak*), dan yang terakhir adalah *parahyangan* (pura *subak*) (Mas'ad, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut tidak mengherankan apabila organisasi ini disebut memiliki sifat sosio-agraris dan religius sehingga pada implementasinya selalu berpegangan terhadap konsep keselarasan (*Tri Hita Karana*) (Windia et al. 2018). Landasan religi yang kuat dalam organisasi *subak* menyebabkan para petani masih berpatokan pada adat istiadat, nilai-nilai, dan tatanan luhur dalam beraktivitas di kawasan *subak*.

Perilaku tersebut diejawantahkan melalui tradisi-tradisi yang masih mengakar, salah satunya adalah dalam hal mempersembahkan “upeti” (*suwinih*). *Suwinih* merupakan hasil dari pembayaran air atau dikenal juga dengan sebutan *pengampel* atau *pengoot* (Armini, 2013). Iuran atas penggunaan air tersebut merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh petani kepada *pekaseh*, begitu pula sebaliknya *pekaseh* juga memiliki kewajiban untuk menyediakan air sesuai dengan kebutuhan yang telah disepakati (Karyadi, 2021). Jika ditarik berdasarkan kata dasarnya, *suwinih* berasal dari akar kata ‘*winih*’ yang memiliki arti ‘benih’ kemudian kata ‘*winih*’ tersebut mendapatkan preposisi ‘*su*’ yang memiliki arti ‘baik’.

Suwinih sebagai bentuk penerapan pajak terhadap pemanfaatan air irigasi di kawasan *subak* memiliki perbedaan dalam hal pengimplementasiannya. Adapun beberapa bentuk *suwinih* yang dibayarkan oleh petani dapat berupa uang tunai, gabah, atau beras hal tersebut disesuaikan dengan *awig-awig* yang berlaku. *Awig-awig* merupakan peraturan adat yang dibuat berdasarkan hasil musyawarah yang disetujui oleh *krama* atau para anggota *subak* (Eryani, 2020). Armini (2013) dalam tulisannya menjelaskan *subak* yang terdapat di Desa Angantiga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung menerapkan pajak (*suwinih*) atas pemanfaatan air irigasi dalam bentuk sejumlah uang tunai yang kemudian dikelola menjadi kas bersama. Dana-dana tersebut kemudian dialokasikan salah satunya untuk memperbaiki fasilitas fisik yang dimiliki oleh lembaga *subak*. Dalam studi kasus di *Subak Gede Pulagan-Kumba*, bentuk *suwinih* yang wajib dibayarkan oleh para petani adalah berupa beras. Sang Nyoman Astika selaku *pekaseh* menjelaskan *pekaseh* sebagai pejabat di kawasan *subak* memiliki kewajiban untuk menghimpun *suwinih* dari para petani dengan jumlah yang telah ditentukan berdasarkan banyaknya air

yang petani gunakan untuk mengairi lahan persawahannya.¹ Untuk menghitung seberapa banyak beras yang wajib dipersembahkan oleh petani biasanya menggunakan sistem *kecoran*. Sebagai contoh apabila suatu sawah terhitung menggunakan air sebanyak satu *kecoran*, pemilik sawah tersebut diwajibkan untuk memberi hasil panen berupa beras sejumlah satu bumbung (satuan khusus masyarakat setempat) atau jumlahnya sama dengan satu kilogram beras.

Suwinih yang telah berhasil dihimpun oleh *pekaseh* selanjutnya dipersembahkan ke Pura Tirta Empul mengingat air irigasi yang digunakan oleh petani di kawasan *Subak* Gede Pulagan-Kumba bersumber dari pura tersebut (Gambar 3). Oleh karena itu, organisasi *subak* juga identik dengan keberadaan jaringan pura-pura (*water-temple system*) sebagai bentuk “hierarki alternatif” yang dapat melebihi kedudukan realisme dari kekuasaan para raja (Geertz, 1980; Lansing, 1991). *Suwinih* tersebut dipersembahkan pada saat upacara atau *piodalan* di Pura Tirta Empul yang jatuh pada hari purnama *sasih kapat* (bulan keempat berdasarkan pertanggalan tradisional Bali). Di samping sebagai bentuk penerapan pajak terhadap pemanfaatan air, tradisi mempersembahkan *suwinih* ini merupakan salah satu bentuk ucapan rasa syukur atas berkah air yang telah dilimpahkan oleh Sang Maha Kuasa.



Gambar 3. Upacara di Pura Ulun Suwi Pulagan (Sumber: Dokumentasi Tim Peneliti, 2022).

¹ Sang Nyoman Astika, 50 Tahun, *pekaseh* (kepala subak) Subak Gede Pulagan-Kumba, 26 Oktober 2022.

Kemajuan dalam bidang pertanian khususnya di Pulau Bali tidak secara menyeluruh menghilangkan tradisi yang telah mengakar secara turun-temurun. Salah satu hal yang masih diwarisi sampai sekarang adalah adanya konsep penerapan pajak dalam pemanfaatan air irigasi *subak*. Berdasarkan penjelasan mengenai *rotting banyu* dan *suwinih* pada pembahasan sebelumnya dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan konsep penerapan pajak tersebut. Tentunya dalam penerapan pajak tersebut terdapat perbedaan atau batasan antara masa Bali Kuno dan masa sekarang.

Perbedaan yang paling jelas terdapat pada istilahnya yaitu *rotting banyu* untuk menyebutkan istilah pajak pada masa Bali Kuno dan *suwinih* untuk menyebutkan istilah pajak pada masa sekarang. Secara arti kata kedua istilah tersebut tidak memiliki korelasi, mengingat *rotting banyu* berasal dari akar kata ‘*rot*’ yang berarti ‘iuran-iuran’, sedangkan *suwinih* berasal dari akar kata ‘*winih*’ yang berarti ‘benih’. Pejabat yang menghimpun pajak tersebut juga memiliki perbedaan istilah, pada masa Bali Kuno hasil pajak dihimpun oleh seorang *puruṣākāra*, sedangkan pada masa sekarang dihimpun oleh seorang *pekaseh* (kepala *subak*). Terkait bentuk pajak yang wajib dibayar pada masa Bali Kuno adalah berupa satuan mata uang yang sering disebut *masaka*, sedangkan pada masa sekarang bentuk pajak yang dibayar oleh petani disesuaikan dengan peraturan atau *awig-awig* yang telah disepakati, yaitu dapat berupa uang tunai, gabah, atau beras. Jika mengacu pada konteks *Subak* Gede Pulagan-Kumba sebagai lokasi penelitian, bentuk pajak yang wajib dibayar oleh petani adalah berupa beras dari hasil panen yang kemudian dipersembahkan ke Pura Tirta Empul sebagai hierarki alternatif yang hubungannya dengan jaringan pura-pura air. Walaupun kedua istilah tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan, secara konsep keduanya memiliki kesamaan yaitu sebagai bentuk penerapan pajak air irigasi di kawasan *subak*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa aktivitas pertanian merupakan bagian penting dalam perjalanan subsistensi manusia. Upaya subsistensi ini mengalami perkembangan dari pola yang sangat sederhana menuju pola yang lebih maju (komoleks). Kompleksitas pada aktivitas pertanian dapat dilihat dalam praktik kebudayaan *subak* yang masih dilakukan oleh masyarakat Bali. Pengoptimalan penerapan pajak menjadi salah satu bentuk kompleksitas dalam menjalankan kegiatan

pertanian pada Masa Bali Kuno. Istilah *rotting banyu* pada Prasasti Dawan yang dikeluarkan pada 975 Saka atau 1053 Masehi memberikan informasi mengenai mekanisme penerapan pajak terhadap pengelolaan air irigasi pertanian pada masa tersebut. Perilaku membayar pajak atau mempersembahkan “upeti” dalam rangka pemanfaatan air irigasi pertanian diwarisi sampai masa sekarang yang dikenal dengan istilah *suwinih*. Kendati demikian, dalam praktiknya terdapat perbedaan antara *rotting banyu* dan *suwinih*. Perbedaannya terdapat pada jenis pajak yang wajib dibayar dan pejabat yang bertugas untuk mengkoordinasi dalam pemungutan pajak tersebut. Khususnya dalam konteks *Subak* Gede Pulagan-Kumba jenis pajak atau *suwinih* yang wajib dibayarkan adalah berupa beras yang kemudian dipersembahkan ke Pura Tirta Empul.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami persembahkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas bimbingan dan rahmat-Nya kami bisa menuntaskan penelitian sekaligus karya tulis ilmiah ini. Kami turut mengucapkan rasa terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unud yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh dosen di lingkungan Program Studi Arkeologi yang senantiasa memberikan masukan terhadap penelitian ini. Tidak lupa, kami ucapan terima kasih kepada para narasumber yang sudah bersedia memberikan informasi dan data terkait objek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Misza Nisa, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana. 2022. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul-Jurnal Pendidikan* 6 (1): 947–80.
- Ardhana, I Ketut, I Ketut Setiawan, I Gusti Ketut Gde Arsana, I Wayan Srijaya, Rochtri Agung Bawono, Ni Wayan Sartini, Purnawan Basundoro, et al. 2014. *Raja Udayana Warmadewa: Nilai-Nilai Kearifan Dalam Konteks Religi, Sejarah, Sosial Budaya, Ekonomi, Lingkungan, Hukum, Dan Pertahanan Dalam Perspektif Lokal, Nasional, Dan Universal*. Edited by I Ketut & Setiawan, I Ketut Ardhana. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Armini, I Gusti Ayu. 2013. “Toleransi Masyarakat Multi Etnis Dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Di Bali.” *Patanjala* 5 (1): 39–53.
- Artha, I Nengah. 2015. “Struktur Kepengurusan Dan Keanggotaan Dalam Sistem Subak

Di Bali.”

- Budiasih, I Gusti Nyoman Ayu. 2014. “Fenomena Akuntabilitas Perpajakan Pada Jaman Bali Kuno: Suatu Studi Interpretatif.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5 (3): 409–20.
- Callenfels, P.V. van Stein. 1926. *Epigraphia Balica I*. Verhandelingen van het Bataviaasch. Eryani, I Gusti Agung Putu. 2020. *Pengelolaan Air Subak Untuk Konservasi Air Dan Lahan*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Geertz, C. 1980. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. New Jersey: Princeton University Press.
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali 2 Vols*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Granoka, Ida Wayan Oka, I Gde Semadi Astra, I Gusti Ngurah Bagus, I Wayan Jendra, I Nengah Medera, and Ketut Ginarsa. 1985. *Kamus Bali Kuno-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasnah, Hasyim. 2016. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *Jurnal At-Taqaddum* 8 (1): 21–46.
- Jati, Slamet Sujud Purnawan. 2013. “Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi Dan Morfologi.” *SEJARAH BUDAYA* 7 (2): 20–30.
- Juliawati, Ni Putu Eka. 2017. “Peranan Tinggalan Arkeologi Dalam Konservasi Tradisional Sumber Air.” *Forum Arkeologi* 30 (2): 77–88.
- Karyadi, Lalu Wiresapta. 2021. “The Existence and Role of Indigenous Food Institution on Strengthening Foods Security of Rural Community.” *International Journal Papier Public Review* 2 (1): 54–66.
- Lansing, J. Stephen. 1991. *Priests and Programmers: Technologies of Power in the Engineered Landscape of Bali*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Mas’ad. 2019. *Analisis Kelestarian Subak Pasca Ditetapkan Menjadi Warisan Budaya Dunia Oleh UNESCO*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jendral Pusat data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, Titi Surti, I Made Geria, Retno Handani, Harry Octaviansus Sofian, Atina Winaya, I Gusti Made Suarbhawa, Ni Putu Eka Juliawati, Unggul Wibowo, I Wayan Windia, R Suyarto, Nana Mulyana Arifjaya, Muklas Riva’i, Aloysius Budi Kurniawan,. 2019. “Peradaban Bali Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Tahap I (Sustainable Development Goal).” Jakarta.
- Ni Ketut Puji Astiti Laksmi. 2017. “Identifikasi Keberagaman Masyarakat Bali Kuno

- Pada Abad IX-XIV Masehi: Kajian Epigrafis.” Depok: Universitas Indonesia.
- Norken, I Nyoman, I Ketut Saputra, and I Gusti Ngurah Kerta Arsana. 2019. “Implentasi Tri Hita Karana Pada Subak Pullagan Sebagai Warisan Budaya Dunia Di Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.” https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/a7557e77edd8b6b561cea8822ba28d72.pdf.
- Prihatmoko, Hedwi. 2022. “Pengelolaan Air Bali Kuno Berdasarkan Sumber Prasasti.” *Belum Dipublikasi*.
- Santosa, Ida Bagus. 1965a. “Prasasti-Prasasti Raja Anak Wungsu Di Bali.” Denpasar: Universitas Udayana.
- . 1965b. “Prasasti-Prasasti Raja Anak Wungsu Di Bali.” Denpasar: Universitas Udayana.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, I Ketut. 1995. *Subak: Organisasi Irigasi Pada Pertanian Padi Sawah Masa Bali Kuno*. Depok: Universitas Indonesia.
- Suhadi, M. 1979. *Himpunan Prasasti Bali Koleksi R. Goris Dan Ketut Ginarsa*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Wattimena, Lucas. 2014. “Rumah Adat Di Pesisir Selatan Pulau Seram, Maluku, Tinjauan Awal Etnoarkeologi.” *Humaniora* 26 (3): 266–75.
- Wiguna, I Gusti Ngurah Tara, I Gusti Made Suarbhawa, I Nyoman Sunarya, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Hedwi Prihatmoko, I Wayan Sumerata, dan Taquuddin. 2019. “Permukiman Masa Bali Kuno Abad IX-XIV Di Bali Utara: Kajian Toponimi Berdasarkan Sumber Prasasti.” Denpasar.
- Windia, Wayan, I Ketut Suamba, Sumiyati Sumiyati, and Wayan Tika. 2018. “Sistem Subak Untuk Pengembangan Lingkungan Yang Berlandaskan Tri Hita Karana.” *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 12 (1): 118–32. <https://doi.org/10.24843/soca.2018.v12.i01.p10>.
- Windia, Wayan, Sumiyati, and Sedana Gede. 2015. “Aspek Ritaul Pada Sistem Irigasi Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia.” *Kajian Bali* 5 (1): 2338.

ANALISIS *IMAGE PROCESSING* PADA PRASASTI AYAM TÉAS I YANG TEROKSIDASI

Image Processing Analysis on Oxidized Inscription of Ayam Téas I

Andriyati Rahayu¹⁾, Asril Pramutadi Andi Mustari²⁾, Baliana Amir³⁾

¹⁾Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, 16424, Indonesia

²⁾Institut Teknologi Bandung

Jalan Ganesha no 10 Bandung 40132, Indonesia

³⁾Universitas Tadulako

Jalan Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo Palu, Indonesia

Pos-el: andriyati.rahayu@gmail.com

Naskah diterima: 06 Mei 2023 – Revisi terakhir: 18 November 2023
Disetujui terbit: 23 November 2023 – Terbit: 30 November 2023

Abstract

The Ayam Téas I inscription is one of the ancient inscriptions in Indonesia. Currently, the condition of the inscription has undergone natural degradation, causing the letters and the written message to become more difficult to read. Among the natural forms of degradation are corrosion and erosion. One method that can be used to address this problem is by utilizing image processing technology in the form of imageJ software. The analysis process involves capturing images using a camera and then processing the images using imageJ software. This software provides a mode that can remove unnecessary colors due to lighting, allowing some of the writings on the Ayam Téas I inscription to become more visible.

Keywords: *imageJ; prasasti; Ayam Téas I; histogram; grayscale*

Abstrak

Prasasti Ayam Téas I merupakan salah satu prasasti tua di Indonesia. Saat ini, kondisi prasasti tersebut telah mengalami degradasi secara alamiah yang menyebabkan huruf serta pesan yang tertulis menjadi sulit untuk dibaca. Di antara bentuk degradasi alamiahnya, yaitu korosi dan erosi. Salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan teknologi *image processing* berupa *software imageJ*. Tahapan analisisnya, yaitu pertama dilakukan pengambilan gambar menggunakan kamera, selanjutnya gambar tersebut diolah dengan *software imageJ*. *Software* ini memiliki mode yang mampu menghilangkan warna-warna yang tidak dibutuhkan akibat dari pencahayaan sehingga beberapa tulisan dari Prasasti Ayam Téas I dapat terlihat lebih jelas.

Kata kunci: *imagej; prasasti, Ayam Téas I, histogram, grayscale*

PENDAHULUAN

Prasasti Ayam Téas I merupakan salah satu prasasti tua di Indonesia. Prasasti ini berangka tahun 822 saka (900M) (Boechari & Wibowo, n.d.; Damais, 2019; Sarkar, 1971,

1972). Prasasti Ayam Téas I menjadi prasasti pertama yang menyebutkan ketentuan pembatasan usaha perdagangan dan usaha kerajinan di desa-desa sima yang termasuk dalam wilayah Ayam Téas. Istilah desa atau daerah sima ialah daerah yang masyarakatnya dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Akan tetapi, setelah adanya ketentuan pembatasan usaha perdagangan dan usaha kerajinan, masyarakat di daerah sima tidak lagi dibebaskan dari kewajiban membayar pajak (Sadiono, 1986).

Degradasi pada peninggalan terdahulu yang berupa prasasti atau naskah, umumnya terjadi secara alami yang melibatkan proses alam. Proses tersebut dibagi menjadi dua, yaitu proses fisika dan proses kimia. Degradasi dengan proses fisika dapat terjadi akibat interaksi mekanik antara bahan dengan lingkungan, berupa gesekan dengan benda lain atau dengan aliran air (Bednarik, 2009). Salah satu contohnya yaitu erosi. Lain halnya dengan degradasi proses kimia, yaitu degradasi yang terjadi akibat interaksi antara bahan dengan lingkungan yang memungkinkan terjadinya reaksi kimia, misalnya ikatan kimia antara bahan prasasti dengan oksigen yang akan mengakibatkan oksidasi atau karatan (Ashkenazi et al., 2022). Bahan dasar Prasasti Ayam Téas I adalah tembaga.

Saat ini, kondisi Prasasti Ayam Téas I telah mengalami degradasi yang mengakibatkan sulitnya peneliti untuk membaca huruf dan pesan yang tertulis. Beberapa penyebab terjadinya degradasi pada prasasti di antaranya tumbuhnya lumut, karatan, dan erosi. Khusus untuk prasasti berbahan tembaga, terbentuknya karatan dan erosi menjadi faktor degradasi yang paling mungkin terjadi. Karatan pada suatu material dapat bervariasi bergantung pada kondisi lingkungan dan lama waktu tereksposnya material. Korosi juga dapat terjadi pada prasasti, biasanya juga diikuti oleh erosi yang menyebabkan tulisan tidak hanya tertutupi, tetapi juga terkikis (Blair Hedges, 2006)

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan degradasi pada prasasti sudah pernah dilakukan antara lain penggunaan teknologi nuklir untuk memperjelas tulisan dari naskah tua (Remazeilles et al., 2001). Metode observasi metalurgi juga telah digunakan untuk menganalisis korosi yang terbentuk pada prasasti (Abdel-Kareem et al., 2016; Corregidor et al., 2019; Dong et al., 2022; Luo et al., 2020; Salem & Mohamed, 2019; Shinde & Willis, 2014; Völkel et al., 2020). Namun, untuk prasasti-prasasti yang ada di Indonesia pemanfaatan teknologi masih sangat kurang.

Prasasti Ayam Téas I sudah berumur 1000 tahun lebih dan selama umur tersebut prasasti telah terpapar terhadap bermacam kondisi lingkungan seperti hujan, panas, dan erosi. Akibat kondisi itu, prasasti yang berbahan dasar tembaga dengan warna jingga mendekati cokelat berubah warna menjadi hijau dan abu-abu atau hitam. Tembaga termasuk logam yang mudah bereaksi dengan air dan oksigen sehingga menjadi karatan atau oksidasi (*corrosion*) (Malsure et al., 2020; Pareek et al., 2021; Salem & Maher, 2022; Wang et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, upaya yang akan dilakukan untuk memperjelas huruf dan tulisan yang tertera dalam Prasasti Ayam Téas I, yaitu menggunakan pendekatan teknologi berupa *image processing* dengan *Software ImageJ*.

METODE PENELITIAN

Image processing adalah proses manipulasi dan analisis gambar dengan menggunakan berbagai macam algoritma dan teknik. Proses ini mencakup peningkatan kualitas gambar dan analisis untuk mengambil informasi bermanfaat dengan teknik tertentu. Restorasi gambar juga dapat dilakukan dengan cara menghilangkan *noise*.

Pada penelitian ini, sebelum analisis dengan menggunakan *Software ImageJ*, hal pertama yang dilakukan yaitu, pengambilan gambar Prasasti Ayam Téas I. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa prasasti ini berbahan dasar tembaga (Gambar 1). Pengambilan gambar menggunakan kamera android dengan menggunakan cahaya putih dan resolusi sekitar 3 megapiksel. Cahaya putih adalah *polychromatic light* yang merupakan gabungan dari semua atau banyak frekuensi warna.

Setelah tahapan pengambilan gambar, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan *Software ImageJ*. *Software* ini merupakan program untuk memproses gambar yang dikembangkan oleh National Institutes of Health dan Laboratory for Optical and Computational Instrumentation. Kelebihan utama *ImageJ* adalah dapat mengubah data kualitatif (seperti gambar) menjadi data kuantitatif yang dapat disajikan dalam bentuk grafik. Banyak sekali fitur-fitur yang dapat dilakukan dengan *ImageJ*. Pada penelitian ini, analisis dengan *ImageJ* akan dibagi berdasarkan warna dominan atau latar belakang dari area tersebut. Pembagian dibagi menjadi dua, yaitu dominan terang dan gelap. Kualitas gambar diturunkan ke 8-bit dengan mode 8 bit, kemudian *set autothreshold*. Pada pengaturan *threshold* dilakukan pengeseran nilainya sampai didapatkan gambar yang jelas menurut pengamat.

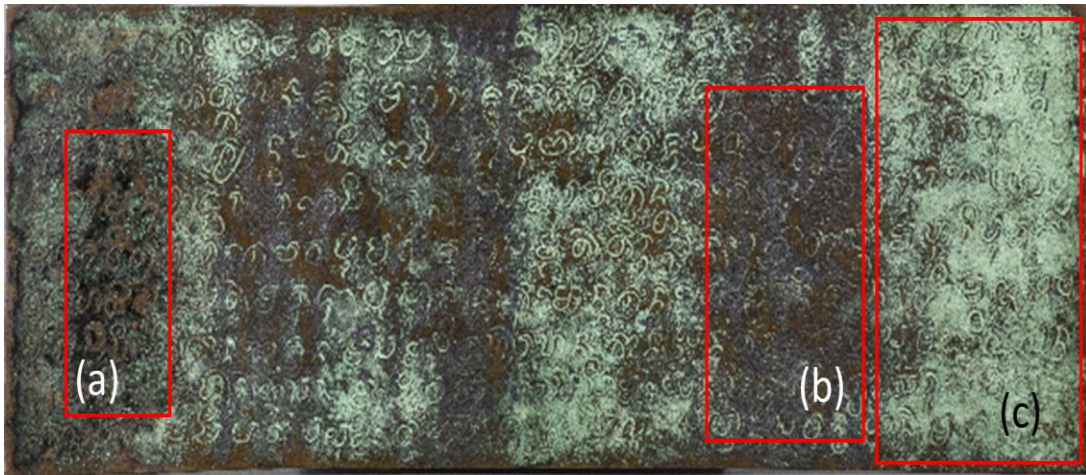
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan prasasti secara langsung dari gambar menyebabkan kemungkinan hilangnya beberapa huruf serta informasi karena ketidakjelasan di area tertentu. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi berupa *image processing* sangat diperlukan. Pada gambar 1 terlihat setidaknya tiga area berbeda yang kemungkinan besar disebabkan oleh degradasi karatan.

Berikut ini terdapat tiga formula reaksi yang terjadi pada tembaga: (a) Pada awal reaksi tembaga akan bereaksi dengan oksigen dengan formula kimia $4\text{Cu} + \text{O}_2 \rightarrow 2\text{Cu}_2\text{O}$ [*reddish/pink*]. Reaksi tersebut menghasilkan lapisan yang disebut *copper (I) oxide* yang berwarna kemerahan; (b) Jika oksidasi berlanjut atau tidak ada mitigasi reaksi oksidasi, proses akan berlanjut dengan formula reaksi $2\text{Cu}_2\text{O} + \text{O}_2 \rightarrow 4\text{CuO}$ [*black*]. Reaksi tersebut menghasilkan lapisan dengan nama kimia *copper (II) oxide* yang berwarna kehitaman atau abu-abu jika bercampur dengan warna terang lain; (c) Apabila proses berlanjut dalam waktu yang lama dan kondisi yang mendukung, terjadi reaksi dengan karbon dioksida dan air, akan terbentuk reaksi $2\text{CuO} + \text{CO}_2 + \text{H}_2\text{O} \rightarrow \text{Cu}_2\text{CO}_3(\text{OH})_2$ [*patina*]. Reaksi ini akan menghasilkan lapisan Tembaga II Karbonat Dihidroksida yang berwarna hijau kebiruan. Lapisan ini terlihat dibanyak area dari Prasasti Ayam Téas I.

Pada Prasasti Ayam Téas I (Gambar 1) terlihat sebaran warna yang tidak seragam. Pada area tertentu, terdapat tembaga berwarna hijau kebiruan, selain itu juga terdapat area yang berwarna abu-abu mendekati hitam. Warna dasar dari tembaga yang tidak seragam semakin

menyulitkan untuk melihat dengan jelas atau membedakan antara tulisan dengan permukaan biasa. Sebagian tulisan masih dapat dibaca secara kasatmata, namun di area yang memiliki warna tulisan dan dasar permukaan yang sama, tulisan menjadi sulit terbaca.

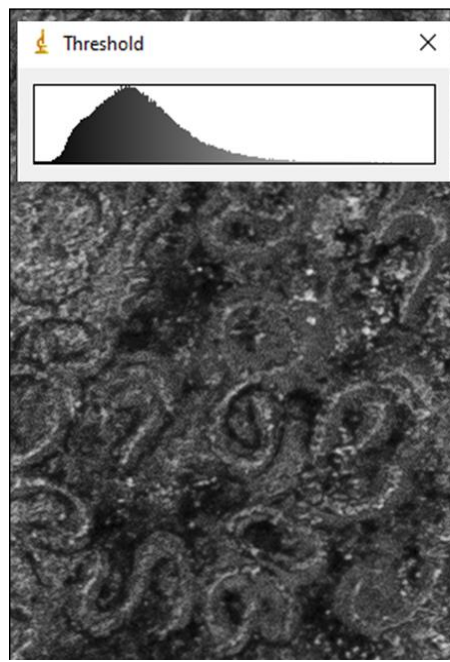


Gambar 1. Foto Prasasti Prasasti Ayam Téas I. Bagian yang dianalisis (a) (b) (c) (Sumber: Museum Nasional Indonesia, 2019).

Analisis pada area karatan hitam

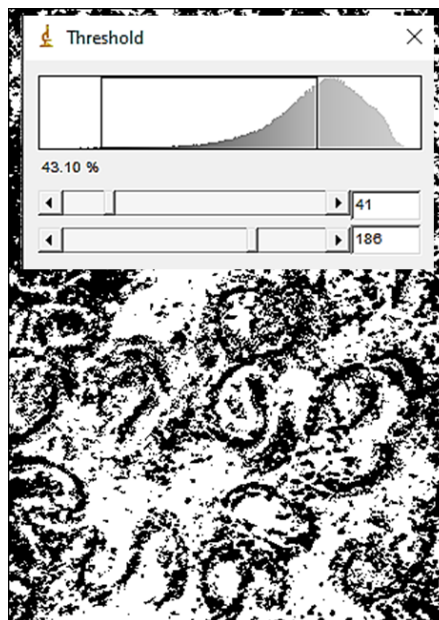
Gambar 1(a) menunjukkan area yang dominan dengan warna hitam dengan sedikit warna jingga kemerahan. Hal ini kemungkinan terjadi akibat dari lanjutan proses oksidasi dari lapisan *copper (I) oxide*. Dalam beberapa waktu proses oksidasi akan menghasilkan lapisan hitam *copper (II) oxide*. Pada analisis ini gambar yang sebelumnya berwarna, diturunkan level warnanya menjadi mode 8-bit atau *grayscale*, seperti pada gambar 2. Proses yang dilakukan ini bertujuan untuk menghilangkan *noise* warna sehingga yang tertinggal hanyalah terang, gelap, dan gradasi hitam-putih.

Pada gambar 2 terlihat bahwa tulisan dan goresan direpresentasikan dengan warna putih. Hal tersebut menjadikan tulisan relatif lebih jelas dibanding dengan gambar 1. Histogram menunjukkan bahwa piksel berwarna gelap lebih dominan dari warna terang. Guratan tulisan terbentuk dalam warna terang, sehingga secara samar tulisan mulai terbentuk secara utuh.



Gambar 2. Hasil 8-bit dari area (a) pada Gambar 1 (sumber: Museum Nasional Indonesia, 2019)

Pada proses selanjutnya akan dilakukan analisis dengan menggunakan mode *thresholding*, sehingga *brightness* dapat dengan mudah diatur. Kemudian, menggunakan mode *invert* (Gambar 3). Pada pengaturan *threshold*, bagian *slider* pertama berada pada angka 41, sedangkan *slider* kedua berada pada angka 186. Dari hasil tersebut, guratan atau tulisan mulai terlihat jelas dan terbaca.



Gambar 3. Hasil *thresholding* dengan pengaturan pada area (a) (Sumber: Museum Nasional Indonesia, 2019)

Analisis pada area karatan abu-abu

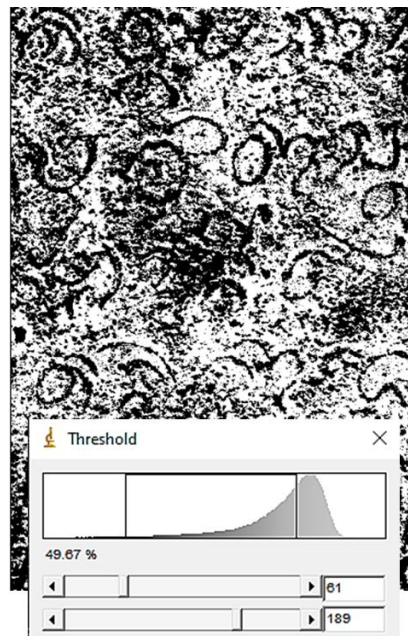
Gambar 1(b) menunjukkan area yang dominan dengan warna abu-abu terang. Hal ini kemungkinan akibat pembentukan lapisan oksidasi *copper (II) oxide*. Warna abu-abu terjadi karena kombinasi warna hitam dan hijau. Hal tersebut menandakan bahwa material sedang dalam proses lanjutan pembentukan tembaga II karbonat dihidroksida.

Gambar 4 adalah hasil mode 8-bit oleh *imageJ*. Gambar menunjukkan guratan yang samar dan gambar histogram yang menunjukkan gambar cenderung terang. Beberapa tulisan terlihat cukup jelas, tetapi pada bagian lain terlihat cukup samar sehingga sulit terbaca. Dibanding dengan area dengan karatan hitam (gambar 2), area ini lebih terang terlihat dari bentuk sebaran warna piksel di histogram yang puncaknya cenderung berada di sebelah kanan.



Gambar 4. Hasil 8-bit dari area (b) pada Gambar 1 (Sumber: Museum Nasional Indonesia, 2019)

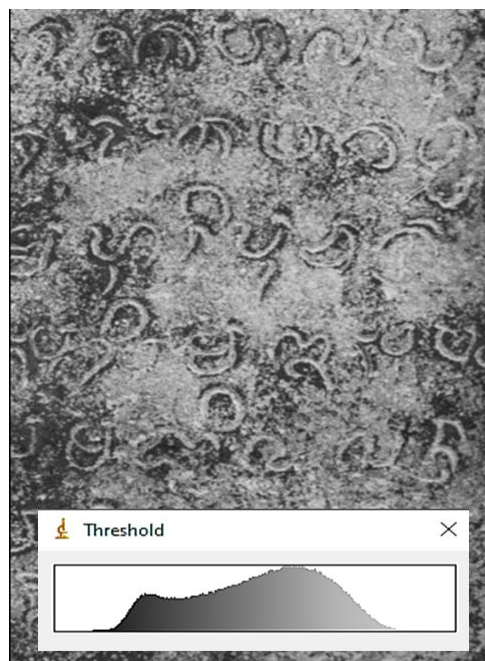
Gambar 5 menunjukkan hasil mode *thresholding* pada area karatan abu-abu. Pada proses pengaturan *threshold*, bagian *slider* pertama berada pada angka 61, sedangkan bagian *slider* kedua berada pada angka 189. Terlihat guratan atau tulisan yang sebelumnya samar menjadi lebih jelas.



Gambar 5. Hasil *thresholding* dengan pengaturan pada area (b) (Sumber: Museum Nasional Indonesia, 2019)

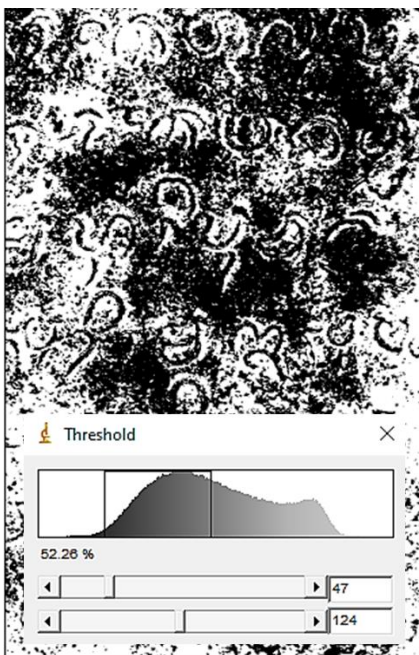
Analisis pada area karatan hijau

Gambar 1(c) menunjukkan area yang dilapisi oleh karatan berwarna hijau. Hal ini kemungkinan akibat dari pembentukan tembaga II karbonat dihidroksida. Karatan ini merupakan lanjutan dari karatan sebelumnya yang berwarna abu-abu atau hitam. Berdasarkan hal tersebut, proses karatan pada area ini telah lebih dahulu terjadi dibanding area yang berwarna hitam atau abu-abu. Histogram menunjukkan area tersebut didominasi oleh piksel berwarna terang. Gambar 6 merupakan hasil mode 8-bit dari *imageJ*. Dari gambar terlihat tulisan menjadi lebih jelas.



Gambar 6. Hasil 8-bit dari area (c) pada Gambar 1 (Sumber: Museum Nasional Indonesia, 2019)

Gambar 7 menunjukkan hasil mode *thresholding* pada area karatan hijau. Dengan bagian *slider* pertama 47 dan bagian *slider* kedua 124, tulisan terlihat lebih gelap dan samar dibandingkan mode 8-bit. Hal tersebut dapat terjadi karena warna hijau lebih terang dari dua kondisi karatan sebelumnya sehingga mode 8-bit cukup baik untuk melihat kontras antara tulisan dan latar belakang, Sedangkan pada area yang dilapisi karatan berwarna gelap (Gambar 1a dan 1b), maka mode 8-bit harus dilanjutkan dengan mode *threshold* dengan rekayasa dari ahli untuk dapat melihat dan membaca tulisan.



Gambar 7. Hasil *Thresholding* dengan pengaturan pada area (c) (Sumber: Museum Nasional Indonesia, 2019)

D. PENUTUP

Bahan Prasasti Ayam Téas I adalah tembaga yang kemungkinan akan mengalami beberapa jenis karatan. Karatan dan erosi menyebabkan tulisan prasasti sulit terbaca akibat pendangkalan goresan tulisan. Pemanfaatan teknologi *image processing* harus disesuaikan dengan warna karatan (jenis karatan). Hasil penelitian ini menunjukkan teknologi *image processing* dengan menggunakan *Software ImageJ* dapat membantu memperjelas tulisan pada prasasti yang tertutup oleh lapisan karatan. Mode seperti mode 8-bit dan *threshold* semakin memperjelas bentuk huruf. Pada penelitian berikutnya, pengambilan gambar sebaiknya menggunakan kamera beresolusi tinggi agar proses analisis dengan teknologi *image processing* semakin optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami kepada Museum Nasional Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada prasasti Ayam Téas I.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Kareem, O., Al-Zahrani, A., & Arbach, M. (2016). Authentication and conservation of corroded archaeological Qatabanian and Himyarite silver coins. *Journal of Archaeological Science: Reports*, 9, 565–576. <https://doi.org/10.1016/j.jasrep.2016.08.025>
- Ashkenazi, D., Lewis, R. Y., Eshel, E., & Tal, O. (2022). Metallurgical Characterization of a Copper-Alloy Aramaic-Inscribed Object from Tulûl Mas‘ud (Elyakhin). *Humans*, 2(4), 177–189. <https://doi.org/10.3390/humans2040012>
- Bednarik, R. G. (2009). Fluvial erosion of inscriptions and petroglyphs at Siega Verde, Spain. *Journal of Archaeological Science*, 36(10), 2365–2373. <https://doi.org/10.1016/j.jas.2009.06.019>
- Blair Hedges, S. (2006). A method for dating early books and prints using image analysis. *Proceedings of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 462(2076), 3555–3573. <https://doi.org/10.1098/rspa.2006.1736>
- Boechari, & Wibowo, A. (n.d.). *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Proyek Pengembangan Museum Nasional. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://repositori.kemdikbud.go.id/14346/1/Prasasti+koleksi+museum+nasional+jilid+1.pdf>
- Corregidor, V., Viegas, R., Ferreira, L. M., & Alves, L. C. (2019). Study of Iron Gall Inks, Ingredients and Paper Composition Using Non-Destructive Techniques. *Heritage*, 2(4), 2691–2703. <https://doi.org/10.3390/heritage2040166>
- Damais, L. (2019). *I. Études d ' épigraphie indonésienne*. 1–63.
- Dong, J., Ribeiro, A., Vacheret, A., Locquet, A., & Citrin, D. S. (2022). Revealing inscriptions obscured by time on an early-modern lead funerary cross using terahertz multispectral imaging. *Scientific Reports*, 12(1), 3429. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-06982-2>
- Luo, W., Song, G., Hu, Y., & Chen, D. (2020). Tentative determination of a special bronze material by multiple technological test on a xuan-liu dagger-axe from the Xujialing Site, the Eastern Zhou period, Henan Province, China. *Journal of Cultural Heritage*, 46, 304–312. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2020.06.016>
- Malsure, M., Verma, P., & Rajdeo, M. S. (2020). Metallurgical investigations of Indo-Sasanian Copper-Silver alloy coins of Gurjara-Pratihara dynasty. *Metallurgical and Materials Engineering*. <https://doi.org/10.30544/524>
- Pareek, S., Jain, D., Behera, D., Sharma, S., & Shrivastava, R. (2021). A review on inhibitors alleviating copper corrosion in hostile simulated Sea-water (3.5 wt.% NaCl solution). *Materials Today: Proceedings*, 43, 3303–3308. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2021.01.966>
- Remazeilles, C., Quillet, V., Calligaro, T., Claude Dran, J., Pichon, L., & Salomon, J. (2001). PIXE elemental mapping on original manuscripts with an external microbeam. Application to manuscripts damaged by iron-gall ink corrosion. *Nuclear Instruments and Methods in Physics Research Section B: Beam Interactions with Materials and Atoms*, 181(1–4), 681–687. [214](https://doi.org/10.1016/S0168-</p></div><div data-bbox=)

583X(01)00364-0

- Sadiono, B. (1986). *Prasasti Ayam Téas I 822 Śaka*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Salem, Y., & Maher, M. A. (2022). An Early Egyptian Copper Basin: Characterization and Case of Warty Corrosion. *Sumerianz Journal of Social Science*, 51, 1–12. <https://doi.org/10.47752/sjss.51.1.12>
- Salem, Y., & Mohamed, E. H. (2019). The role of archaeometallurgical characterization of ancient coins in forgery detection. *Nuclear Instruments and Methods in Physics Research Section B: Beam Interactions with Materials and Atoms*, 461, 247–255. <https://doi.org/10.1016/j.nimb.2019.10.017>
- Sarkar, H. B. (1971). *Corpus of the Inscriptions of Java I*. FIRMA K. L MUKHOPADHYAY, CALCUTTA.
- Sarkar, H. B. (1972). *Corpus of the Inscriptions of Java II*. FIRMA K. L MUKHOPADHYAY, CALCUTTA.
- Shinde, V., & Willis, R. J. (2014). A New Type of Inscribed Copper Plate from Indus Valley (Harappan) Civilisation. *Ancient Asia*, 5, 1–10. <https://doi.org/10.5334/aa.12317>
- Völkel, L., Prohaska, T., & Potthast, A. (2020). Combining phytate treatment and nanocellulose stabilization for mitigating iron gall ink damage in historic papers. *Heritage Science*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.1186/s40494-020-00428-6>
- Wang, X., Su, H., Xie, Y., Wang, J., Feng, C., Li, D., & Wu, T. (2023). Atmospheric corrosion of T2 copper and H62 brass exposed in an urban environment. *Materials Chemistry and Physics*, 299, 127487. <https://doi.org/10.1016/j.matchemphys.2023.127487>

**KONFLIK IDENTITAS MELAHIRKAN SURAT KABAR: SEJARAH
SURAT KABAR MANDAILING TAHUN 1923 DI KOTA MEDAN**

***IDENTITY CONFLICT GAVE BIRTH TO NEWSPAPER: THE HISTORY
MANDAILING NEWSPAPER IN 1923 IN MEDAN CITY***

Ayu Astuti, Pujiati, dan Warjio

Program Studi S2 Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Jl. Universitas No.19, Padang Bulan, Medan Baru, Medan, 20155, Indonesia

Pos-el: astutiayu059@gmail.com

Naskah diterima: 06 Mei 2023 – Revisi terakhir: 18 November 2023

Disetujui terbit: 23 November 2023 – Terbit: 30 November 2023

Abstract

This article discusses one of the newspapers that was born during the Dutch colonial period in Medan City, namely the Mandailing Newspaper which was published in 1923. Through historical method and approach, the results of the research show that the presence of the Mandailing Newspaper was based on the conflict between the Batak and Mandailing ethnic groups which then gave birth to each group as a follower. Batak ethnic and some others choose Mandailing ethnicity. Those who joined Mandailing then founded the Mandailing Newspaper, spearheaded by Abdoellah Lubis. The initial aim of establishing the Mandailing Newspaper was to fight the concept of Batak ethnicity. However, in its development, this newspaper also reported on foreign issues, advice, independence ideas and the Islamic world. It is called the Mandailing Newspaper because this Mandailing newspaper is a newspaper whose role is to convey or channel the voices of the community and specifically Mandailing people wherever they are, especially in Medan. In this way, the Mandailing Newspaper contributed to the coloring of press activities during that period in Medan City.

Keywords: Ethnic, Medan City, and Mandailing Newspaper.

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan salah satu surat kabar yang lahir pada masa kolonial Belanda di Kota Medan, yaitu Surat Kabar Mandailing yang terbit pada 1923. Melalui pendekatan dan metode sejarah, hasil penelitian menunjukkan hadirnya Surat Kabar Mandailing didasarkan pada pertentangan etnis Batak dengan Mandailing yang kemudian melahirkan masing-masing kelompok sebagian mengikuti etnis Batak dan sebagian lainnya memilih etnis Mandailing. Mereka yang tergabung dalam Mandailing kemudian mendirikan Surat Kabar Mandailing dipelopori oleh Abdoellah Lubis. Tujuan awal pendirian Surat Kabar Mandailing adalah untuk melawan konsepsi tentang etnis Batak. Akan tetapi, dalam perkembangannya surat kabar ini juga memberitakan seputar isu luar negeri, nasihat, gagasan kemerdekaan, dan dunia Islam. Dinamakan sebagai Surat Kabar Mandailing, karena surat kabar Mandailing ini merupakan surat kabar yang berperan untuk menyampaikan atau menyalurkan suara-suara masyarakat dan khusus orang Mandailing di mana pun berada khususnya di Medan. Dengan demikian, Surat Kabar Mandailing turut mewarnai aktivitas pers pada periode tersebut di Kota Medan.

Kata Kunci: Etnis, Kota Medan, dan Surat Kabar Mandailing.

PENDAHULUAN

Aktivitas surat kabar diperkirakan sudah dimulai menjelang abad ke-19 ditandai dengan pendirian surat kabar oleh orang-orang Belanda dan Tionghoa untuk kepentingan golongannya. Keadaan tersebut kemudian menginspirasi bangsa pribumi untuk menerbitkan surat kabar dengan menggunakan alat percetakan sebagai media menyosialkan dan mengomunikasikan gagasan untuk mencapai Indonesia merdeka (Tribuana 1986, 43). Kemampuan yang dimiliki oleh pers dalam menyampaikan informasi kepada seluruh rakyat dalam jangka waktu yang singkat tidak diragukan lagi, sehingga surat kabar berperan aktif sebagai penyebar informasi mengenai seluruh kegiatan maupun kebijakan yang diambil oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada 1903, Pemerintah Belanda mengeluarkan Undang-undang Desentralisasi yang memberikan kesempatan kepada setiap daerah di Indonesia untuk menyelenggarakan pemerintahan sendiri (Basundoro 2015, 26). Kebijakan ini turut berdampak pada kebutuhan untuk berserikat dan berkumpul serta menyatakan pendapat baik secara tertulis utamanya di surat kabar. Hal ini juga menjadi faktor pendorong semakin gencarnya perkembangan surat kabar di daerah-daerah, tidak terkecuali di Kota Medan.

Selain faktor Undang-undang Desentralisasi tahun 1903, hal yang tidak kalah penting ialah faktor politik etis tahun 1901. Hasil politik etis ini kemudian mendorong pribumi semakin gencar menyatakan beragam opini di surat kabar. Tidak hanya itu, mereka juga mulai merintis surat-surat kabar lokal sebagai media untuk menentang penjajahan Belanda. Di Kota Medan, surat kabar *Benih Merdeka* menjadi salah satu jenis surat kabar yang menentang setiap kebijakan Belanda, khususnya perlakuan tuan kebun yang tidak manusiawi terhadap kuli-kuli di perkebunan (Agustono 2021, 135). Namun, ada juga beberapa surat kabar di Medan yang setia mendukung beragam kebijakan Belanda sekalipun di luar batas kemanusiaan seperti *De Sumatra Post*, *Deli Courant*, dan *Pewart Deli* (Said, Sejarah Pers Di Sumatera Utara 1976, 270).

Beberapa jenis surat kabar yang telah disebutkan di atas lahir karena didasarkan pada dua alasan: pertama untuk menentang penjajahan Belanda, dan kedua mendukung penjajahan Belanda. Namun, ada satu jenis surat kabar dalam proses latar belakang lahirannya cukup berbeda karena pertentangan identitas, yaitu Surat Kabar *Mandailing*. Surat Kabar *Mandailing* lahir atas persoalan identitas Batak dengan Mandailing di Kota Medan pada awal abad ke-20 (Pewart Deli 1920). Sebagian orang Mandailing mendukung etnis Mandailing sebagai subetnis Batak. Sebagian lagi menolak Mandailing dimasukkan subetnis Batak karena identik dengan dunia kristiani. Perseteruan berjalan cukup lama, sampai kemudian orang-orang Mandailing yang menolak etnis Mandailing sebagai Batak menarik diri (Pewart Deli 1920). Kemudian, Tuan Abdoellah Lubis mendirikan Surat Kabar *Mandailing* pada 1921 awalnya untuk menentang konsepsi tentang Batak. Akan tetapi, dalam perkembangannya Surat Kabar *Mandailing* banyak memuat tulisan seperti isu luar negeri, kritik terhadap penjajahan, sastra, nasihat-nasihat lokal dari etnis Mandailing, dan berbagai topik lainnya. Sejak 1923, Surat Kabar *Mandailing* diketahui tidak pernah terbit lagi. Ada yang berpendapat media pers itu terlalu tajam mengkritik penjajahan sehingga ditutup oleh pihak Belanda dan generasi

sesudahnya tidak berupaya untuk menghidupkan kembali Surat Kabar *Mandailing* (Evalisa Siregar 2019, 119). Dengan demikian, perlu kiranya untuk menelisik lebih dalam bagaimana awal mula lahirnya dan faktor-faktor apa saja yang melahirkan Surat Kabar *Mandailing* sampai kemudian tidak terbit lagi pada 1923. Selain itu, pembahasan surat Kabar Mandailing pada artikel ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong sejarah pers di Kota Medan khususnya pada periode kolonial Belanda. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menjelaskan persoalan etnisitas dalam arus sejarah tidak selalu menghadirkan dampak destruktif terhadap perkembangan ide pergerakan. Justru sebaliknya, pertentangan identitas dapat melahirkan ide-ide baru yang konstruktif dalam merajut sejarah pergerakan di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yakni heuristik (pengumpulan sumber) yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer menggunakan Surat Kabar *Mandailing* dalam bentuk cetak dari Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Medan (PUSSIS UNIMED), *Sinar Deli*, *Pewartar Deli*, *De Bataksche Christenbond of Hatopan Christen Batak op Sumatra*, dan *De Bataklanden (1917-1932)* dengan mempertahankan ejaan lama dalam substansi sumber. Mempertahankan ejaan lama dalam penulisan sejarah bertujuan untuk mempertahankan keautentikan sumber. Sementara itu, untuk sumber sekunder menggunakan buku, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang dikaji, seperti *Harian Waspada*, *Sejarah Pers Di Sumatera Utara (1976)*, *Sejarah Perjuangan Pers Sumatera Utara, Parada Berjuang Dengan Pena (2010)*, dan *Bunga Rampai Pers Sumatera Utara (2019)*. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi dengan cara mempelajari jenis huruf, jenis kertas, *style*, ide penulisan, dan orientasi tulisan pada setiap sumber sejarah dilakukan untuk menghasilkan autensitas dan kredibilitas sumber. Dengan demikian, sumber sejarah dapat digunakan dan relevan terhadap penelitian. Tahap ketiga yaitu interpretasi (penafsiran) terhadap sumber-sumber yang telah diverifikasi baik secara analitik maupun sintetik sebagai upaya membangun narasi sejarah. Tahap keempat yakni historiografi (penulisan sejarah) tentu aspek kronologis dan eksploratif menjadi kunci untuk menghasilkan karya sejarah yang komprehensif (Kuntowijoyo 2001).

Metode dan analisis serupa dalam mengkaji topik penelitian sejenis artikel ini adalah metode yang digunakan Budi Agustono dalam “Benih Mardeka dalam Gerakan Politik di Sumatera Timur” yang intinya suara-suara kaum pergerakan khususnya di Sumatera Timur tidak hanya dilakukan melalui rapat-rapat umum saja. Melalui media surat kabar seperti *Benih Mardeka*, ide-ide pergerakan lebih cepat dan efektif tersebar di seluruh Hindia-Belanda. Penelitian lainnya yang menggunakan metode dan analisis serupa juga dilakukan oleh Pulung Sumantri dan Tioromuna Sihombing dalam “Profil Surat Kabar Batak Bergerak Tahun 1941”. Hasil penelitian itu menunjukkan yang melatarbelakangi berdirinya surat kabar *Batak Bergerak* adalah keinginan bangsa Indonesia untuk merdeka. Para intelektual menggabungkan diri dalam politik yang

kemudian mendirikan surat kabar, dan nantinya digunakan untuk menyadarkan dan menanamkan keyakinan dalam mencapai kemerdekaan khususnya di daerah Siborongborong. Terakhir, Evalisa Siregar, dkk dalam “Bunga Rampai Pers di Sumatera Utara” melalui tulisannya membentangkan awal mula lahirnya surat kabar di Sumatera Utara dari masa kolonial Belanda hingga abad ke-21. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, surat kabar menjadi media untuk wadah aspirasi orang-orang kecil. Perbedaan yang signifikan antara Surat Kabar *Mandailing* dengan beberapa surat kabar yang telah disebutkan ialah latar belakang lahirnya surat kabar. *Benih Merdeka* dan Surat Kabar *Batak Bergerak* murni lahir atas dasar untuk melawan kolonialisme serta seringkali isinya membahas isu-isu kebangsaan. Sementara itu, Surat Kabar *Mandailing* lahir atas dasar pertentangan etnis dan isinya sangat beraneka ragam seperti kabar dari luar negeri, nasihat, atau sastra. Kebaruan dalam memandang sejarah pers ini bukan bertujuan untuk mendikotomi, melainkan untuk memandang secara holistik sejarah pers khususnya di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjamurnya Surat Kabar di Kota Medan

Sejatinya situasi sosial di Kota Medan pada awal abad ke-20 memang terlihat begitu mewah karena ditutupi gedung-gedung megah dan infrastruktur yang mendukung. Hal itu sebenarnya hadir ketika Belanda mulai menjalankan Undang-Undang Agraria Tahun 1870. Para penanam modal kemudian masuk ke Kota Medan lalu membuka perkebunan. Peristiwa ini kemudian menjadi titik awal eksploitasi para kuli secara massif oleh para tuan (*planters*). Awalnya kuli yang didatangkan berasal dari Semenanjung Malaya, tetapi pada kuartal kedua juga didatangkan dari Pulau Jawa. Eksploitasi terhadap buruh pun dilakukan secara tidak manusiawi, namun suara-suara dari para kuli belum terdengar keluar dan hal ini berlangsung cukup lama. Setelah Boedi Oetomo lahir pada 1908, beberapa tahun kemudian melebarkan sayapnya ke Sumatera Timur dan kekejaman para tuan kebun mulai diberitakan melalui media cetak (pers) (Suprayitno 1998).

Dalam kurun waktu 1917-1942 pers menjadi media untuk menentang kebijakan pemerintahan Belanda. Pers yang dimaksud termasuk di dalamnya surat kabar, majalah, radio, dan dunia perfilman. Berjuang dengan pers merupakan pergumulan yang sangat banyak dilakukan oleh para pemikir-pemikir terdahulu karena hakikat dari berjuang adalah memperebutkan sesuatu baik dengan tenaga maupun pikiran. Pada masa penjajahan pers dijadikan sebagai alat perjuangan untuk membangkitkan rasa nasionalisme. Pers pada zaman kolonial menjadi salah satu kunci proses pergerakan menuju kemerdekaan. Pada periode kolonial kebebasan pers belum terlalu luas karena keterbatasan sumber daya dan pemerintah kolonial terus mengawasi pergerakan pers karena dianggap dapat mengancam kedudukannya. Sejak kelahiran Boedi Oetomo pada 1908 sebagai organisasi kebangsaan pertama, terjadi perubahan pers karena seringkali setiap organisasi kebangsaan masing-masing membentuk persnya utamanya surat kabar (Nurdin 2004, 37).

Wilayah Sumatera pada abad ke-20, pers menjadi sarana utama dalam menyiarkan

informasi sebagai bagian dari budaya literer yang elitis namun dengan skala pengaruh yang luas dan bagian dari pencerahan publik. Menurut Mc Luhan, pers adalah “*the extended of man*” atau perpanjangan dan perluasan manusia. Ini terkait dengan fungsi pers sebagai informasi (*to inform*); pers sebagai edukasi (*to educate*); pers sebagai koreksi (*to influence*); pers sebagai rekreasi (*to intertain*); pers sebagai mediasi (*to mediate*) artinya penghubung atau sebagai fasilitator atau mediator (Evalisa Siregar 2019, x).

Khusus Pulau Sumatera, pers hanya berkembang di beberapa kota, seperti di Pantai Barat, Aceh, Pantai Timur, dan Keresidenan Tapanuli, serta Palembang, Pertumbuhan pers di daerah-daerah ini juga sangat bergantung pada ekonomi kota untuk mendukung sirkulasi surat kabar dan berkala di kalangan pedagang dan penduduk setempat. Kota-kota utama penerbitan surat kabar pada paruh kedua abad ke-19 adalah Padang, Medan, Sibolga, dan Kuta Raja (Banda Aceh). Padang merupakan kota paling penting di antara keempatnya, yang sejak masa awal kelahiran pers bahasa anak negeri telah digunakan (Ahmat 2003, 3). Dalam catatan Said, (Sejarah Pers Di Sumatera Utara 1976), surat kabar pertama di Sumatera Utara yang diterbitkan untuk mengembangkan aliran agama kristen bernama “Immanuel” memancar di Laguboti, Tapanuli Utara tahun 1890. Selemba penerbitan berkala tahun 1901 rupanya dicetak di Singapura mencatat namanya dalam bahasa batak “Soerat Koeliling Siganoepboelan” kiriman J. Warneck yang merupakan seorang pendeta.

Surat kabar lainnya di Sumatera ialah Surat Kabar *Soeara Batak*, yang usianya cukup lama karena sampai saat ini Kota Tarutung masih menerbitkan majalah *Immanuel* sebagai majalah rohani Kristen. Sejak November 1919, setiap Sabtu terbit surat kabar *Soeara Batak* di Tarutung (Pulung Sumantri 2019, 211). Penerbitnya adalah V.N. Soeara Batak disebut sebagai pembawa suara perkumpulan “Hatopan Kristen Batak” (Rauws 1920, 270). Pemimpin redaksinya adalah M.H. Manullang, seorang yang waktu itu sudah dikenal masyarakat sebagai pemimpin rakyat. (Pulung Sumantri 2019, 209), walaupun pada akhirnya Manullang digantikan oleh Sutan Soemoeroeng karena perbedaan persepsi. (Werkzaamheid van den Batakschen Christenbond 1919, 84).

Keberadaan pers di Medan dapat diketahui dari banyaknya surat kabar maupun majalah-majalah lama yang telah terbit seperti, *Deli Courant*, *De Sumatera Post*, *Sinondang Baroe*, *Pewartar Deli*, *Andalas*, *Soeara Regie*, *Benih Merdeka*, dan *Soeara Djawa*. Percetakan di Medan mulai ada sebagai dampak dari datangnya VOC (Kongsi Dagang Belanda) ke Indonesia yang menyebar ke daerah-daerah termasuk di antaranya Medan dan sekitarnya. Tahun 1863, swasta Belanda masuk sebagai investor di Deli pada sektor pertanian dan untuk melancarkan usahanya di Sumatera Utara. Dengan demikian, mereka memerlukan suatu surat kabar yang dapat memberikan gambaran dan corak berkembang serta alat-alat yang diperlukan guna melancarkan kesuksesan investasi mereka (Said 1998, 20).

Media cetak yang pertama kali terbit di Medan adalah *Deli Courant* pada 1885 dengan pimpinan redaksi bernama Jacques Deen. Surat kabar ini dicetak dengan bahasa Belanda. Percetakan ini dijalankan dengan uap (*stondrukerij*) yang terbit 2 kali seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu. Selain *Deli Courant*, masih banyak lagi media cetak yang

terbit di Medan seperti *Benih Merdeka* yang terbit sejak 1916 dengan pemimpin redaksi pertamanya yaitu Mohd. Samin. *Benih Merdeka* merupakan media cetak yang pada masa penjajahan Belanda dianggap sangat berani dalam memaparkan cita-cita Indonesia yang ingin dicapai pada saat itu mewakili rakyat Indonesia yang terus berjuang untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Beberapa media cetak lain seperti *Pewartar Deli* terbit pada 18 Januari 1911, *Poetasha* pada 1916, *Oetoesan Soematra Medan* pada 1925, dan *Pelita Andalas* tahun 1935 (TWH 2001, 47).

Pada abad ke-19, belum ada upaya untuk menerbitkan surat kabar khususnya surat kabar yang berbahasa Indonesia. Surat kabar berbahasa anak negeri (bahasa Indonesia) pertama kali di Medan adalah *Pertja Timor* yang terbit pada Agustus 1902 yang dimiliki J. Hallerman sampai pada 1912. Tercatat nama Chatib Radja Soetan (1902) sebagai redaksi, Mangaradja Salembuwe (1904) editor, Soetan Malenggang dan Moesa sebagai penerjemah. Surat kabar ini terbit setiap Senin dan Kamis, *Pertja Timor* merupakan satu-satunya koran yang melayani pembaca berbahasa Melayu di Sumatera Timur dan Utara. Pada 1 Januari 1907 mingguan *Medan Prijaji* pun muncul dengan Tirto Adhi Soerjo sebagai editor dan pengelolanya. *Medan Prijaji* adalah surat kabar mingguan yang mengambil peran sebagai corong kaum terpelajar pribumi dan forum bagi pembaca pribumi untuk mengeksperikan pandangan mereka serta mendiskusikan berbagai isu menyangkut kesejahteraan pribumi, terutama soal pendidikan bagi kaum pribumi dan soal-soal sosial politik seperti kritik terhadap priayi korup dan pejabat pemerintah yang menyalahgunakan kekuasaan dan mengeksploitasi orang kecil (Ahmat 2003, 250).

Selanjutnya, pada 1910, terbit surat kabar nasional bernama *Pewartar Deli* di Medan. Surat kabar ini dimiliki oleh suatu perseroan terbatas Naamlooze Vennotschap Boekhandel dan Drukkerij "*Sjrikat Tapanoeli*". Secara hukum kenyataan, para pemegang saham adalah orang Indonesia asli, bahkan khusus orang-orang asli Tapanuli Selatan. Kemudian, pada 20 November 1916, terbit surat kabar *Benih Merdeka* yang dicetak di percetakan Setia Bangsa Medan dengan direktur Tengkoek Radja Sabaruddin (Agustono 2021, 143). Pada masa yang lebih kemudian, berbagai surat kabar terbit di Medan bahkan sampai ke kota-kota kecil seperti Pematang Siantar, Balige, Porsea, dan Sipirok (Said, Sejarah Pers Di Sumatera Utara 1976, 56).

Harus diakui pula bahwa Kota Medan adalah kota perjuangan pers. Betapa tidak, pekik merdeka cita-cita kemerdekaan sejak 1916 telah digemakan di Kota Medan. Hal ini dapat dibuktikan dari sejarah, bahwa 1916 itu tahun-tahun setelah kebangkitan nasional di kota Medan terbit surat kabar yaitu yang diberi nama *Merdeka* saja. Dengan demikian, cita-cita kemerdekaan semakin hari semakin besar tertanam kuat dalam diri masyarakat Medan di masa itu (TWH 2001, 2). Selain itu, kaum pergerakan senantiasa menggunakan kata "Merdeka" dalam menyemai "cita-cita kemerdekaan". Salah satu cara bagi kaum pergerakan untuk meneriakkan kata merdeka adalah dengan cara memberi nama sebuah surat kabar yang akan diterbitkan di Medan dengan nama *Benih Mardeka*. Oleh karena itu, mungkin Belanda menganggap "Apalah artinya sebuah nama", sedangkan bagi kaum pergerakan yang baik bergerak dalam partai politik mana pun yang bergerak dalam bidang pers, kata "merdeka" sangat berarti karena cita-cita mereka adalah berjuang untuk

membebasakan bangsanya dari belenggu penjajahan (TWH 2010, 10).

Surat Kabar Mandailing

1. Berawal dari Konflik Identitas

Surat kabar sejak zaman penjajahan Belanda telah dijadikan sebagai sarana untuk menyadarkan dan menanamkan keyakinan untuk mencapai kemerdekaan. Pada 1905 berdirilah badan usaha Bumiputra berakta notaris, yaitu NV Sjarikat Tapanoeli, yang berkantor di Moskeestraat (sekarang Jalan Masjid), para pemilik modal perseroan dominan adalah orang-orang yang berasal dari Mandailing. Dari sumber sejarah ditemukan bahwa NV Sjarikat Tapanoeli adalah satu lembaga bisnis, tempat berhimpun dan melontarkan gagasan untuk kemajuan bangsa. Di sinilah awal orang-orang Mandailing berhimpun dan bermufakat untuk menentang paham represif dan klaim oleh etnis lain atas “identitas” mereka (Castle 2001).

Kelompok Mandailing dan Batak pernah berseteru hebat di awal 1900-an. Bahkan, kabarnya, perseteruan itu tidak sebatas di ruang seminar atau media massa, tetapi juga sudah sampai pada bentrokan fisik. Orang Mandailing yang tinggal di selatan Tapanuli, g kebanyakan sudah merantau dan berpendidikan tidak ingin disebut sebagai bangsa Batak (Pewarta Deli 1920). Hal ini didasarkan pada perspektif barat (Belanda) yang mendikotomi antara Batak dengan Melayu. Sebutan Batak tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dari pertentangan dengan identitas Melayu. Seluruh penduduk pedalaman dimasukkan dalam kategori “Batak” yang merujuk pada orang-orang pedalaman, bukan Melayu, bukan Islam, beradat kasar, bahkan sampai menjadi kanibal (Tideman 1932). Oleh karena itu, istilah “Batak” adalah ciptaan dari luar masyarakat yang bersangkutan.

Orang-orang Mandailing menolak identitas sebagai orang Batak. Lantaran pada masa itu sebutan Batak dinilai berkonotasi memalukan, tidak berpendidikan, dan terbelakang. Osthoff dan Brenner mengamati bahwa istilah “Batak” hanyalah sebutan menghina yang digunakan orang-orang Melayu (Perret 2010, 316). Pertama, mereka menganggap diri sebagai orang Melayu. Kemudian, seiring dengan berkembangnya komunitas pendatang, mereka memperkenalkan diri sebagai Mandailing. Identitas baru ini ditabalkan pada sertifikat-sertifikat, akta-akta, dan lamaran pekerjaan. Mereka memang menganggap bahwa orang dari dataran tinggi di sebelah utara Tapanuli terbelakang (Perret 2010, 86).

Akhir 1910-an, muncul wacana penduduk asli yang diwarnai dengan acuan-acuan identitas di dalam atau sebagai reaksi atas kategori “Batak”. Acuan-acuan identitas itu mengacu pada area-area kecil, seperti “bangsa Batak Dusun Serdang” atau “Batak Karo Langkat Hulu”, pada wilayah-wilayah yang lebih luas seperti Mandailing atau pada satuan administrasi besar seperti Tapanuli. Wacana ini muncul dalam konteks ketika pada umumnya kategori “Batak” dipandang rendah oleh bangsa-bangsa lain. Orang yang menyatakan diri beridentitas Mandailing bukan hanya orang yang berasal dari daerah Mandailing, tetapi juga dari daerah Sipirok, Angkola, dan Padang Lawas. Upaya melepaskan diri dari stigma Batak ini mulai mengeras pada 1910-an. orang Mandailing menyatakan menurut sejarah dan silsilah, tidak ada hubungan antara orang Mandailing

dan orang Batak. Mereka meminta untuk diperlakukan sebagai “bangsa” tersendiri, yaitu bangsa Mandailing (Deli 1923).

Konflik terbuka mulai terjadi pada 1919, di sebuah perusahaan Medan bernama Sjarikat Tapanuli. Perusahaan ini, sebagian pemegang saham mengaku sebagai orang Batak, dan sebagian lainnya mengaku Mandailing. Pada suatu pemungutan suara dalam sebuah rapat umum, pemegang-pemegang saham Batak hanya memberikan suara untuk orang Batak, sementara pemegang-pemegang saham Mandailing memberikan suara untuk orang Batak dan juga Mandailing. Akibatnya, orang Mandailing tidak puas dan membentuk perkumpulan sendiri, yaitu Sjarikat Mandailing pada Desember 1921. Salah satu keputusan pertama Sjarikat Mandailing adalah melarang orang bukan Mandailing untuk menjadi anggotanya. Oleh karena itu, penduduk daerah Sipirok, Angkola, dan Padang Lawas harus memilih identitas Mandailing atau Batak. Setelah berlangsung banyak diskusi antara angkatan muda dan tua di Medan pada Februari 1922, mereka mengumumkan bahwa mereka adalah orang Batak. Pertikaian berlanjut di media massa, salah satunya melalui Harian *Pewartu Deli*. Di sini, para kolumnis pendukung masing-masing kubu beradu argumentasi mengenai identitasnya masing-masing. Mereka berdebat panjang mengenai nenek moyang Mandailing dan Batak, siapa yang lebih dulu tinggal di Sumatera, atau membahas kelebihan kelompoknya masing-masing (Koran Sumatra 1922).

Pertengkaran kemudian meningkat ke level fisik. Peristiwa yang terkenal adalah kasus Pekuburan Sungai Mati di Medan tahun 1922. Pada Agustus 1922 pecah kasus pekuburan Sungai Mati di Medan. Para pedagang Mandailing di kampung Kesawan telah membeli sebuah lahan dari seorang bangsawan Melayu yang kemudian menjadi tanah wakaf dan digunakan sebagai pekuburan sejak 1889. April 1922, para pengurus pekuburan memutuskan setiap permakaman harus mendapatkan izin sebelumnya, dengan alasan bahwa pekuburan itu disediakan khusus untuk menguburkan orang dari “bangsa Mandailing”, atau berasal dari Mandailing, atau pun yang mengaku sebagai Mandailing. Dengan berpedoman pada gagasan itu, pengelola pekuburan memutuskan untuk melarang orang Batak menguburkan jenazah orang yang tidak diakui sebagai orang Mandailing. Pada awal Agustus, orang Batak dari Sipirok sedang mengadakan acara penguburan di Sungai Mati. Upacara itu ditolak oleh orang Mandailing. Orang Batak bersikeras dengan alasan sudah sejak dulu menguburkan keluarganya di sana. Sejumlah orang Mandailing sudah bersiap-siap untuk menghadapi bentrokan. Pada sore harinya, sudah ada sekitar seribu orang yang berkumpul di permakaman untuk mencegah penguburan Batak. Akhirnya, jasad orang Batak itu dikuburkan di luar permakaman, di dekat Sungai Kerah. Atas kejadian tersebut, sebagian raja-raja Mandailing meminta kepada pemimpin-pemimpin “bangsa” untuk datang ke daerah memperkenalkan pandangan mereka. Sebagai balasan, Agustus 1922, 28 pemimpin menandatangani sebuah pernyataan yang dinamakan Batak Maninggoring yang menyatakan bahwa “bangsa” penduduk Mandailing adalah bangsa Batak (Castle 2001, 124).

Sejak saat itu, Tuan Abdoellah Loebis menentang yang memihak etnis Batak dan kelompok *N.V Handel My Batak*. Kemudian, Sjarikat Mandailing yang dipimpin oeh

Toean Abdoellah Loebis mendirikan Surat Kabar *Mandailing* yang mempunyai tujuan awal untuk mengonfrontasi konsepsi etnis Batak. Akan tetapi, harus diingat jauh sebelum lahirnya Surat Kabar *Mandailing*, surat kabar dari etnis Mandailing sudah ada terlebih dahulu di Medan, yaitu *Sinar Deli*. Terkait eksistensinya hanya sebentar saja karena tidak mampu meraup pangsa pasar Sumatera Timur (Surat Kabar Sinar Deli 1910, 4). Tuan Abdoelah Lubis adalah anggota dewan kota Medan tahun 1920 hingga 1930. Pada 1929, Abdulah Lubis menjadi direktur Sarikat Tapanoeli yang kemudian juga menerbitkan *Pewarta Deli*.

Surat Kabar *Mandailing* merupakan salah satu surat kabar yang terdaftar dan terbit secara berkala di Sumatera Utara. Perjalanan surat kabar ini memang singkat, karena pada saat itu misi surat kabar ini jelas surat kabar yang berhaluan kebangsaan menuju kebenaran. Surat kabar Mandailing diketahui hanya terdapat tahun terbit dan penerbit, yakni tahun 1923, dan setelah tahun itu tidak pernah terbit lagi. Surat Kabar Mandailing terindikasi memuat seputar isu gagasan untuk merdeka dan perjuangan melawan penjajah, sehingga pemimpin redaksinya, nama pencetak, dan seluruh aktivitas surat kabarnya segera dihentikan. Diketahui setelah 1923 Surat Kabar tidak pernah terbit lagi, dapat disimpulkan usia surat kabar ini kurang dari satu tahun. Selain itu, akibat tidak adanya upaya dari generasi sesudahnya untuk melanjutkan penerbitan Surat Kabar *Mandailing*. Secara popularitas, Surat Kabar *Mandailing* bukanlah surat kabar besar yang distribusinya meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda, surat kabar ini hanya beredar di Kota Medan saja (Said, Sejarah Pers Di Sumatera Utara 1976).

2. Isu dan Isi Surat Kabar *Mandailing*

Surat kabar *Mandailing* terbit empat kali dalam sebulan setiap Sabtu, dan setiap halaman dan edisi yang diterbitkan berbeda isinya dengan halaman lain. Penulisan judul disamakan dengan judul lain sehingga tidak terdapat *headline* layaknya surat kabar sekarang ini. Artinya belum diketahui secara pasti mana yang termasuk berita utama. Bahasa dalam surat kabar ini memakai bahasa Indonesia dengan ejaan lama, namun ada juga sebagian kata yang menggunakan bahasa Belanda (Said, Sejarah Pers Di Sumatera Utara 1976, 290).

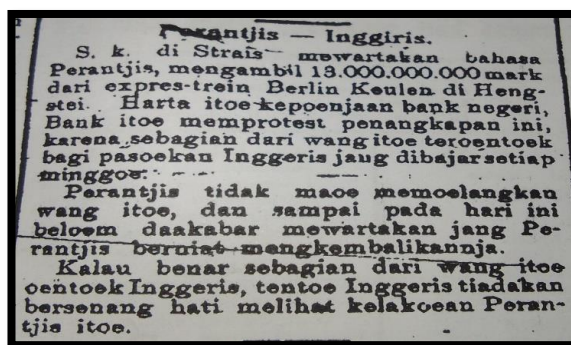
Tentang isi surat kabar ini sama dengan surat kabar zaman sekarang yakni ada berita dan iklan. Namun, perbedaan yang mendasar Surat Kabar *Mandailing* dengan surat kabar masa kini, adalah lebih memfokuskan pada berita seputar etnis Mandailing sebagai ciri khasnya dan berita-berita lainnya yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Selanjutnya, mengenai iklan Surat Kabar *Mandailing* selalu berada pada halaman 3 atau halaman 4 tiap edisi dan dimuat juga di halaman terakhir. Hal ini juga menjadi perbedaan dengan pers zaman sekarang yang hampir di setiap sudut halaman berisi iklan. Pada bagian tengah dalam kolom surat kabar tertera nama surat kabar yaitu *Mandailing* dengan huruf yang lebih besar dari huruf yang lainnya dan dihitamkan. Pada bagian bawah surat kabar ini memuat informasi terkait penerbitan yang dilakukan selama 4 kali dalam sebulan setiap Sabtu yang dicetak oleh percetakan *N.V.K. Mij en Drukkereij*, “Sjarikat Tapanoeli” di Medan (Deli Courant 1924).



Gambar 1. Halaman Pertama Surat Kabar Mandailing (Sumber: Edisi Cetak Surat Kabar Mandailing terbit 3 Maret 1923, PUSIS UNIMED).

Hampir seluruh surat kabar setiap periode menyorot peristiwa yang ramai diperbincangkan demikian pula Surat Kabar *Mandailing*, hanya yang membuatnya berbeda adalah penggunaan tata bahasa saja. Jadi, tidak semua isi dalam berita dapat dibaca. Karena memang selain sulit dimengerti juga karena tulisan dalam surat kabar ini sudah mulai usang. Dalam surat Kabar *Mandailing* ini terdapat berita yang dikelompokkan ke dalam 8 tema dan umum. Dari beberapa tema tersebut, tema berita luar negeri yang paling banyak mendominasi yaitu sekitar 32 berita dari 80 berita. Dalam tulisan-tulisannya menampilkan beberapa isu, yaitu seputar luar negeri, nasihat, gagasan kemerdekaan, dan agama Islam. Pemilihan beberapa jenis isu ini didasari untuk memfokuskan kajian dan relevan dengan topik penelitian. Selain itu, Surat Kabar *Mandailing* yang isinya seperti iklan banyak dibahas dalam surat kabar tersebut hal ini tentu akan memperlebar kajian dan membuat hasil sebuah tulisan terkesan tidak sistematis.

Luar Negeri (Perseteruan Perancis dengan Inggris)



Gambar 2. Berita Luar Negeri Prancis dengan Inggris (Sumber: Edisi Cetak Surat Kabar Mandailing terbit 3 Maret 1923, PUSIS UNIMED).

Berita di atas merupakan salah satu isi Surat Kabar *Mandailing* yang intinya terjadi kesewenang-wenangan Perancis terhadap Inggris dengan mengambil uang milik Inggris sebesar 18.000.000.000 Mark. Mengapa Surat Kabar *Mandailing* perlu memuat berita semacam ini? Selain bertujuan untuk mengetahui informasi di luar wilayah Hindia Belanda, pemberitaan ini juga bertujuan melihat posisi Belanda di Benua Eropa sebagai negara induk Hindia-Belanda. Perseteruan Prancis dan Inggris berpotensi pada Belanda

di Eropa sebagai negara induk pasca-Perang Dunia I karena pemulihan ekonomi di negara-negara Eropa mesti cepat dilakukan sekalipun dengan cara-cara di luar batas kemanusiaan.

Nasihat (Pembesar Hati)

“....ketjoeali satoe doea orang jang telah mengenal dirinja, boleh diseboetkan jang selainnja itoe pembesar hati belaka. Masing – masing manoesia itoe menjangkakan dirinja lebih moelia dari sesamanja, dan berasa hatinja dan mentjabirlah ia akan sesamanja itoe dan loepalah ia bahwa kita sekaliannya sama – sama hamba Allah. Boekan kita manoesia ini sadja jang bersifat pembesar hati, bahkan monjet dan kera, loetoeng dan imba, serta sekalian binatang jang berkaki empat dan jang melata berfirasat demikian djoea adanja. Sejogiannya hewan – hewan itoe boleh berkata – kata, niatjaja terdengar kepada telinga kita keloea perkataan – perkataan jang meninggikan dirinja masing – masing dan merendahkan diri saudaranya. Oempama sang tenggiling ia berkata kepada salah satoe hewan jang tiada seroepa sifatnja dengan dirinja sendiri, “Engkau lebih hina daripada koe”. Kemoedian kita lihat poela manoesia biadab, seperti orang Dajak di Borneo atau kaja kerja di Papoea. Kedoea bangsa ini merasa diri mereka lebih dari sekalian binatang karena ia lebih berakal dari siamang dan mawas atau binatang jang lain – lain....”
(Surat Kabar Mandailing 1923).

Nasihat yang dibangun dalam wacana Surat Kabar *Mandailing* terbitan 20 Januari 1923 membahas kesetaraan manusia dan upaya untuk menghasilkan kekayaan dan kejayaan dengan praktik yang benar. Setelah seseorang sudah menjadi kaya dan jaya harus tetap menjadi individu taat dan patuh kepada yang Maha Kuasa. Apapun yang telah diterima setiap individu atau manusia sampai menjadi kaya dan jaya berasal dari-Nya dan kepada-Nya nanti akan dikembalikan. Oleh sebab itu, hubungan antar- sesama manusia (horizontal) dan hubungan dengan yang Maha Kuasa (vertikal) harus berimbang itulah yang disebut sebagai insan hidup dengan kebesaran hati.

Gagasan/Ide Kemerdekaan

Kemudian Surat Kabar *Mandailing* turut memberitakan gagasan-gagasan kemerdekaan walaupun caranya terkesan kooperatif dengan Pemerintah Hindia-Belanda. Akan tetapi, harus diyakini bahwa cara kooperatif yang diambil mempunyai makna tersirat dalam kutipan dari artikel Surat Kabar *Mandailing* yaitu banyak menggunakan kata “merdeka”. Penggunaan kata “Merdeka” mempunyai fungsi yang lebih kompleks, seperti merdeka bergerak, merdeka atas kerukunan, dan merdeka dalam mencari yang halal. Jika dicermati, sebenarnya penggunaan kata merdeka itu berkonotasi Belanda angkat kaki dari tanah jajahan. Merdeka berarti bebas atau fakultatif dalam mengambil sebuah keputusan tanpa harus ada syarat dan ketentuan dari pihak luar, yakni Belanda. Berikut isinya:

“....sekalian manoesia jang ada mempōenjai perasaan tentoe kepingin akan kemardekaan, teroetama sekali akan kemerdekaan bergerak. Mardeka bergerak kepadang kemadjoean, merdeka bergerak mentjari kerekoonañ, merdeka bergerak mentjapai kemardekaan, pendek kata, Mardeka bergerak didalam

segala hal jang halal. Sesoeatoe kekoesaan jang hendak meghalangi pergerakan manoesia, maka sia-sialah perboeatannja itoe, karena lambat laoenja kekoesaan jang mehalang-halangi itoe pasti mendapat kekalahan. Orang-orang jang boediman dan satriawan tiada pernah mehalangi pergerakan sesamanja manoesia sebab mereka poen tahoe, bahwa perboeatan jang mehalang halangi itoe boekanlah per boeatan orang jang ber'akal, melainkan itoelah perboeatan orang-orang jang ta' tahoe dioentoengnja.....” (Surat Kabar Mandailing 1923).

Awalnya Surat Kabar *Mandailing* terkesan moderat, namun hal itu justru berbanding terbalik ketika dalam salah satu artikel dalam surat kabar tersebut begitu keras mengkritik pemerintahan Belanda. Dalam artikel itu berisi perihal keberpihakan Belanda kepada Batak yang notabene sama-sama menganut agama Kristen Protestan. Belanda terlalu ikut campur perihal sengketa tanah wakaf di Sei Mati. Oleh karena itu, Belanda tidak seharusnya ikut intervensi terhadap persoalan tanah wakaf, pihak Belanda tidak mengetahui secara kompleks negeri ini. Mereka (Belanda) hanyalah sebagai penjajah yang banyak menghilangkan hajat hidup orang banyak khususnya di Kota Medan. Jika Belanda masih terus ikut mengintervensi sengketa tanah wakaf lantaran satu keyakinan dengan orang-orang Batak, orang Mandailing akan mengambil tindakan (Koran Sumatra 1922). Isi artikel itu sebenarnya tidak hanya sekadar bernada sebagai kritik, tetapi juga sebagai “ancaman” kepada pihak Belanda karena terlalu mengintervensi hingga urusan ke liang lihat. Setelah kritik tajam itu menyebar, Belanda kemudian menarik diri karena hal ini berpotensi melahirkan kekacauan (Castle 2001, 178).

Sebagaimana dicatat oleh Jan Breman dalam “Menjinakkan Sang Kuli”, beberapa surat kabar seperti Surat Kabar *Mandailing* turut memberikan kritikan kepada kebijakan Belanda yang terlalu memberikan kelonggaran kepada para tuan kebun (*planters*) dalam mengeksploitasi para kuli. Kebijakan para tuan kebun di Sumatera Timur seperti melakukan penyiksaan jika pekerjaan yang ditetapkan tidak diselesaikan oleh para kuli, tempat tinggal (*bangsal*) yang kurang layak, dan gaji yang tidak masuk akal yang berujung pada praktik perbudakan. Menurut Surat Kabar *Mandailing*, hendaknya manusia sekalipun kuli diperlakukan mestinya sebagai manusia tidak seperti binatang. Kehidupan yang layak kepada para kuli sudah menjadi kewajiban oleh para tuan kebun dan hal itu dapat terwujud jika pihak Belanda mengatur kembali Undang-Undang Agraria 1870 yang terlalu menguntungkan para penanam modal. Setelah banyak kritikan dari berbagai media, Belanda kemudian mulai memperhatikan kehidupan kuli. Dapat dikatakan, Surat Kabar *Mandailing* turut memberikan andil pada masalah-masalah yang dihadapi kuli-kuli di Sumatera Timur (Breman 1998, 156-158).

Dalam perkembangannya kritik semacam ini menurut Said juga menjadi bumerang bagi Surat Kabar *Mandailing* karena pihak Belanda tidak selalu mendengarkan kritikan yang bermuara penutupan Surat Kabar *Mandailing* oleh Belanda. Puncaknya ialah ketika Surat Kabar *Mandailing* mulai menggunakan diksi “Merdeka” seperti yang telah dijelaskan di salah satu bagian artikelnya. Belanda mulai menyadari makna tersirat diksi “Merdeka” adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan Belanda.

Belanda kemudian mulai bertindak reaksioner dengan menutup Surat Kabar *Mandailing, Benih Mardeka*, dan surat-surat kabar lainnya (Said 1998).

Ajaran Agama Islam

“.....maka kaoem – kaoem jang masoek kepada mazhab Sifati ialah 1. Asjhari, jaitoe moerid – moerid dari Abu’ I-Hassan al –Asjhari, seorang imam jang awalnja masoek mazhab Moetazalli dan meoerid kepada Abu Ali Aal-Jobba’I tetapi menarik diri dari mazhab itoe setelah berselisih fikiran dengan goroenja. Adapoen jang menjebakkan perselisihan itoe ialah persoelan jang sebagai dibawah ini. Al – Asjhari bertanja kepada al Djobb’ai begimanakah fahamnja. Djika sepertinja ada 3 orang bersoedara, maka janh satoe berboeat ta’at kepada Allah, jang satoe lagi berkelakoean fasik dan jang satoe poela mati semasa ketjil, apa – apakah jang akan diterima oleh salah seorang dari mereka bertiga. Kata al – Djobbari, jang pertama masoek kesoerga, jang kedoea kesoerga dan tiada poela keneraka. Tetapi bagaimana, kata al Asjhari, djika jang mati semasa kanak kanaknja itoe berseroe kepada Toehan: Ja Rabbana, sejogianja Engkau pandjangkan oesiakoe boekankah boleh hambamoe ini masoek kesoerga dengan soedarakoe jang beriman itoe. Maka kata al – Djobba’i “Toehan tentoe memberi djawaban padanja, bahwa tiada faedahnja oesianja dilanjoetkan, karena soedah tertentoe ia akan berkelakoean djahat, dan mendjadi pengisi neraka....” (Surat Kabar Mandailing 1923).

Dalam dunia Islam memang yang menjadi bahan utama untuk didiskusikan ialah persoalan akhirat dari beragam mazhab. Hal itu dapat dilihat dari contoh di atas, ketika perkara tersebut dapat dikatakan telah menjadi gaya hidup sejak beberapa abad yang lalu dan terus diperbicangkan hingga abad ke-21. Patut dicatat hal ini tidak hanya berlaku bagi umat Islam saja, tetapi seluruh umat beragama.

Dengan demikian, perjalanan Surat Kabar *Mandailing* sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan seputar isu yang hangat dibicarakan pada masa itu baik di tingkat lokal maupun internasional telah mampu berpartisipasi dalam perjalanan pers di Indonesia. Walaupun tidak seterkenal *Pewartu Deli* pada masanya dan jarang dikaji secara historis pada masa kini, Surat Kabar *Mandailing* menjadi salah satu media penting untuk menyatakan aneka macam opini yang berkembang di masyarakat pada masa tersebut. Beberapa peristiwa penting pasca-Perang Dunia I, persoalan kuli di Sumatera Timur, hingga pertentangan etnis (Batak) merupakan wacana yang sering dibicarakan sebagaimana yang dimuat dalam artikel-artikel Surat Kabar Mandailing.

SIMPULAN

Pers dalam arti sempit berkaitan dengan surat kabar/media cetak, sementara dalam arti luas juga mencakup media elektronik. Dalam konteks artikel ini pers yang dimaksud merupakan pers dalam arti sempit. Sejak abad ke-19, pers sudah ada di Kota Medan, seperti *Deli Courant*, *Pewartar Deli*, *Harian Andalas*, dan *Surat Kabar Mandailing*. *Surat Kabar Mandailing* merupakan salah satu surat kabar yang berperan aktif dalam menyampaikan atau menyalurkan suara-suara masyarakat secara umum dan masyarakat Mandailing secara khusus yang menginginkan lahirnya suatu kebenaran yang adil dan gagasan-gagasan kemerdekaan dalam pengertian pemerintah wilayah secara mandiri.

Surat Kabar Mandailing lahir pada 1923 yang didasarkan pada persoalan identitas etnis antara Batak dengan Mandailing. Sebagian masyarakat yang kontra dengan konsepsi Batak dan memilih etnisnya sebagai Mandailing tanpa unsur penambahan kata Batak di depannya kemudian mendirikan *Surat Kabar Mandailing* dengan Abdoellah Lubis sebagai pelopornya. *Surat Kabar* ini awalnya mempunyai tujuan untuk melawan konsepsi etnis Batak yang menurutnya telah memecah etnis Mandailing itu sendiri akibat adanya dikotomi bahwa Batak identik dengan agama Kristen sementara Mandailing identik Islam dan persepsi kedua hal itu sama sekali tidak bisa dipadukan.

Pada perkembangannya *Surat Kabar Mandailing* mengangkat isu-isu lainnya, seperti isu luar negeri, nasihat, gagasan/ide kemerdekaan, dan seputar agama Islam. Tema-tema itu turut mewarnai dunia pers pada abad ke-20. *Surat Kabar Mandailing* terlalu keras dalam memberikan kritik terhadap praktik kolonialisme Belanda, khususnya pada isu tanah wakaf di Sei Mati dan kehidupan para kuli perkebunan. *Surat Kabar Mandailing* kemudian ditutup oleh pemerintah kolonial Belanda karena dianggap mengganggu keberlangsungan kolonialisme Belanda di Kota Medan. Walaupun usia *Surat Kabar Mandailing* terbilang singkat yakni kurang dari satu tahun dengan tujuan awal sebagai media untuk melawan narasi-narasi seputar Batak, namun keberadaannya telah mampu menampilkan beraneka ragam wacana publik yang ramai diperbincangkan pada abad ke-20.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari tesis di program Pascasarjana Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penulis utama mengucapkan terima kasih kepada Prof. Pujiati M.Soc. Sc., Ph.D, sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan koreksi, arahan, dan kritik yang membangun. Terima kasih juga diucapkan kepada Warjio, Ph.D. sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan saran dan masukan terhadap tesis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, Budi. 2021. "Benih Mardeka in the Political Movement in East Sumatra, 1916-1923." *Kemanusiaan* 143.
- Ahmat, Adam. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basundoro, Purnawan. 2015. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Breman, Jan. 1998. *Menjinakkan Sang Kuli*. Jakarta: Grafiti.
- Castle, Lance. 2001. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Deli Courant*. 1924. "Deli Courant." 17 Juli: 1.
- Koran Sumatra*. 1922. "Koran Sumatra." 29 November: 1
- Koran Sumatra*. 1922. "Koran Sumatra." 6 Desember: 1.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurdin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pewarta Deli*. 1920. "Pewarta Deli".
- Pewarta Deli*. 1923. "Pewarta Deli." 1923, 12 Februari: 2.
- Rauws, J. 1920. *De Bataksche Christenbond of Hatopan Christen Batak op Sumatra*. TZM.
- Said Mohammad. 1976. *Sejarah Pers Di Sumatera Utara*. Medan: Waspada.
- Said, Mohammad. 1998. Medan: Waspada.
- Siregar, Evalisa. dkk. 2019. *Bunga Rampai Pers Sumatera Utara*. Medan: Biro Humas Pemprov.
- Sumantri, Pulung, Tiorumona Sihombing. 2019 "Profil Surat Kabar Batak Bergerak Tahun 1941". *Putri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 211.
- Suprayitno. 1998. *Sejarah Pergerakan di Sumatera Timur*. Medan.
- Surat Kabar Mandailing*. 1923. "Surat Kabar Mandailing." 3 Maret: 4.
- Surat Kabar Mandailing*. 1923. "Surat Kabar Mandailing." 20 Januari: 4.
- Surat Kabar Mandailing*. 1923. "Surat Kabar Mandailing." 3 Februari: 4.
- Surat Kabar Sinar Deli*. 1910. "Surat Kabar Sinar Deli ." Medan.
- Tideman, J. 1932. *De Bataklanden (1917-1931)*. Leiden: Bataksch Instituut.
- Tribuana, Said. 1986. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- TWH, Muhammad. 2001. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.
- . 2010. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.
1919. *Werkzaamheid van den Batakschen Christenbond*.
1919. *Werkzaamheid van den Batakschen Christenbond*. MNZ.